BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

4.1. ALUR PRODUKSI BATIK DI DESA BAKARAN

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut di lapangan, mendapatkan hasil data – data dari tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran. Dimana tipe ruang produksi tersebut disesuaikan atau di pengaruhi oleh rangkaian proses produksi batik bakaran yang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri. Dan rangkaian proses produksi tersebut dapat menjadi alur pada proses produksi batik di Desa Bakaran

Walaupun sama – sama batik pesisir, yang membedakan ruang dan proses produksi batik di desa Bakaran dengan proses produksi batik di daerah pesisir yang lain adalah pada proses pewarnaan batik bakaran menggunakan warna matang atau warna yang lebih tua terlebih dahulu yaitu *Wedelan* atau warna biru tua kemudian dilanjutkan dengan warna yang lebih muda seperti coklat soga. Maka batik bakaran pada proses selanjutnya memerlukan sistem *Ngerok* atau menghilangkan malam pada bagian yang dikehendaki menggunakan pisau tumpul, hal ini dapat menambah tekstur warna pada kain yaitu terjadinya pecahan yang dapat menjadi ciri khas dari batik bakaran.

4.1.1. Batik di Desa Bakaran

4.1.1.1. Batik Bakaran Merupakan Batik Pesisir

Batik Bakaran termasuk batik pesisir karena Desa Bakaran terletak di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa. Desa Bakaran berada di kecamatan Juwana, kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Gambar 4.1 Peta Lokasi Kecamatan Juwana di Pulau Jawa

(Sumber : www.pelajaransejarah.blokspot)

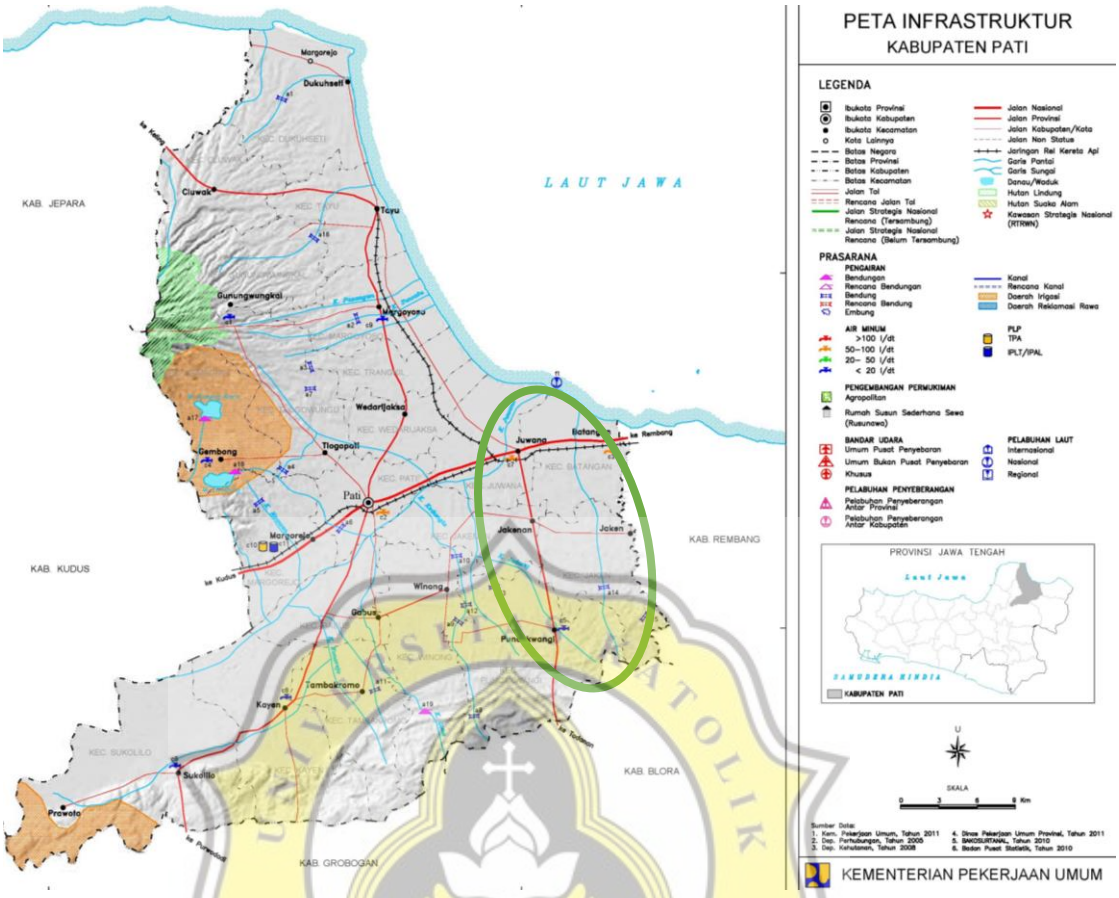

Gambar 4.2 Peta Lokasi Kecamatan Juwana di Kabupaten Pati

Peta lokasi desa Bakaran Kulon dan Wetan

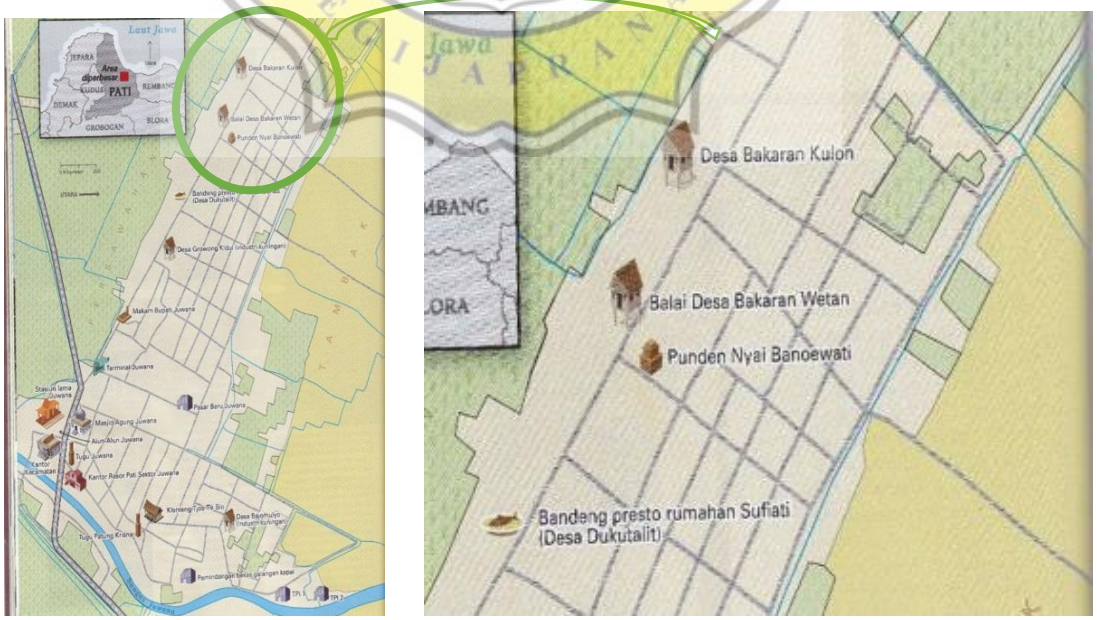

Gambar 4.3 Peta Lokasi Desa Bakaran di Kecamatan Juwana

(Sumber : Google Map)

Namun kepopuleran batik bakaran masih sangat kurang di banding batik pesisir yang lain seperti Lasem, Tuban, Madura, Semarang, maupun Pekalongan. Batik Bakaran juga termasuk batik pesisir karena desa Bakaran yang terletak di daerah pesisir pantai Utara. Selain itu batik di Desa Bakaran berkembang dari masyarakat Desa Bakaran sendiri yang hidup diluar benteng keraton.

Seperti pendapat (Iswhara,Helen 2012), *Batik Pesisiran Indonesian Heritage; Collection of Hartono Sumarsono*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. Batik pesisir adalah batik yang berkembang di masyarakat yang tinggal di luar benteng kraton. Yaitu daerah pesisir pantai seperti Tuban, Lasem, Bakaran, Semarang, maupun Pekalongan.

Maka menurut (Widyasari, Rachmi Kumala , 2006). Batik pesisir tidak terikat oleh pakem – pakem seperti batik Keraton, karena adanya pengaruh budaya dari daerah di luar Pulau Jawa juga pengaruh budaya asing seperti Cina dan India serta agama Islam, Hindu dan Buddha.Kemudian budaya – budaya asing yang masuk berakulturasi dengan budaya jawa setempat hingga dapat menghasilkan corak ragam batik yang warna dan ornamennya lebih natural.

Gambar 4.4 Salah satu motif kontemporer batik bakaran sebagai batik pesisir

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Jika dilihat pada gambar 4.4 batik bakaran mulai masuk pada motif kontemporer dengan pewarnaan yang cerah dan warna – warni seperti batik pesisir pada umumnya. Dan pada detail motif batik bakaran menggambar atau mengadaptasi yang ada di alam sekitar mereka seperti hasil laut dan hasil bumi lainnya. Jadi batik bakaran terlihat natural apa adanya, karena tidak adanya pakem penyederhanaan atau *stilasi* (penyederhanaan) pada setiap motif yang mempunyai makna tersendiri seperti halnya batik keraton.

Selain deatail motifnya yang lugas dan merupakan akulturasi dari beberapa budaya yang datang. Batik Bakaran mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat membedakan dengan batik pesisir yang lain, yaitu dari segi pewarnaan. Walaupun Batik Bakaran termasuk dalam batik pesisir namun warna yang digunakan cenderung mengikuti batik keraton, yaitu menggunakan warna yang matang dan kontras seperti biru tua kehitaman sebagai *wedelan* dan coklat soga. Hal ini di pengaruhi oleh sejarah terjadinya batik bakaran.

4.1.1.2. Sejarah Batik di Desa Bakaran

Pada abad ke 14 terjadi perang di Majapahit. Dari peperangan itu ada beberapa bangsawan yang lari menyelamatkan diri yaitu Nyai Ageng Danowati (Nyai Sabirah) dengan adik laki-lakinya. Hingga beliau menemukan suatu tempat yang dirasa aman dari peperangan. Nyai Sabirah dan Ki Dukut membagi wilayah tersebut dengan cara membakar sampah dan semak – semak di sekitar mereka. Dimana abu itu jatuh maka itulah batas wilayah mereka. Maka desa tersebut dinamakan Desa Bakaran. Dan wilayah ki Dukut sekarang ini bisa disebut dengan Desa Dukut Alit.

Gambar 4.5 Punden Nyai Ageng Danowati
(Sumber : http://repository.unej.ac.id.)

Keseharian Nyai Ageng Danowati mengajarkan membatik pada masyarakat di sekitarnya yaitu di Desa Bakaran. Karena Nyai Sabirah berasal dari keraton, maka beliau

mengajarkan cara – cara membatik pada masyarakat di Desa Bakaran sesuai dengan pakem di keraton. Awalnya beliau mulai mengenalkan kegiatan membatik pada masyarakat di Desa Bakaran dengan cara pemalaman, namun untuk detail motif atau gambar yang dihasilkan Nyai Sabirah memberi kebebasan masyarakat sekitar untuk berekspresi. Karena masyarakat pesisir cenderung besifat lugas apa adanya maka masyarakat setempat menggambarkan motif sesuai dengan yang mereka lihat dan sesuai dengan kepandaian menggambar mereka untuk mengekspresikan yang mereka rekam dengan indra penglihatan mereka. Selain itu daerah pesisir merupakan daerah yang banyak di kunjungi oleh pendatang yaitu pedagang – pedagang dari negara asing, oleh karena itu motif yang dihasilkan adalah akulturasi dari beberapa budaya yang dibawa oleh pendatang dan masyarakat setempat. Namun Nyai Ageng Danowati menerapkan dan mengajarkan suatu pakem yang biasa digunakan di lingkungan keraton dalam proses pembuatan batik, yaitu pada proses pewarnaan. Karena Nyai Ageng Danowati berasal dari lingkungan kerajaan maka proses pewarnaan menggunakan warna – warna yang matang matang dan kontras seperti warna yang di gunakan di lingkungan keraton. Warna yang digunakan hanya ada dua jenis yaitu warna biru wedel dan coklat soga.

Gambar 4.6 Batik Bakaran Klasik Motif Burung Phoenix
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Seperti pada gambar 4.5 merupakan salah satu kain sarung batik bakaran klasik motif burung Phoenix yang dilengkapi dengan isen – isen Motif Gandrung. Batik tersebut merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya, yaitu :

- Motif Utama : Menggunakan motif burung Phoenix yang mereka adaptasi dari negeri China, karena para saudagar dari Cina pernah singgah di desa Bakaran dan membawa guci – guci China bergambar burung Phoenix. Karena masyarakat Bakaran mengetahui makna dari motif tersebut menunjukkan suatu keindahan, keagungan, dan kesucian (Budi, Angen Jiwo Ayu ; Kajian Estetika Batik Bakaran Klasik Motif Burung Phoenix ; 2015). Maka masyarakat desa Bakaran mengadaptasi motif burung Phoenix dan di kombinasikan dengan motif – motif lokal.
- Motif Pendukung : Berupa bunga – bunga setaman dan suluran. Motif ini menunjukan karakter masyarakat Bakaran yang lugas apa adanya, yaitu motif yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya baik tumbuhan ataupun hewan (Hartono, Sumarsono ; Batik Pesisir Pusaka Indonesia ; 2011)
- *Isen – Isen* (Isian) : Menggunakan motif Gandrung. Yaitu, motif yang dikenalkan oleh Nyai Ageng Danowati dari lingkup keraton. Motif ini memiliki makna kesenangan hati atau kebahagiaan.
- Pewarnaan : Pada proses pewarnaan juga mengadaptasi pakem yang di bawa oleh Nyai Ageng Danowati dari lingkungan keraton. Yaitu menggunakan warna yang matang seperti warna biru tua kehitaman dan coklat soga kemerahan. Karena kombinasi warna tersebut dapat melambangkan suatu keagungan, kebijaksanaan, dan kemewahan bagi lingkungan keraton.

Menurut (Ari Wulandari dalam buku Batik Nusantara, 2011) batik keraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang di atas dasar-dasar filsafat kebudayaan jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan terdapat harmonisasi antara alam semesta yang tertib, serasi dan seimbang. Pada saat proses pembuatan Batik Keraton memerlukan beberapa proses dan ritual pembatikan. Jadi membatik sama seperti dengan ibadah untuk menghasilkan suatu karya senitinggi yang patuh pada aturan serta arahan Arsitokrat Jawa. Maka ragam hias yang di hasilkan bersifat kontemplatif, tertib, simetris, dengan aplikasi warna yang terbatas yaitu hitam, biru tua (wedelan), dan coklat (soga). Dapat dilihat pada akulturasi motif pada batik bakaran gambar 4.6 yang ragam hiasnya pada bagian *isen – isen* atau isiannya terlihat sangat

teratur dengan kombinasi warna yang terbatas yaitu hitam, biru tua (wedelan), dan coklat (soga).

Maka batik bakaran terlebih pada motif – motif klasik memiliki jenis motif yang unik dan dinamis karena merupakan akulturasi dari beberapa budaya baik budaya asing yang di bawa oleh para saudagar, budaya keraton yang di bawa oleh Nyai Sabirah yang masih dilestarikan hingga sekarang, dan budaya pesisir dari masyarakat setempat dalam berekspresi menghasilkan suatu karya batik yang menarik dan khas.

4.1.1.3 Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Bakaran

Dari sejarah lahirnya batik di Desa Bakaran yang di kenalkan oleh Nyai Ageng Danowati seorang bangsawan dari kerajaan Majapahit kepada masyarakat Desa Bakaran. Batik Bakaran juga merupakan akulturasi dari beberapa budaya, yaitu dari budaya masyarakat setempat dengan budaya kerajaan yang di bawa oleh Nyai Ageng danowati, dan budaya asing dari para saudagar yang singgah di Desa Bakaran.

Maka pada subbab ini mebahas tentang budaya dimana pengertian kebudayaan menurut (Malinowski dalam Koentjaraningrat,1974) merupakan suatu proses belajar yang menjadi kebiasaan. Jadi proses pembuatan batik di Desa Bakaran sudah menjadi budaya masyarakat di Desa Bakaran. Karena adanya proses belajar pada masyarakat Desa Bakaran yang di ajarkan oleh Nyai Ageng Danowati, yang kemudian menjadi kebiasaan hingga menjadi budaya pada masyarakat Desa Bakaran dalam proses pembuatan batik yang masih dilestarikan hingga sekarang. Karena menurut Koentjaraningrat definisi kebudayaan menekankan pada beberapa aspek, yaitu :

- Melingkupi hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia
- Di bagikan dan digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu
- Menekankan pada cara belajar, tidak diwariskan secara genetika
- Dipunyai hampir seluruh warga masyarakat pendukung kebudayaan, tidak individual.

Unsur – unsur yang mempengaruhi kebudayaan, yaitu :

Bahasa

1. Sistem Pengetahuan
2. Organisasi Sosial

3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
4. Sistem Matapencaharian Hidup
5. Sistem Religi
6. Kesenian

Dari ketuju unsur tersebut juga mempengaruhi proses produksi batik di Desa Bakaran oleh masyarakat sekitar, yaitu masyarakat Desa Bakaran masih menggunakan bahasa daerah setempat dalam berkomunikasi dan memberi istilah – istilah pada batik baik pada motif maupun pada setiap proses dan alur produksi batik di Desa Bakaran, seperti yang telah di ajarkan oleh Nyai Ageng Daowati. Walaupun seiring berkembangnya zaman ada beberapa istilah yang di buat lebih lugas. kemudian pada sistem pengetahuan dan teknologi masyarakat Desa Bakaran mempelajari tentang sejarah proses pembuatan batik di Desa Bakaran yang masih di pertahankan hingga sekarang dengan menggunakan teknologi yang sama untuk pembuatan batik klasik. Namun seiring perkembangan zaman ada beberapa alat atau teknologi yang dapat memudahkan proses produksi seperti halnya canting elektrik, kompor, pewarna kimia, dan alat pengolahan limbah. Untuk mengelola produksi batik dengan baik maka masyarakat Desa Bakaran membentuk suatu organisasi untuk kemajuan produksi batik bakaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu matapencaharian Masyarakat Bakaran. Pada selembar karya kain batik memiliki nilai seni dan religi ataupun kepercayaan baik dalam detail motif maupun cara pembuatannya. Karena adanya suatu kepercayaan bahwa dalam proses pembuatan batik ada yang namanya ritual dan urutan yang tidak boleh dilanggar agar tidak mendapat nasib buruk.

Dari hasil karya suatu kain batik tidak luput unsur kearifan lokal yang melekat pada masyarakat setempat. Karena menurut Gobyah,2003 Kearifan Lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan Lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun dari kondisi geografis suatu daerah yang dapat menghasilkan suatu karya seni dan budaya yang luhur. Carolin Nyamai-Kisima ,2010 menambahkan bahwa Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis dan berkembang. Demikian pula dengan proses pembuatan batik pasti terdapat kearifan lokal yang dibawa oleh masyarakat setempat baik dalam perilaku maupun dari budaya yang mereka pakai dan masih mereka pertahankan.

Dari kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat dapat mempengaruhi motif batik yang dihasilkan dan proses maupun alur produksi batik yang juga berpengaruh pada

tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran, sehingga Batik Bakaran memiliki sesuatu yang khas baik dari motif, proses dan alur produksi, juga ruang produksi.

4.1.2. Alur Produksi Batik

Dari beberapa pengertian diatas Batik di Desa Bakaran Juwana tergolong batik pesisran karena secara geografis Desa Bakaran Juwana terletak di dekat pesisir pantai utara Pulau Jawa. Selain itu kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat mempengaruhi detail ragam hias pada setiap motif batik di Desa Bakaran Juwana. Dan juga mempengaruhi pola pada proses produksi batik di Desa Bakaran Juwana.

Namun batik di Desa Bakaran memilki keunikan tersendiri dibanding batik – batik pesisir yang lain. Karena batik di Desa Bakaran termasuk Batik Pesisir jika dilihat dari letak geografis Desa Bakaran dan detail motif yang dihasilkan lebih dinamis dan naturalis, yang di dapat dari perpaduan berbagai budaya para pendatang dengan budaya masyarakat setempat. Namun pada penggunaan pewarnaan batik di Desa Bakaran Juwana menggunakan sistem pewarnaan seperti batik keraton di Surakarta. Hal ini di sebabkan dahulu proses pembatikan di Desa bakaran diajarkan oleh seorang Bangsawan dari kerajaan majapahit yang melarikan diri dari keraton, Yaitu Nyai Ageng Danowati atau biasa disebut dengan Nyai Sabirah. Beliau mengajarkan proses – proses pembatikan di Desa Bakran dan Proses pewarnaan yang diajarkan adalah proses pewarnaan sesuai dengan pakem yang diajarkan dilingkungan keraton. Karena saat itu beliau dekat dengan keluarga dan abdi dalem di kerajaan Surakarta, maka proses dan jenis warna yang diajarkan sesui dengan batik di Keraton Surakarta. Namun batik di Desa bakjaran tetap memiliki detail motig yang berbeda sesuai dengan budaya yang ada di pesisiran. (Angen Jiwo, dalam buku Kajian Estetika Batik Bakaran Klasik Motif Burung Phoenix, 2015).

Jika dilihat dari kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat dengan proses pewarnaan dan proses pembatikan yang di ajarkan oleh Nyai Ageng danowati pada masyarakat di Desa Bakaran, maka hal ini dapat mempengaruhi ciri khas dari alur produksi batik di Desa Bakaran Juwana.

Pada proses produksi batik di Desa bakaran yang sangat berpengaruh adalah proses pewarnaan yang dapat mempengaruhi keunikan proses batik di Desa Bakaran dan alur produksi batik di Desa Bakaran. Hal ini dijelaskan oleh (Angen Jiwo dalam buku Kajian Estetika Batik Bakaran Klasik Motif Burung Phoenix, 2015) yang diambil dari beberapa sumber yaitu dari Modul Pelatihan Batik di Desa Bakaran dan

Buku Batik Tulis Tradisional, Kauman Solo. Yang menjelaskan beberapa proses produksi sebagai berikut :

- **Pengolahan Kain**

  Pengolahan kain merupakan tahap awal menyiapkan kain sebelum di batik. Biasanya kain yang akan di gunkan di kemplong terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar pada proses selanjutnya dapat berjalan dengan maksimal, karena proses ngemplong merupakan suatu proses pemurnian kain dari zat – zat camopuran yang terdapat pada bahan dasar kain. Selain itu pada proses ini dapat membuka pori – pori kain yang akan dibatik. Sehingga dalam penyerapan cairan malam dan cairan pewarna dapat lebih maksimal.

  Setelah di kemplong dan kain sudah mulai kering, tahap selanjutnya adalah menggambar pola pada kain menggunakan pensil. Agar motifnya dapat di batik dengan rapi. Pada saat pengolahan kain biasnya dilekukan di dalam ruangan atau di dalam rumah.

- **Proses Pembatikan**

  Proses Pembatikan berawal dari proses pemalaman yaitu proses menggambar di permukaan kain menggunakan cairan malam dan canting sebagai alatnya. Batik Bakaran biasanya menggunakan dua jenis malam pada proses pembatikan atau proses pencantingan. Malam yang digunakan adalah malam parafin yang terbuat dari bahan dasar lilin parafin dan mudah pecah. Yang satunya adalah malam pliket yang terbuat dari campuran malam parafin, gondorukem sebagai perekat, dan minyak, jadi malam pliket bersifat lebih pekat dan kuat. Proses pemalaman atau proses pencantingan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

  a. *Mola*, merupakan suatu proses pencantingan tahap awal. Yaitu membatik kerangka dengan memakai pola yang sudah digambar menggunakan pensil pada kain. Atau dalam batik pesisiran biasa disebut dengan klowongan. Pada proses awal ini biasanya menggunakan malam parafin yang bersifat mudah pecah bila dikucek atau dikerok. Hal ini ditujukan pada proses berikutnya yaitu pada proses pewarnaan agar pada bagian ini dapat terkena warna soga.
  b. *Ngisen – isen*, setelah membentuk klowongan atau pola – pola gambar pada kain agar kain tersebut tidak kosong maka diberi hiasan isian. Isian

pada kain ini biasanya berupa titik – titik yang biasa di sebut dengan *cecekan* dan arsiran garis yang biasa disebut dengan istilah *sawutan*. Pada *isen – isen* atau mengisi pola gambar dengan *cecekan* menggunakan malam pliket, sedangkan isian pola *sawutan* menggunakan malam parafin.

c. *Nerusi*, merupakan penyelesaian yang kedua. Jadi batik yang sudah selesai di pola dan *isen – isen* kemudia diterusi pada bagian belakangnya dengan mengikuti pola yang sudah ada di bagian depan. Proses ini berfungsi agar kualitas batik menjadi lebih bagus dan malam yang menempel pada kain dapat tertutup dengan sempurna.

d. *Nembok*, adalah proses menutup atau mengeblok beberapa bidang pada gambar yang dikehendaki berwarna putih dengan cairan malam. Pada proses ini menggunakan malam pliket agar pada proses pewarnaan dan proses *ngerok* maupun *ngucek* malam yang menmpel tidak mudah terlepas dari permukaan kain.

Pada proses pencantingan biasa terletak di teras – teras rumah para pengrajin batik di Desa Bakaran Juwana.

- **Proses Pewarnaan Wedel**

Pewarnaan Wedel adalah proses pewarnaan yang pertama. Yaitu mencelupkan kain yang sudah selesai di batik kedalam cairan pewarna yang berwarna biru tua atau biru kehitaman. Proses pencelupan ini dilakukan 2 sampai 3 kali hingga menghasilkan warna biru yang benar – benar matang. Pada batik Bakaran warna biru wedel berperan sebagai warna dasar setelah warna putih dari kain itu sendiri.

Pada proses ini membutuhkan ruang yang berada dekat dengan dengan sumber air maupun aliran air. Agar mudah mendapatkan air pada saat proses pewarnaan dan juga mudah untuk membuang sisa air pewarnaan yang sudah tidak terpakai.

- **Proses Kerok**

Setelah kain batik melalui proses wedelan, maka proses selanjutnya yang dilakukan pada batik yang setengah jadi itu adalah proses Ngerok dan Nggirah. Yaitu proses menghilangkan malam parafin yang menempel pada kain. Kain malam parafin bersifat mudah pecah, maka dapat dengan mudah dihilangkan dengan cara dikerok dan digirah atau biasa disebut dengan

ngucek. Jadi malam parafin yang dihilangkan itu pada proses selanjutnya akan diberi warna atau dicelupkan pada warna soga, yaitu warna coklat kemerahan.

Ruang yang dibutuhan untuk proses Ngerok dan ngucek ini agar malam parafin yang menempel pada kain dapat terlepas dan dapat diberi warna soga pada proses selanjutnya. Maka membutuhkan ruang yang dekat dengan sumber air dan memerlukan tempat yang dapat terkena basah dari aliran air untuk mencuci kain. Selain itu memerlukan tempat yang dapat mengalirkan air limbah kedalam bak penampungan limbah.

- **Proses Mbironi**

Setelah kain batik melalui beberapa proses seperti wedelan, yaitu proses pencelupan warna biru tua dan proses Kerok untuk menghilangakn beberapa bagian yang tertempel oleh malam parafin. Proses selanjutnya dinamakan proses Mbironi, yang berarti menutup bagian – bagian kain yang dikehendaki berwarna biru wedelan dengan cairan malam pliket. Hal ini berfungsi agar bagian kain yang di kehendaki berwarna biru tidak tercampur dengan proses pewarnaan selanjutnya, yaitu proses Nyoga. Karena jika tercampur atau tertimpa dengan warna soga maka warna biru wedelan tersebut akan menjadi warna hitam.

Ruang yang di butuhkan pada proses mbironi ini biasanya terletak di teras rumah.

- **Proses Nyoga**

Setelah kain batik melalui proses mbironi dan seluruh cairan malam pliket yang menempel sudah kering. Maka dapat dilanjutkan proses selanjutnya yaitu pencelupan tahap akhir dengan menggunakan warna soga, yaitu warna coklat kemerahan.

Pada proses Nyoga ini membutuhkan tempat yang dekat dengan sumber air dan aliran air. Tempat yang di butuhkan sama dengan proses wedelan. Jadi proses Nyoga dan Medel membutuhkan ruang yang sama, sementara proses Kerok mebutuhkan tempat yang berada dekat kedua proses pewarnaan tersebut karena sama – sama membutuhkan sumber air dan aliran air untuk mebuang limbah proses kerok kedalam penampungan limbah malam dan mengalirkan air limbah pewarnaan kedalam penampungan proses limbah pewarnaan.

- **Proses Nglorod**

Pada tahap akhir adalah proses Nglorot, yaitu proses menghilangkan lilin atau malam yang menempel pada kain batik dengan cara merebus kain tersebut menggunakan air mendidih. Proses ini dilakukan setelah semua proses pembatikan sudah selasai. Setelah kain selesai dilorod kain batik yang masih hangat tersebut di celupkan kedalam ember atau bak penampungan yang berisi air dingin dengan campuran sedikit kanji. Propses tersebut dinamakan mbabar, yaitu mencuci batik setelah dilorot menggunakan cairan kanji dingin agar butiran – butiran malam yang masih tersisa dan menmpel pada kain dapat terlepas dengan mudah. Setelah proses mbabar kain batik tersebut dijemur hingga kering dan siap untuk dikemas.

Pada proses nglorot membutuhkan tempat terbuka karena menghasilkan asap yang cukup banyak dan hawa panas. Selain itu proses nglorod juga membutuhkan tempat yang dapat terjangkau dengan mudah untuk mendapatkan air.

Alur Produksi merupakan suatu urutan dari serangkaian proses dalam pembuatan batik di Desa Bakaran. Dimana hal tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor yang telah di jelaskan oleh subbab sebelumnya. Yaitu batik di Desa Bakaran merupakan batik pesisir namun proses pembuatannya di pengaruhi oleh ciri khas batik keraton.

Untuk Proses pewarnaan pada Batik di Desa Bakaran memang menggunakan warna yang lebih tua terlebih dahulu. Hal ini di dasari oleh kepercayaan masyarakat dan para pengrajin batik di Desa Bakaran. Yaitu, adanya suatu urutan proses dan upacara yang mereraka lakukan ketika sedang membatik. Jika urutan itu tidak di lakukan dengan benar, maka warga sekitar percaya akan terjadi hal yang tidak baik. Oleh karena itu masyarakat setempat selalu melestarikan proses pembuatan batik yang di ajarkan oleh pendahulu mereka. Karena urutan proses tersebut di awali dengan warna gelap terlebih dahulu, hal itu dapat menjadi ciri khas atau karakter warna pada Batik Bakaran. Dan juga mempengaruhi proses atau alur produksi selanjutnya, dimana ada beberapa proses yang berbeda dan akan di jelaskan perbandingannya dengan tabel berikut:

Proses Produksi Batik Pesisiran Secara umum	Proses Produksi Batik sesuai pakem Keraton
• Menyiapkan kain yang akan di batik, melalui proses ngemplong terlebih dahulu. • Proses pencantingan, yaitu menggambar kain dengan motif – motif yang akan dibuat menggunakan cairan malam. • Proses pewarnaan yang dimulai dari warna terang terlebih dahulu atau warna yang lebih muda. • Proses ngeblok atau nutup beberapa bagian kain yang sudah diwarna menutupnya menggunakan cairan malam, agar pada proses pewarnaan selanjutnya bagian – bagian yang ditutup oleh malam tersebut tidak kemasukan warna yang berikutnya. • Proses pewarnaan menggunakan warna yang lebih gelap • Proses nglorod atau menghilangkan malam yang menempel pada kain.	• Sketsa gambar • *Ngengkreng* : Proses dasar pencantingan sesuai sketsa • *Isen – Isen* : Proses Pengisian pada bidang-bidang yang sudah diengkreng • *Nemboki* : Proses Ngeblok menggunakan malam • *Ngewedel* : Proses pencelupan pertama warna dasar mengunakan warna biru tua kehitaman. • *Ngerok* : Proses menghilangkan beberapa bagian malam agar dapat di masuki warna berikutnya. • *Mbironi* : Menutup bagian kain yang dikehendaki warna biru sebelum di celup warna selanjutnya. • *Nyoga* : Proses pencelupan warna berikutnya Soga berupa coklat kemerahan. • *Nglorot* : Proses menghilangkan semua malam

Tabel 4.1 Proses pembuatan batik pesisir dan pakem keraton

Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa walaupun Batik Bakaran merupakan batik pesisir, namun proses produksinya masih tetap mengikuti pakem keraton seperti yang diajarkan oleh pendahulu mereka yaitu Nyai Ageng Danowati. Karena pada urutan proses tersebut adanya suatu kepercayaan bahwa urutan tersebut tidak boleh dilanggar jika ingin usahanya lancar dan tidak terjadi bencana. Dari urutan proses produksi batik di Desa Bakaran yang akan berpengaruh pada alur produksinya.

Alur produksi batik di Desa Bakaran juga dipengaruhi oleh aktifitas produksi batik yang dilakukan masyarakat Desa Bakaran. Aktifitas yang dilakukan para pengrajin batik di Desa Bakaran untuk memproduksi batik dimulai dari menyiapkan kain mori hingga pemasaran. Aktivitas tersebut dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu :

- Aktivitas Produksi
    - Menyiapkan kain mori
    - Proses pencantingan tahap awal hingga akhir
    - Pewarnaan tahap awal
    - Proses *ngerok* atau menghilangkan malam pada beberapa bagian yang dikehendaki
    - Proses *nembok* atau menutup beberapa bagian dengan malam agar tidak kemasukkan warna pada tahap selanjutnya.
    - Proses pewarnaan tahap berikutnya
    - Proses *Nglorot* atau menghilangkan malam pada kain
    - Hingga penjemuran
- Aktivitas Pasca Produksi
    - Penyimpanan kain
    - Penjualan atau pemasaran kain

Demikian urutan aktivitas produksi batik yang dilakukan masyarakat Desa Bakaran. Dimana aktivitas tersebut juga berpengaruh pada urutan proses produksi atau alur produksi Batik di Desa Bakaran. Dari proses dan aktifitas produksi batik, Desa Bakaran memiliki alur produksi yang khas sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat setempat. Bahkan alur produksi tersebut dapat mempengaruhi tatanan ruang bahkan tipologi ruang produksi batik di Desa Bakaran.

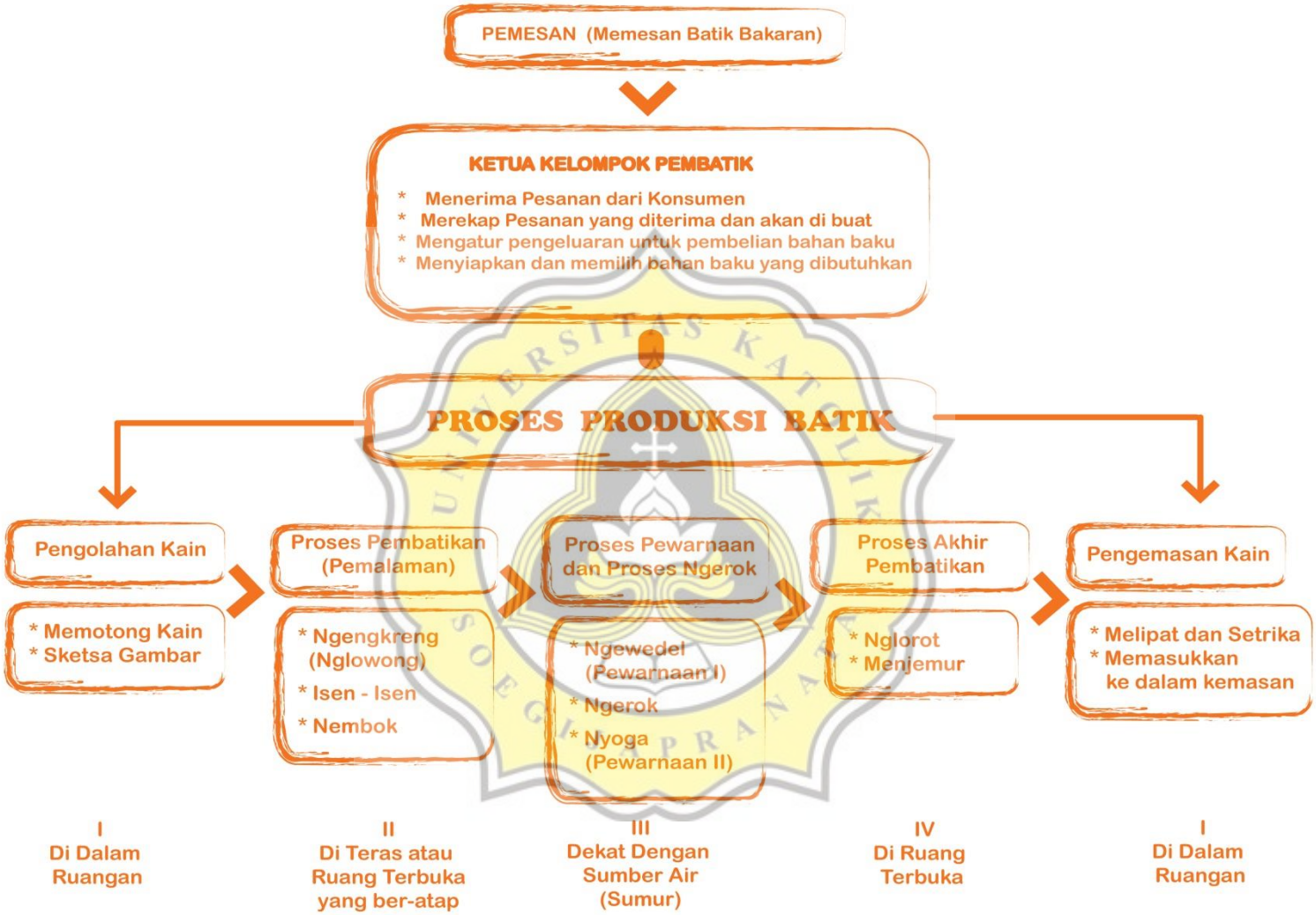

Bagan 4.1 : Bagan Alur Produksi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.2. Ciri Khusus Proses Produksi Batik di Desa Bakaran

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa Batik bakaran memiliki detail motif dan corak yang unik karena adanya akulturasi budaya asing dengan budaya masyarakat setempat juga budaya Keraton yang diajarkan oleh Nyai Ageng Danowati. Budaya tersebut masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Terutama pada proses – proses pembuatan batik.

Proses pembuatan batik di Desa Bakaran berbeda dengan batik pesisir lainnya, karena proses pembuatan batik di Desa Bakaran masih mempertahankan budaya yang di ajarkan oleh Nyai Ageng Danowati. Jadi masyarakat Desa Bakaran melakukan proses pewarnaan sesuai dengan pakem yang diajarkan di daerah keraton. Yaitu menggunakan warna – warna yang matang dan kontras. Perbedaan yang lain adalah proses pewarnaan dimulai dari warna gelap terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan warna yang lebih terang. Maka hal ini mepengaruhi proses selanjutnya dan material yang digunakan. Yaitu menggunakan dua jenis malam, ada malam parafin dan malam pliket. Untuk selanjutnya adanya proses ngerok. Beberapa perbedaan itu yang menjadi ciri khas dalam proses pembuatan batik bakaran dan mempengaruhi motif dan corak yang dihasilkan. Selain itu pada pembahasan ini yang paling berpengaruh pada proses pembuatan Batik Bakaran adalah tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran yang berbeda dengan batik pesisir lainnya. Berikut ini adalah urutan proses produksi Batik Bakaran:

- Sketsa gambar
  - *Ngengkreng* : Proses dasar pencantingan sesuai sketsa
  - *Isen – Isen* : Proses Pengisian pada bidang-bidang yang sudah diengkreng
  - *Nemboki* : Proses Ngeblok menggunakan malam
  - *Ngewedel* : Proses pencelupan pertama warna dasar mengunakan warna biru tua kehitaman.
  - *Ngerok* : Proses menghilangkan beberapa bagian malam agar dapat di masuki warna berikutnya.
  - *Mbironi* : Menutup bagian kain yang dikehendaki warna biru sebelum di celup warna selanjutnya.
  - *Nyoga* : Proses pencelupan warna berikutnya Soga berupa coklat kemerahan.
  - *Nglorot* : Proses menghilangkan semua malam

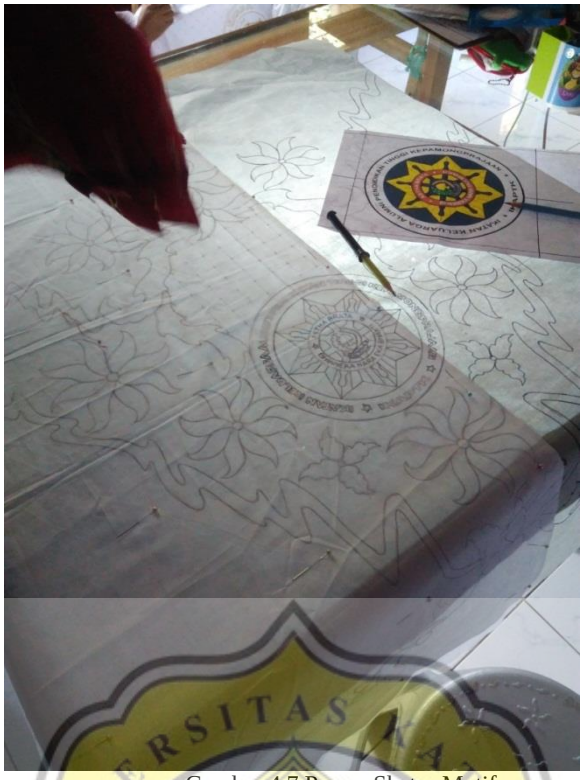

Gambar 4.7 Proses Sketsa Motif
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.8 Proses Ngengkreng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.9 Proses Isen-Isen Cecekan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.10 Proses Nembok atau Ngeblok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.11 Proses Wedelan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

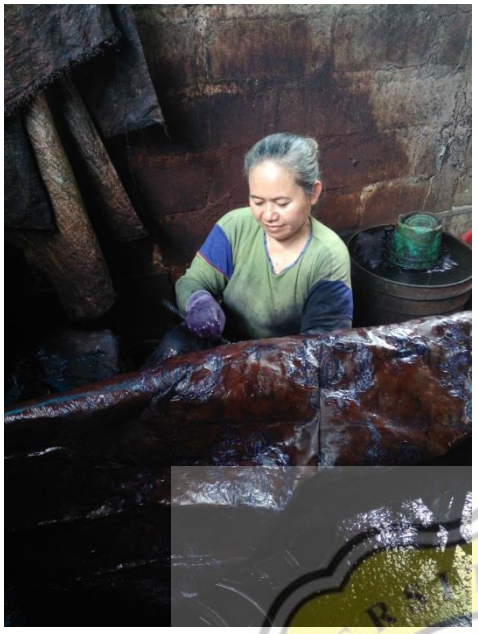

Gambar 4.12 Proses Ngerok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.13 Proses Mbironi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.14 Proses Nyoga
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.15 Proses Nglorot Malam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dari beberapa alur dalam aktivitas proses pembuatan batik di Desa Bakaran memiliki ciri khusus. Karena jika dilihat pada tabel 4.1 terdapat beberapa perbedaan antara proses pembuatan batik pesisir pada umumnya dengan proses pembuatan batik yang sesuai dengan pakem keratin, seperti yang diajarkan oleh Nyai Ageng Danowati.

Hal ini dapat dilihat pada proses dan alur produksi batik di Desa Bakaran yang masih melestarikan budaya atau kebiasaan pada saat proses membatik, seperti yang di ajarkan atau di wariskan oleh nenek moyang mereka. Perbedaan proses itu adalah pewarnaan di mulai dari warna gelap terlebih dahulu kemudian di celup warna terang. Dalam proses pembuatan batik di Desa Bakaran menggunakan 2 jenis malam(lilin) sebagai perintang warna, yaitu malam parafin dan malam pliket. Kedua jenis malam(lilin) tersebut mempunyai fungsi masing – masing. Malam parafin sifatnya mudah hancur atau pecah sedangkan malam pliket dapat menempel kuat dan sangat pekat.

Gambar 4.16 Malam Parafin

(Sumber : https://fitinline.com/article/read/mengenal-sifat-dan-kegunaan-parafin-dalam-proses-membatik/)

Gambar 4.17 Malam Pliket

(Sumber : https://fitinline.com/article/read/bahan-pembuatan-lilin-perintang-untuk-membatik/)

Penggunaan kedua jenis malam ini sangat berguna untuk proses selanjutnya dimana warna yang digunakan menggunakan warna yang lebih gelap terlebih dahulu. Kemudian untuk melanjutkan warna yang lebih terang adanya suatu proses kerok. Karena malam parafin lebih mudah retak atau pecah jadi akan mempermudah proses kerok. Kemudian dilanjut dengan proses *mbironi* atau mengeblok bagian – bagian yang di kehendaki. Setelah itu dilanjutakan pencelupan warna yang lebih terang.

Gambar 4.18 Proses Ngerok

(Sumber : https://abduh1.blogspot.co.id/2013/12/proses-pembuatan-batik.html)

Masyarakat Desa Bakaran masih melestarikan dan mempertahankan proses produksi dengan alur yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka karena adanya suatu kepercayaan. Yakni, masyarakat Desa Bakaran meyakini proses pewarnaan harus di awali dengan proses wedelan terlebih dahulu (pencelupan warna biru tua) secara bersamaan, karena adanya suatu kepercayaan jika mengawali proses pewarnaan harus melakukan suatu ritual atau proses – proses sesuai pakem yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka dan sembayang untuk memohon kelancaran dalam pengerjaan batik hingga selesai dan untuk keselamatan bagi para pengrrajin beserta masyarakat sekitar. Karena mereka percaya bahwa proses tersebut dilanggar maka akan terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Dari alur produksi tersebut akan mempengaruhi ciri khas proses dan alur produksi batik di Desa Bakaran Juwana.

Jadi ciri khas dari proses dan alur produksi batik di Desa Bakaran, yang dapat membedakan batik di Desa Bakaran berbeda dengan batik pesisir yang lain adalah :

- Proses Pemalaman yang menggunakan dua jenis malam, yaitu malam parafin dan malam pliket

- Proses pewarnaan dimulai dari warna yang lebih gelap terlebih dahulu, biasa disebut dengan *medel* atau *wedel*. Proses wedelan ini menggunakan warna biru tua.
- Adanya proses kerok, yaitu menghilangkan beberapa bagian malam yang dikehendaki.
- Proses *mbironi* adalah proses menutup beberapa bagian yang dikehendaki dengan malam pliket, agar tidak kemasukan warna berikutnya.
- Hingga pewarnaan selanjutnya menggunakan warna yang lebih terang menggunakan warna coklat kemerahan yang biasa di sebut dengan warna *soga*. Prosesnya disebut *Nyoga.*

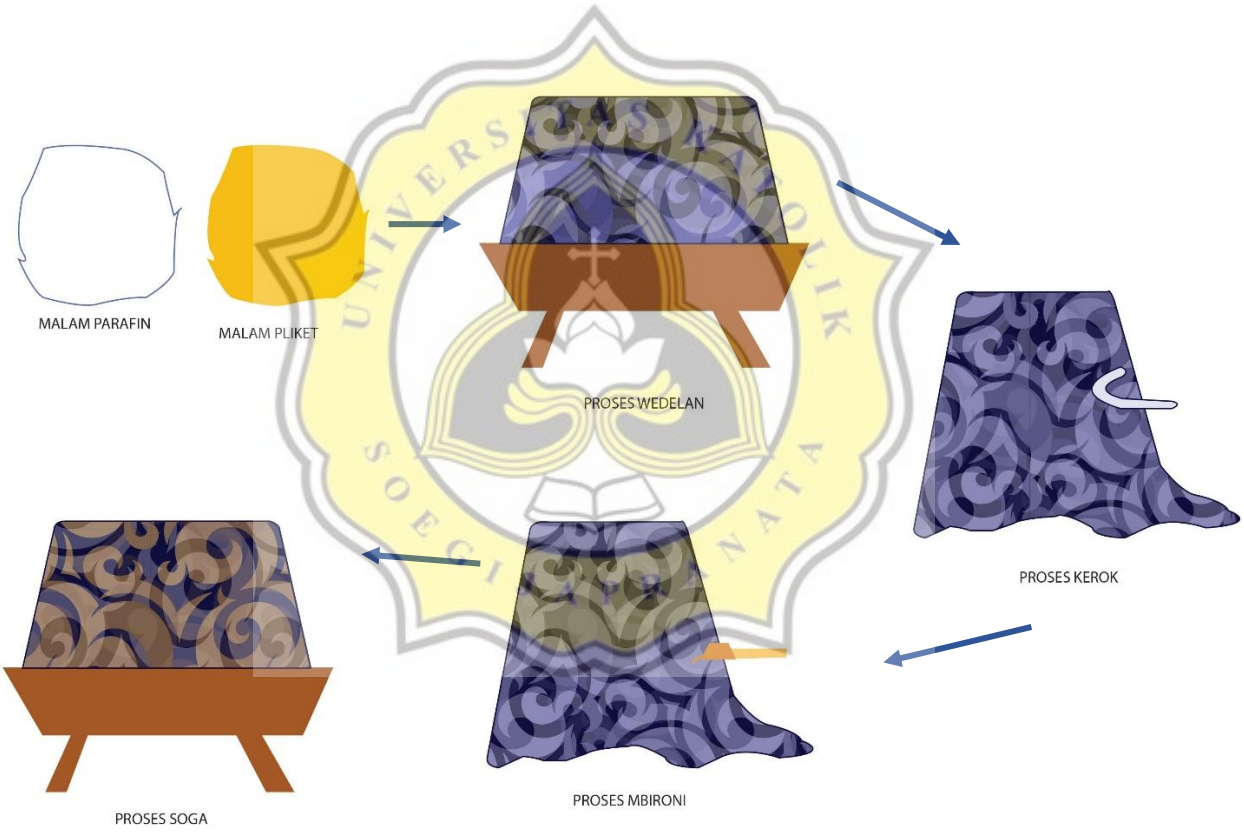

Gambar 4.19 Sketsa gambar alur produksi batik yang menjadi ciri khas di Desa Bakaran
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

4.3 Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran

Setelah mengetahui urutan proses produksi batik di Desa Bakaran atau biasa disebut dengan alur produksi batik. Hingga mengetahui ciri khusus pada proses produksi batik di Desa Bakaran yang hanya di lakukan oleh masyarakat Desa Bakaran, karena terpengaruh oleh budaya dan kearifan lokal setempat. Dari alur produksi batik di Desa Bakaran yang memiliki ciri khas pada proses produksinya, maka hal ini dapat mempengaruhi tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran. Dimana beberapa tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran memiliki berbagai macam tipe, namun tetap memiliki kesamaan fungsi dan tipe yang khas sesuai dengan kebutuhan para pengrajin batik di Desa Bakaran.

Oleh karena itu pada bagian ini akan membahas tipologi ruang produksi batik di Desa Bakaran. Agar dapat mengetahui tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran berdasarkan pengelompokan atau klasifikasi dari kesamaan ataupun perbedaan dari aspek fungsi, Goemetrik, dan Langgam.

Karena tipologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tipe melalui pengelompokkan atau klasifikasi suatu objek untuk mengetahui keragaman ataupun keseragaman bentuk dan struktur suatu ruang ataupun tempat. Demikian pula dengan tipologi ruang produksi di Desa Bakaran yang akan mempelajari tentang tipe – tipe ruang produksi di daerah tersebut. Dengan cara mengelompokkan beberapa sampel yang sangat mewakili tipe – tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran, untuk mengetahui keragaman ataupun keseragaman baik dari fungsi, bentuk dan struktur ruang, maupun langgam. Karena menurut Arini dalam buku materi Tipologi Bangunan Universitas Gunadarma menyebutkan beberapa aspek berikut dapat dipakai sebagai klasifikasi atau pengelompokkan tipe ruang, yaitu :

- Kesamaan bentuk – bentuk dasar pada setiap objek arsitektural (tipologi geometri)
- Kesamaan fungsi obyek (tipologi fungsi banguan)
- Kesamaan asal – usul atau perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat (tipologi langgam)

Tipe – tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran dapat di ulas menggunakan ketiga aspek tersebut. Untuk pembahasan yang lebih rinci akan di ulas apada subbab

selanjutnya yang akan membahas bentuk dan tatanan ruang yang ada pada ruang ruang produksi batik di Desa Bakaran. Setelah mengetahui bentuk dan tatanan ruangnya maka akan mengetahui dan mebahas tentang ciri khusus dari bentuk dan tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran. Dari ciri Khusus tersebut maka akan terlihat beberapa kesamaan yang dapat menjadi ciri khas dari ruang produksi batik di Desa Bakaran, yaitu baik dari fungsi, bentuk, maupun langgam. Demikian pula dengan dengan menegelompokkan dan membandingkan dari beberapa tipe ruang produksi di Desa Bakaran maka akan terlihat adanya beberapa perbedaan, baik dari bentuk ataupun tatanan dari ruang produksi tersebut.

4.3.1 Bentuk dan Tatanan Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran

Pada ruang produksi batik di Desa Bakaran memiliki suatu bentuk berupa dimensi. Karena memiliki ruang nyata yang dapat digunakan untuk beraktifitas, baik untuk proses produksi batik maupun aktifitas keseharian masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Sebab ruang produksi batik di Desa bakaran menggunakan halaman sekitar rumah warga dan memberdayakan masyarakat sekitar.

Sedangkan tatanan ruang pada ruang produksi batik di Desa Bakaran merupakan penataan suatu lingkungan yang dapat digunakan sebagai proses produksi batik secara bersama dan tetap dapat digunakan untuk aktifitas sehari – hari selain proses produksi batik. Oleh karena itu suatu kelompok di lingkungan tersebut memerlukan suatu ruangan yang dapat diguanakan bersama dalam proses pembuatan batik, yaitu ruang pencantingan, ruang pewarnaan, ruang untuk nglorot atau menghilangkan malam, dan ruang jemur. Agar dapat mengetahui bentuk dan tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran, maka ada beberapa aspek yang mendukung yaitu ruang, kawasan permukiman, dan aliran industri di pedesaan.

a) **Ruang**

Menurut Ching,Francis D.K.,2008. Ruang secara konstan melingkupi keberadaan kita dalam melakukan segala aktifitas. Ruang memiliki bentuk visual berupa dimensi dan skala. Dimana menurut Sanyoto, Sadjiman Ebdi,2009. Bahwa ruang dapat dikelompokan menjadi dua berdasarkan dimensi yang dimilikinya, yaitu ruang dwimatra atau dua dimensi dan trimatra atau ruang tiga dimensi. Dari kedua kelompok ruang tersebut dapat terjadi suatu ruang lagi yang biasa disebut

dengan ruang maya atau ruang semu, yang terbentuk dari jarak – jarak atara ruang – ruangan dua dimensi yang berada dalam ruang tiga dimensi.

Ruang Trimatra merupakan jenis ruang yang diartikan sebagai "ruangan" yang sesungguhnya, karena berongga sehingga membentuk ruang yang sempurna juga memiliki dimensi panjang, lebar, dan kedalaman. Ruang tiga dimensi dapat diraba karena memmiliki bentuk raut yang wungkul atau gempal. Contohnya adalah : berbagai bentuk bagunan (Arsitektural), tanaman, patung, interior, dan lain sebagainya.

Dari pengertian diatas mengenai ruang merupakan suatu tempat atau wadah dimana kita berada dan berkegiatan. Demikian pula dengan ruang produksi batik di Desa Bakaran merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk menampung suatu kegiatan manusia dalam proses pembuatan batik. Di dalam ruang produksi tersebut terdapat berbagai macam bahan, produk jadi, lalu lintas pengrajin dan berbagai kegiatan pembatikan lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi ternetuknya tatanan pada suatu ruang ialah kebutuhan akan fungsi ruang untuk proses produksi batik dan untuk aktifitas kehidupan sehari – hari dalam lingkungan masyarakat dan rumah tangga. Dari berbagai macam bahan dan kegiatan tersebut dapat menjadi faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tatanan tempat dan proses produksi batik di Desa Bakaran.

Gambar 4.20 Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b) Kawasan Permukiman

Desa Bakaran merupakan daerah yang terletak dekat dengan pesisir pantai utara. Namun tipe pada kawasan permukiman di Desa Bakaran bergerombol membentuk suatu kelompok atau biasa disebut dengan permukiman memusat, yang terdiri dari rumah – rumah berkelompok yang berupa dukuh atau dusun. (Menurut Jayadinata, 2011 dalam Sri Rejeki). Atau biasa disebut juga dengan *Nucleated village.* Sesuai dengan pendapat Alvin L. Bertrand, ada beberapa pola permukiman desa salah satunya adalah *Nucleated village*, yaitu penduduk desa hidup bergerombol membentuk suatu kelompok yang disebut dengan nucleus. Pada setiap kelompok – kelompok permukiman tersebut tertata berjajar memanjang mengikuti jalan yang biasa disebut oleh binrato, Memanjang jalan (*line vilage*) Di daerah plain (datar) susunan desanya mengikuti jalur-jalur jalan dan sungai.

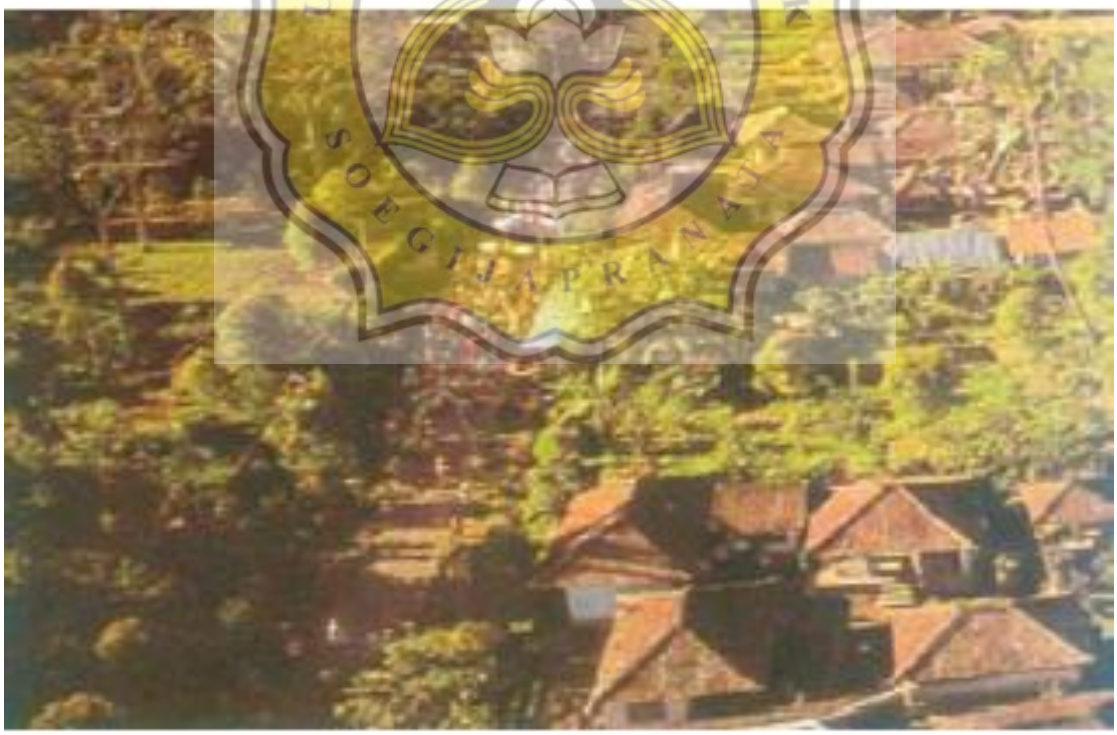

Gambar 4.21 : Line village atau pola desa memanjang mengikuti alur jalan.
(Sumber: Indonesian Heritage)

Permukiman di daerah Jawa pada umumnya terdiri dari rumah – rumah yang mengelompok untuk berlindung, bekerja, dan bergerak. Demikian juga dengan permukiman di Desa Bakaran Juwana dimana permukiman tersebut membentuk kelompok – kelompok dan setiap kelompok dapat membentang di sepanjang jalan. Sedangkan untuk terbentuknya pola permukiman ditentukan oleh sikap dan pola hidup, yang mempengaruhi tingkat kehidupan suatu masyarakat, serta letak secara geografis dan sistem nilai yang berlaku di daerah tersebut. Agar dapat terjadi kekompakan pada setiap kelompok dalam berbagai kegiatan dan dalam berkomunikasi. Hal ini sangat mendukung sebagai tempat produksi batik tulis yang membutuhkan kerjasama, komunikasi, dan kekompakan antar kelompok masyarakat.

c) Aliran Industri di Pedesaan

Aliran industri pada Desa Bakaran termasuk dalam *(industry of rural areas*) atau yang biasa dikenal dengan pengembangan daerah industri dengan mengandalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa tersebut sebagai kekuatan utamanya. Hal ini dapat diterapkan pada industri – industri batik di Desa Bakaran yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Bakaran, juga kebudayaan dan kearifan lokal di daerah tersebut. Maka dapat membentuk suatu industri yang kuat dari dalam pedesaan itu sendiri (*indiginieous industry*) yaitu industri batik di Desa Bakaran, hingga dapat dikenal sebagai Batik Bakaran.

Dari usaha batik tersebut yang di buat di kawasan rumah – rumah penduduk hingga dapat menjadi industri pedesaan. Hal ini juga mempunyai peranan yang cukup besar dalam perkembangan perekonomian di Desa Bakaran. Karena masyarakat Desa Bakaran mendapat penghasilan tambahan dari industri batik yang dikelola bersama – sama.

Jadi ruang produksi batik yang ada di Desa Bakaran merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah suatu proses produksi batik dan kegiatan para pengrajin batik pada saat pembuatan batik sesuai dengan alur produksi yang ada di Desa Bakaran. Yang dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari budaya dan pakem – pakem pada saat proses pembuatan batik, perilaku para pengrajin dan kearifan lokal di

Desa Bakaran, sampai tipe kawasan permukiman yang dapat mempengaruhi tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran. Dimana para pengrajin biasanya mengerjakan batik secara berkelompok dengan tetangga terdekat mereka, dan memanfaatkan ruang publik di lingkungan mereka. Maka bentuk dan tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran, terutama pada bentuknya menyesuaikan pada masing – masing bentuk atau tipe pada suatu kelompok masyarakat. Karena di Desa Bakaran ruangan yang di pakai untuk memproduksi batik menggunakan ruang publik atau halaman pada setiap kelompok masyarakat. Sebab Desa Bakaran memiliki tipe kawasan permukiman yang *Nucleated village* yaitu tipe rumah – rumah penduduknya bergerombol membentuk suatu kelompok. Sedangkan pada tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran juga memanfaatkan ruang – ruang kosong atau ruang publik yang di tata sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan sebagai ruang produksi batik. Karena industri batik di Desa Bakaran merupakan *indiginieous industry* yaitu suatu idustri pedesaan yang kuat dari dalam pedesaan itu sendiri. Hal ini karena aliran idustri di Desa Bakaran memiliki jenis *industry of rural areas* dimana untuk keperluan pengenmabangan usaha di Desa Bakaran menggunakan dan mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) dari Desa Bakaran sendiri.

Dari suatu bentuk dan tatanan pada ruang produksi batik di Desa Bakaran yang di pengaruhi oleh beberapa faktor tersebut dapat membentuk suatu pola atau tipe pada ruang produksi batik di Desa Bakaran. Berikut merupakan denah ruang produksi batik di Desa Bakaran.

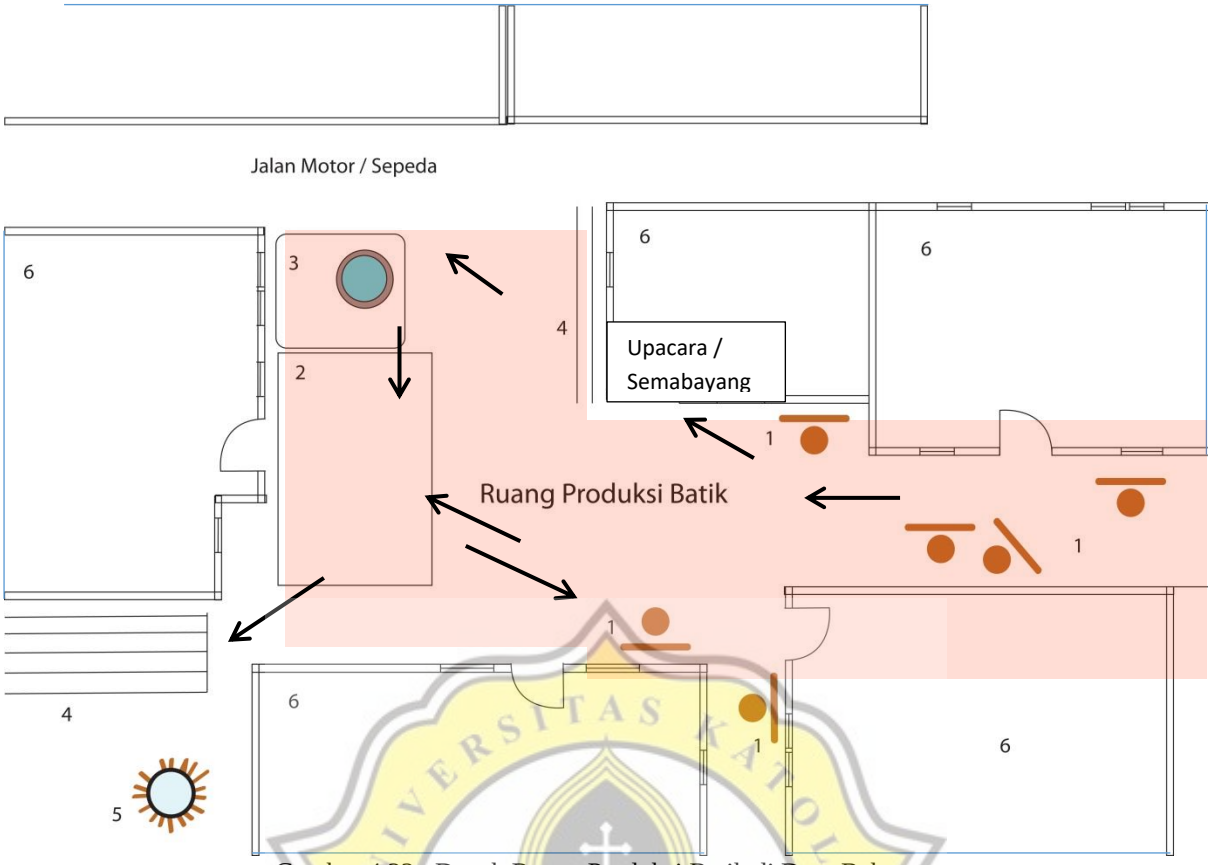

Gambar 4.22 : Denah Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)

4.3.2. Ciri Khusus Bentuk dan tatanan Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran

Ruang produksi batik di Desa Balaran memiliki berbagai macam tipe yang dapat dilihat dari bentuk ruang produksi yang digunakan maupun pola atau tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran sesuai dengan alur produksi batik yang di butuhkan. Walaupun ruang produksi batik di Desa Bakaran memiliki berbagai macam

tipe, namun ruang produksi batik di Desa Bakaran tetap memiliki kesamaan yang dapat menjadi ciri khas atau ciri khusus pada tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran.

Ciri khas atau kesamaan pada ruang produksi batik tersebut di pengaruhi oleh alur produksi batik di Desa Bakaran yang memilki kekhasan tersendiri. Sehingga memilki keunikan atau pembeda dari proses produksi batik pesisir di dearah lainnya. Ciri khas pada alur yang mempengaruhi kekhasan ruang produksi ialah :

- Proses Pemalaman yang menggunakan dua jenis malam, yaitu malam parafin dan malam pliket
- Proses pewarnaan dimulai dari warna yang lebih gelap terlebih dahulu, biasa disebut dengan *medel* atau *wedel*. Proses wedelan ini menggunakan warna biru tua.
- Adanya upacara atau sembayang bagi para pengrajin ketika sudah mulai tahap pewarnaan
- Adanya proses kerok, yaitu menghilangkan beberapa bagian malam yang dikehendaki.
- Proses *mbironi* adalah proses menutup beberapa bagian yang dikehendaki dengan malam pliket, agar tidak kemasukan warna berikutnya.
- Hingga pewarnaan selanjutnya menggunakan warna yang lebih terang menggunakan warna coklat kemerahan yang biasa di sebut dengan warna *soga*. Prosesnya disebut *Nyoga*

Dari beberapa proses tersebut akan mempengaruhi tatanan ruang produksi batik yang digunakan. Pada urutan proses tersebut adanya proses ngerok. Hal ini yang akan menjadi ciri khas pada setiap ruang produksi batik di Desa Bakaran. Walaupun ruang produksi batik tersebut memilki berbagai macam jenis tatanan ruang yang di sesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekitar dan kebutuhan masyarakat dengan pengrajin batik yang menggunakan lahan secara bersamaan, namun pada ruang produksi batik di Desa Bakaran tetap memiliki satu ciri khusus yang dapat menjadi penanda dan kesamaan pada tipe tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran. Hal yang dapat menjadi cirikhas ataupun kesamaan pada proses produksi batik tersebut adalah adanya proses ngerok. Maka di setiap tipe ruang produksi di Desa Bakran akan menyediakan satu tempat atau ruangan untuk proses kerok / ngerok. Proses tersebut

adalah menghilangkan malam parafin dengan cara di kerok menggunakan pisau tumpul agar pada bagian yang di kerok dapat kemasukkan warna yang berikutnya. Oleh karena itu pada proses pencantingan menggunakan 2 jenis malam, yaitu malam parafin dan malam pliket. Karena kedua jenis malam tersebut memiliki sifat dan fungsi yang berbeda. Malam pliket memiliki sifat yang pekat dan dapat menempel dengan kuat pada kain, sehingga susah untuk retak. Sedangkan malam parafin bersifat mudah pecah, sehingga malam parafin yang menempel pada kain dapat dihilangkan dengan mudah menggunakan proses kerok.

Gambar 4.23 : Proses ngerok batik yang dilakukan oleh pengrajin batik di Desa Bakaran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.24 : Ruang yang digunakan untuk proses ngerok.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Biasanya ruang atau tempat yang digunakan untuk proses ngerok berada di dekat sumber air. Dan letaknya agak jauh dengan proses proses pencantingan. Namun letaknya berdekatan dengan tempat untuk proses pewarnaan. Karena sama – sama membutuhkan sumber air. Oleh karena itu proses ngerok maupun pewarnaan selalu berada di dekat kran air maupun sumur. Hal tersebut dapat dilihat pada denah berikut.

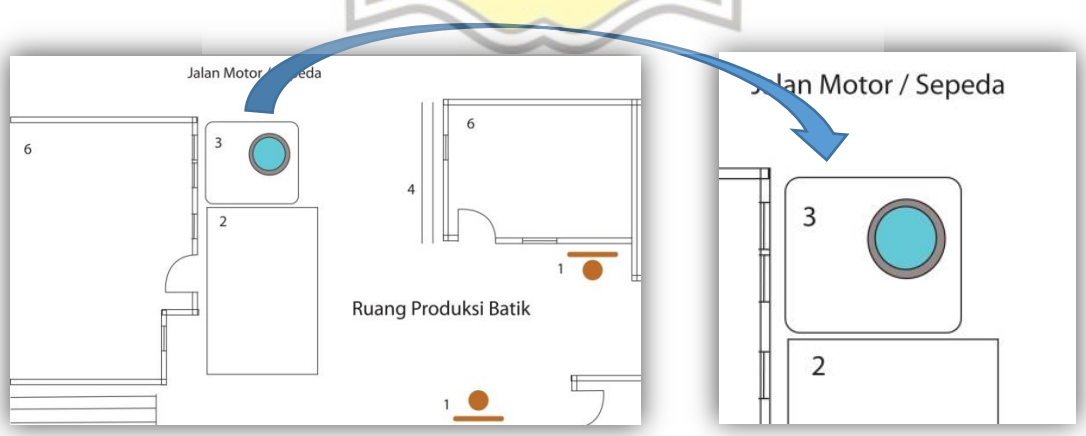

Gambar 4.25 : Denah Ruang yang digunakan untuk proses ngerok.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3. Tipologi Bentuk dan Tatanan Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran

Tipologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tipe. Jadi untuk mengatahui tipologi ruang produksi batik di Desa Bakaran, baik secara bentuk dan tatanan pola ruang produksinya dapat dilakukan pengelompokkan dari beberapa tipe ruang produksi batik yang ada di Desa Bakaran. Pengelompokkan tersebut berfungsi sebagai klasifikasi suatu ruang produksi batik di Desa Bakaran untuk mengetahui adanya perbedaan dan kesamaan dari beberapa tipe tersebut, baik secara fungsi, bentuk, dan struktur ruang maupun langgam.

Untuk mengetahui tipe – tipe pada ruang produksi batik di Desa Bakaran selain dilakukan pengelompokkan juga dilakukan riset mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola pada tatanan ruang produksi batik tersebut. Faktor – faktor yang mepengaruhi adalah proses dan alur produksi yang mempengaruhi tatanan ruang produksi, budaya dan kearifan lokal, dengan perilaku masyarakat di daerah tersebut dan para pengrajin batik di Desa Bakaran.

Menurut (Joyce Marcella Laurens, 2004) Perilaku adalah kristalisasi dari pengaruh budaya, karena perilaku manusia diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Demikian pula perilaku para pengrajin batik yang dipengaruhi oleh budaya mereka atau pengalaman dari lingkungan mereka. Selain faktor yang sangat mempengaruhi adalah kenyamanan dalam bekerja. Para pengrajin batik biasanya senang bekerja secara bergerombol. Agar mereka tidak merasa bosan dalam proses pembatikan maka mereka dapat ngobrol santai dengan para pengrajin yang lain. Dapat meletakan kain yang akan di kerjakan maupun yang selesai di kerjakan dekat dengan posisi duduk mereka. Bahkan karena para pengrajin bekerja dalam waktu yang panjang pada saat proses pencantingan ada juga yang meletakkan makanan ringan dan botol minun di sekitar mereka agar mudah di jangkau. Dan tidak kalah penting yaitu faktor pencahayaan yang cukup dan udara bebas. Agar para pengrajin merasa nyaman dalam proses pembatikan

Gambar 4.26 Perilaku para pengrajin saat proses pencantingan
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Hal yang mempengaruhi perilaku para pengrajin batik adalah status sosial masyarakat yang tergolongan masyarakat berpenghasilan rendah karena mata pencaharian mereka hanya sebagai buruh nelayan dan buruh sebagai pengrajin batik.

Untuk mengatahui tipologi ruang produksi batik di Desa Bakaran, maka akan di lakukan pengelompokkan pada beberapa ruang produksi batik di Desa Bakaran. Oleh karena itu akan ditentukan enam sampel yang paling mewakili dari keseluruhan ruang produksi batik yang ada di Desa Bakaran. Karena saat ini perkembangan pengrajin batik di Desa Bakaran cukup pesat hingga dalam satu Desa memiliki 22 ruang produksi batik di Desa Bakaran Juwana.

Daftar 22 kelompok pengrajin batik di Desa Bakaran

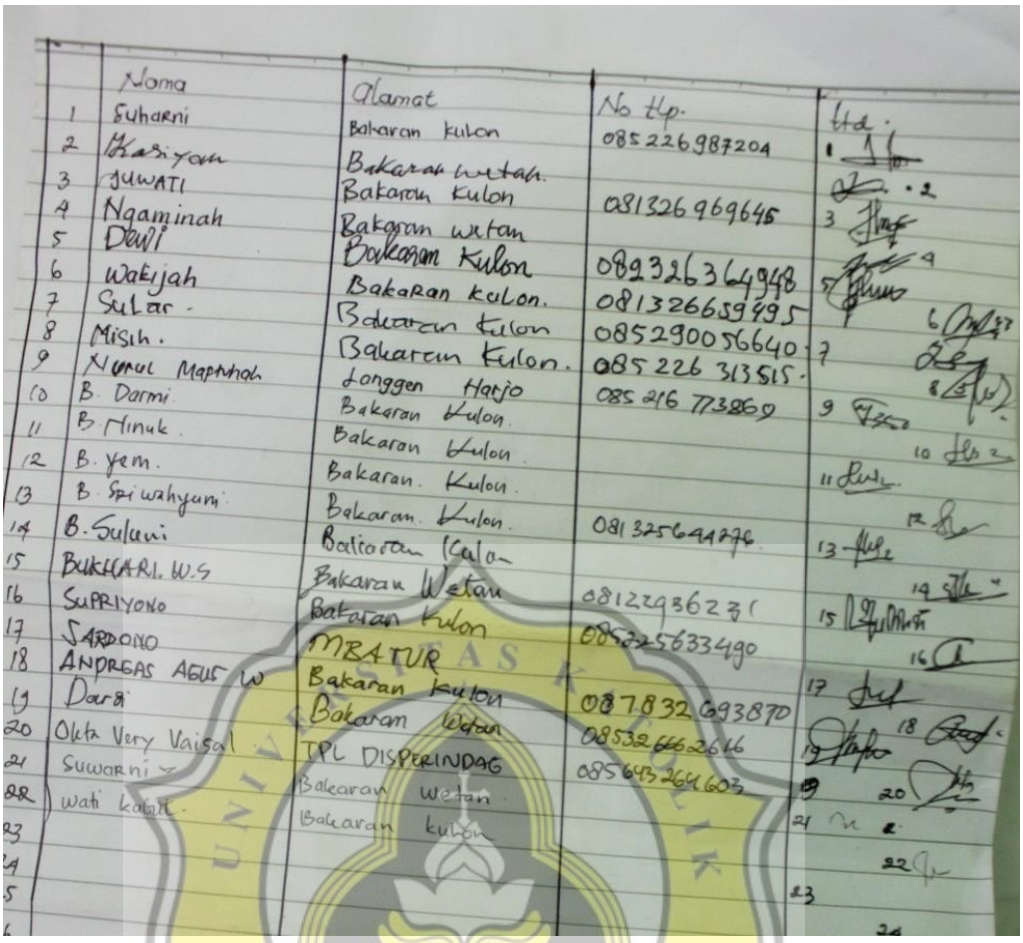

	Nama	Alamat	No Hp.	ttd.
1	Suharni	Bakaran kulon	085226987204	1
2	Kasiyam	Bakaran wetan.		2
3	JUWATI	Bakaran kulon	081326969645	3
4	Ngaminah	Bakaran wetan		4
5	Dewi	Bakaran Kulon	089326364948	5
6	Wakijah	Bakaran kulon.	081326659995	6
7	Sukar.	Bakaran kulon	085290056640.	7
8	Misih.	Bakaran Kulon.	085226313515.	8
9	Nunul Maptuhah	Longgen Harjo	085216773869	9
10	B. Darmi	Bakaran Kulon		10
11	B. Minuk.	Bakaran Kulon		11
12	B. Yem.	Bakaran. Kulon.		12
13	B. Sriwahyuni	Bakaran. Kulon.	081325644276	13
14	B. Suluni	Bakaran Kulon		14
15	BUKHARI. W.S	Bakaran Wetan	081229362361	15
16	SUPRIYONO	Bakaran Kulon	085325633490	16
17	SARDONO	MBATUR		17
18	ANDREAS AGUS W	Bakaran kulon	087832693870	18
19	Darsi	Bakaran Wetan	085326662646	19
20	Okta Very Vaisal	TPL DISPERINDAG	085643266603	20
21	Suwarni	Bakaran wetan		21
22	wati kabul.	Bakaran kulon		22
23				23
24				24
5				
6				

Gambar 4.27 Daftar Ketua kelompok Pengrajin Batik di desa Bakaran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Agar lebih fokus dalam mengelompokkan tipe – tipe ruang produksi batik di Desa Bakaran. Maka dari 22 ruang produksi batik yang ada di Desa Bakaran dipilih enam (6) sampel yang sangat mewakili. Pada setiap sampel akan di jelaskan dengan lengkap mulai dari bentuk ruang produksinya, pola tatanan ruang produksi, masing – masing fungsi ruang tersebut, hingga pada hubungan antara proses produksi dengan perilaku masyarakat sekitar dan pengrajin batik yang dapat mempengaruhi pola ruang produksi batik di Desa Bakaran. Ketujuh sampel tersebut ialah :

4.3.3.1 Batik Cokro

Batik Cokro merupakan salah satu tempat produksi batik yang besar dan terkenal di Desa Bakaran Juwana. Karena salah satu penggerak di kelompok produksi batik cokro, merupakan orang yang terpandang dan sebagai salah satu penggerak bangkitnya batik di Desa Bakaran. Tokoh tersebut bernama bapak

Bukhori, beliau merupakan salah satu keturunan pengrajin batik di Desa Bakaran pada zaman kejayaan Nyai Ageng Danowati. Keluarga tersebut meneruskan usaha batik di Desa Bakaran dan meneruskan pada keturuan – keturunannya. Walaupun pengrajin yang lain sempat berhenti produksi karena krisis moneter dan batik di Desa Bakaran mengalami mati suri. Namun Batik Cokro tetap meneruskan usaha dan produksi batik di Desa Bakaran, meskipun mengalami kesulitan dan kerugian.

Pada tahun 2005 bapak Bukhori mulai membangkitkan kembali budaya memproduksi batik di Desa Bakaran dan mulai berjuang untuk menaikkan pangsa pasar batik bakaran. Beliau mulai mengajak masayarakat di Desa Bakaran untuk membatik sesuai dengan pakem yang di ajarkan oleh pendahulu mereka pada masa kejayaan Nyai Ageng Danowati di Desa Bakaran. Sejak saat itu batik bakaran mulai muncul kembali sedikit demi sedikit dengan menggandeng beberapa tokoh muda yang dapat meneruskan perkembangan batik bakaran menjadi lebih baik.

Jadi batik cokro selain menjadi tempat produksi yang besar juga menjadi salah satu pelopor bangkitnya batik di Desa Bakaran dari mati suri. Batik Cokro lebih terkenal di kalangan masyarakat luar bakaran karena Batik Cokro merupakan tempat produksi batik yang paling tua di Desa Bakaran pada saat ini.

Saat ini batik cokro masih di kelola oleh bapak Bukhori. Beliau mengajak warga sekitar yang dekat dengan rumah beliau untuk memproduksi batik bersama – sama. Beliau memanfaatkan halaman yang ada di belakang rumah. Halaman tersebut di putari oleh beberapa rumah dan terdapat kebun pisang dan beberapa pepohonan. Warga sekitar mulai mengubah halaman tersebut menjadi ruang produksi batik yang dapat mereka gunakan bersama. Baik untuk produksi batik maupun untuk kegiatan keseharian mereka. Karena juga dimanfaatkan sebagai ruang produksi batik yang masih aktif, maka halaman itu terbagi menjadi beberapa zona sesuai dengan kebutuhan ruang masing – masing. Gambar berikut merupakan denah ruang produksi batik cokro di Desa Bakaran.

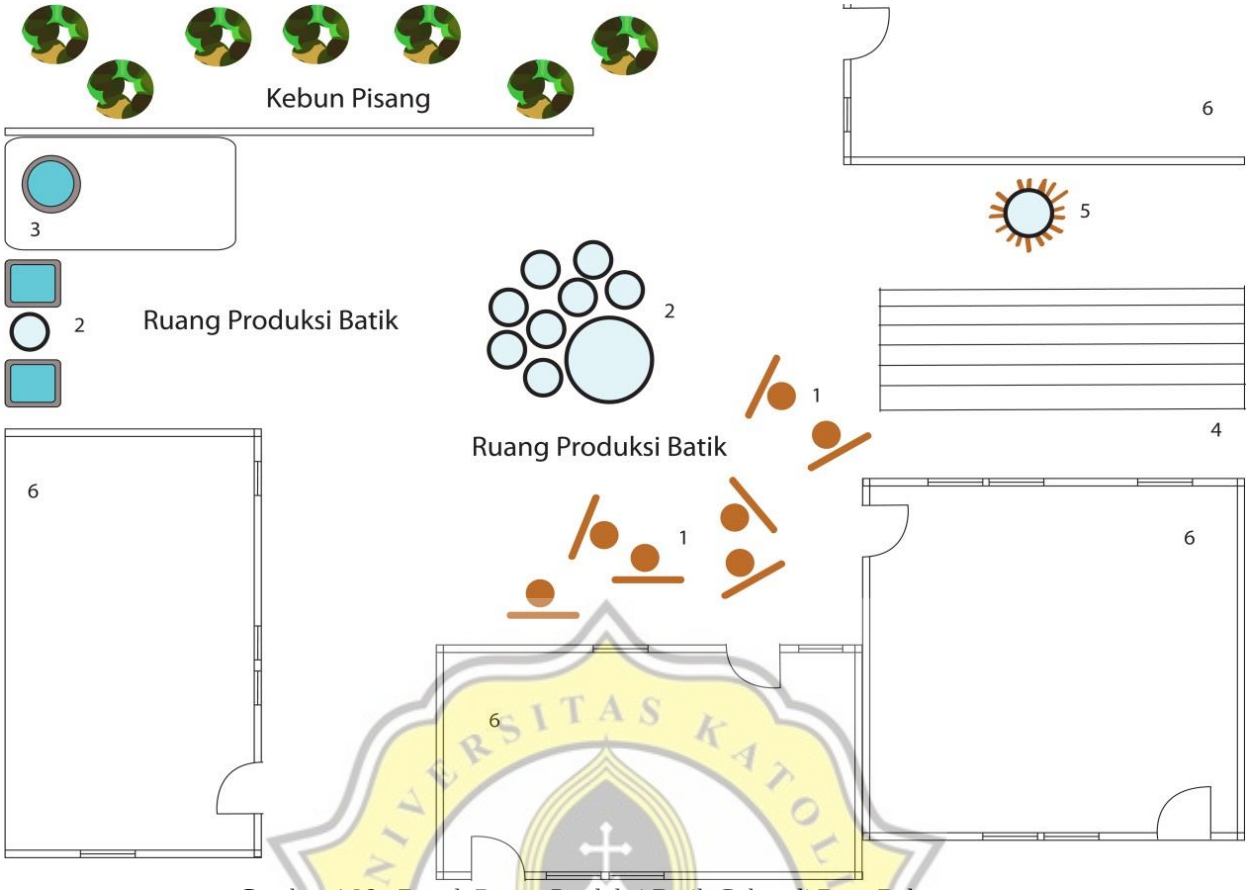

Gambar 4.28 : Denah Ruang Produksi Batik Cokro di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)

Ruang produksi batik di batik cokro terbagi menjadi beberapa zona. Terbentuknya zona – zona tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pada saat proses produksi batik. Selain itu juga di pengaruhi oleh perilaku para pengrajin dan masyarakat sekitar yang juga menjadi bagian dari pengguna halaman tersebut yang dijadikan sebagai ruang

produksi. Karena pengaruh yang paling besar dari pembagian zona tersebut adalah alur produksi pada saat proses produksi batik dan perilaku para pengrajin batik, maka zona tersebut dapat di kelompokkan sesuai dengan urutan proses produksi dan kebutuhan ruang maupun kenyaman dalam bekerja bagi para pengrajin batik cokro di Desa Bakaran. ruang produksi tersebut terbagi menjadi 5 kelompok, yaitu :

a) Tempat Proses Pencantingan

Proses pencantingan biasanya di lakukan pada ruangan semi terbuka dan di tempat yang kering. Oleh karena itu para pengrajin melakukan proses pencantingan di lingkungan sekitar teras mereka. Dengan adanya asap yang mengepul dari kompor minyak dan uap panas pada malam. Maka saat proses pencantingan akan terasa pengap bila di lakukan di dalam rumah. Jadi proses ini membutuhkan udara segar. Karena asap yang dihasilkan tidak begitu banyak, maka proses ini cukup di lakukan di teras rumah dan masih memiliki atap. Atap tersebut berguna untuk melindungi para penrajin dari terik matahari dan hujan. Selain rasa nyaman dari cuaca pada proses ini juga terlihat perilaku para pengrajin, yaitu

- Mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol supaya mereka tidak merasa jenuh dalam bekerja.
- Mencari tampat yang memiliki pencahayaan yang cukup supaya hasil cantingannya bagus dan rapi.
- Meletakkan kain – kain yang hendak di canting dan yang sudah selesai di canting tidak jauh dari jangkauan mereka, agar mempercepat proses pengerjaan.
- Bahkan meletakkan makanan ringan di minuman di sekitar mereka.

Hal-hal berikut dilakukan agar para pengrajin merasa nyaman, tidak bosan, mempercepat pengerjaan membatik, dan memperoleh hasil cantingan dengan kualitas yang baik. Berikut merupakan denah posisi tempat proses pencantingan atau pemalaman yang terletak di teras – teras rumah pengrajin :

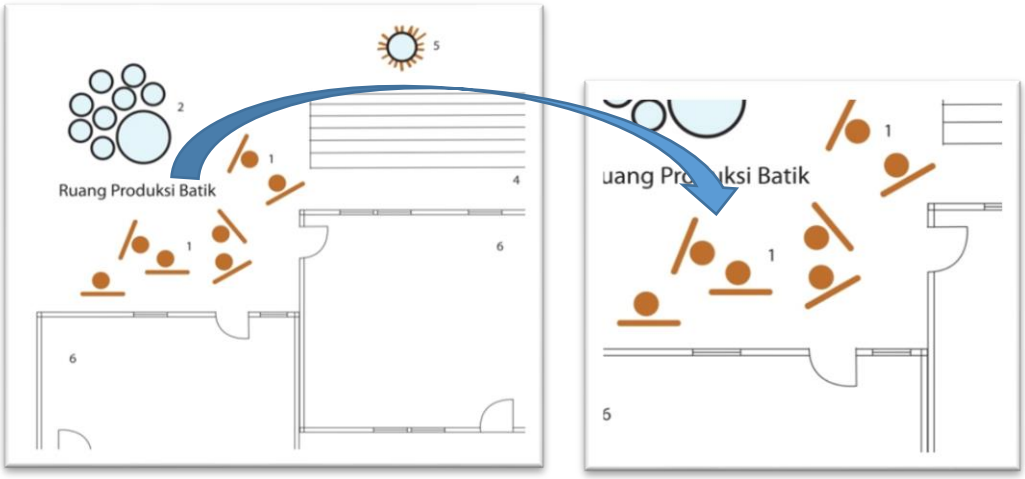

Gambar 4.29 : Denah Ruang Proses Pencantingan di Batik Cokro Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Denah tersebut akan di jelaskan menggunakan gambar dari hasil surve lapangan supaya terlihat lebih jelas. Bahwa proses pencantingan dilakukan di bagian teras – teras rumah menggunakan atap dan mendapatkan udara segar. Di sekitar tempat pencantingan terdapat tempat untuk jemuran kain. Bahkan pada gambar berikut dapat menjelaskan situasi sebenarnya dan perilaku para pengrajin batik.

Gambar 4.30 : Ruang Proses Pencantingan di Batik Cokro Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Tempat Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan kain dilakukan setelah proses pemalaman atau pencantingan selesai. Pada proses pewarnaan memerlukan lokasi yang dekat dengan sumber air. Maka tempat yang berfungsi sebagai proses pewarnaan berada di dekat proses pencantingan dengan jarak yang cukup aman dan berdekatan dengan kran air atau sumber air. Tempat untuk proses pewarnaan biasanya di letakkan di tengah – tengah dari tempat keseluruhan proses. Agar mudah dijangkau. Hal ini guna memudahkan para pengrajin agar proses produksinya dapat berjalan dengan baik. Berikut merupakan denah lokasi proses pewarnaan:

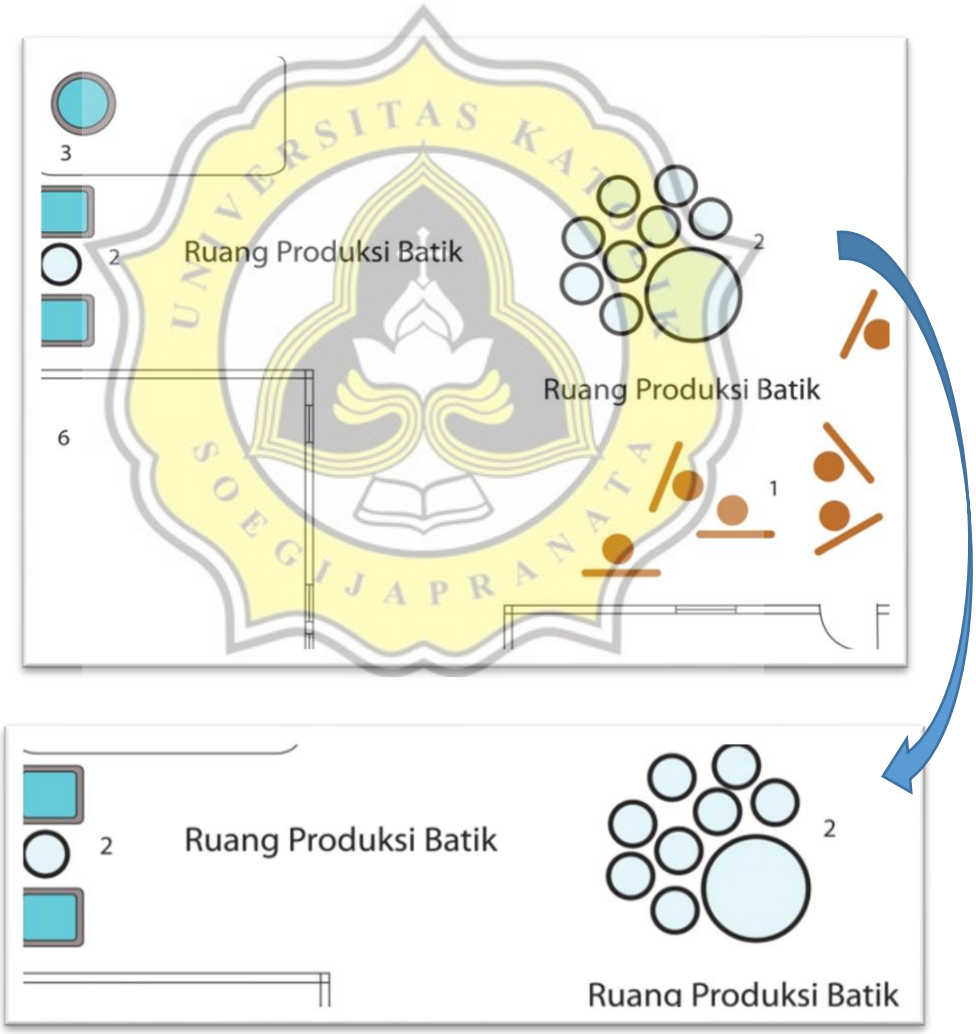

Gambar 4.31 : Denah Ruang Proses Pewarnaan di Batik Cokro Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Denah tersebut akan di lengkapi dengan gambar pada kondisi yang sebenarnya. Agar terlihat lebih jelas situasi yang ada di Ruang Produksi Batik Cokro di Desa Bakaran.

Gambar 4.32 : Gambar Ruang Proses Pewarnaan di Batik Cokro Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Tempat Proses Kerok

Proses kerok biasanya penempatan zona untuk proses ini dijadikan satu dengan tempat untuk nyuci kain setelah di lorod. Karena proses ini membutuhkan air dan menghasilkan cukup banyak limbah malam, maka zona proses kerok ini berada dekat dengan zona proses pewarnaan. Proses kerok ini biasanya di lakukan di tempat yang berdekatan dengan sumur atau sumber air yang ada di lingkup ruang produksi tersebut. Berikut merupakan denah tempat proses kerok pada ruang produksi di Batik Cokro Desa Bakaran. Juga disertakan gambar kondisi yang sebenarnya, agar terlihat lebih jelas kondisi dan ruang produksi di Batik Cokro.

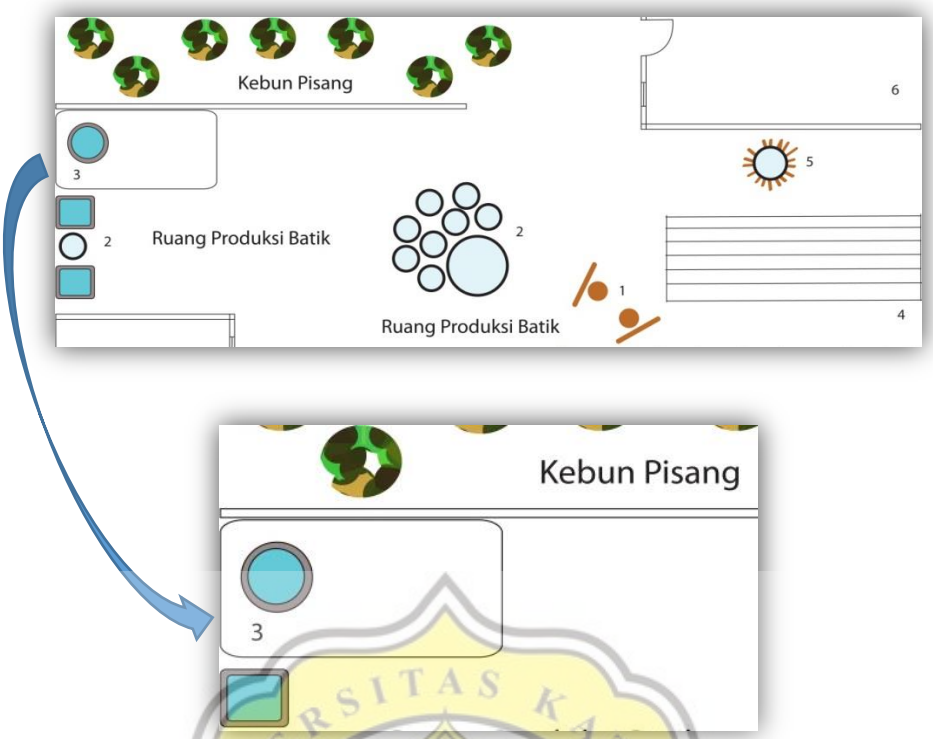

Gambar 4.33 : Denah Ruang Proses Ngerok di Batik Cokro Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.34 : Ruang Proses Ngerok di Batik Cokro Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Tempat Jemuran Kain

Lokasi yang di gunakan untuk menjemur kain setelah proses pewarnaan terletak di di samping zona pewarnaan dan pencantingan. Lokasi ini membutuhkan tempat yang terbuka namun tetap memiliki atap. Hal ini berguna mencegah malam yang masih menempel pada kain leleh terkena panas langsung dari sinar matahari dan

agar kain tersebut mendapatkan udara yang cukup. Kebutuhan proses penjemuran adalah setelah di warna kain di angin – anginkan supaya warna dapat meresap dan kering. Selain itu jika terkena panas matahari secara langsung, maka warna pada kain akan memudar. Lokasi yang digunakan untuk menjemur kain ini biasanya terletak di atas ember – ember pewarnaan dan terletak di bagian yang berlantai tanah ataupun semen. Karena pada saat penjemuran pasti ada tetesan air dari kain tersebut.

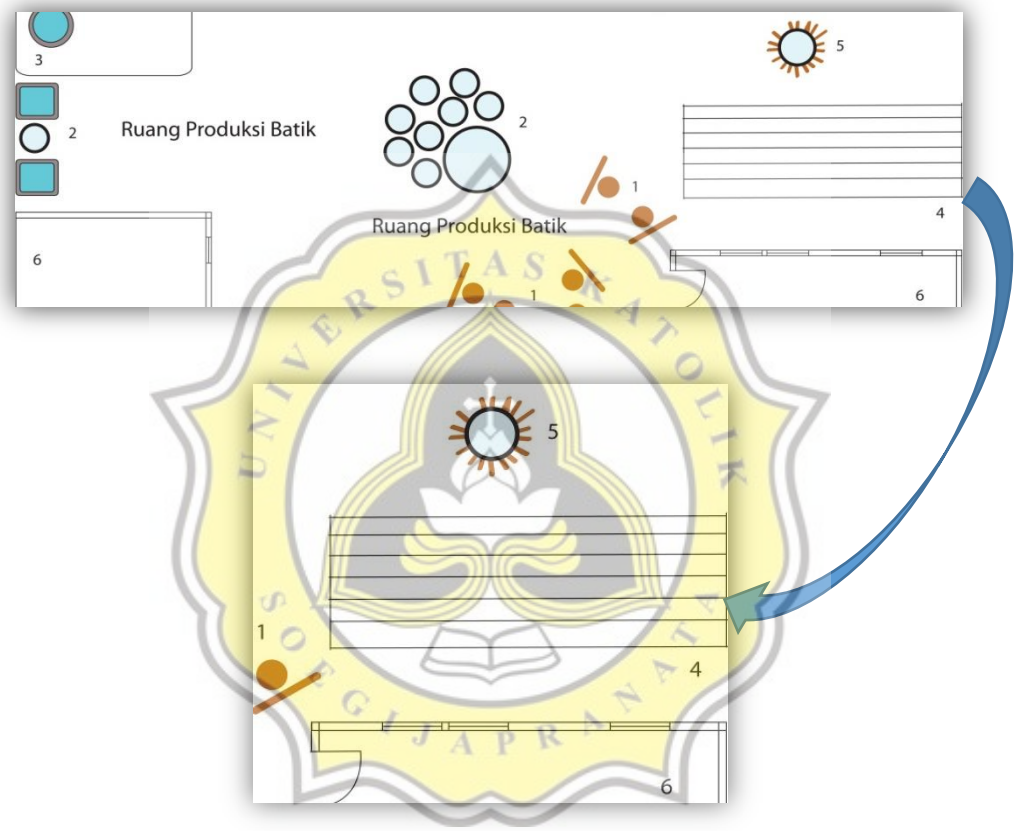

Gambar 4.35 : Denah Ruang Penjemuran kain di Batik Cokro Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.36 : Ruang Penjemuran kain di Batik Cokro Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Tempat Proses Nglorod

Proses Nglorod merupakan proses terakhir pada proses produksi pembatikan, yaitu menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain. Agar malam yang menempel pada kain dapat hilang, maka di perlukan merebus kain tersebut dengan air mendidih. Karena jika di panaskan malam atau lilin akan meleleh dan dapat terlepas dari kain. Oleh karena itu untuk proses perebusan kain atau biasa disebut dengan proses nglorod dilakukan pada rauangan terbuka agar tidak pengap dan berlantai tanah supaya tidak licin. Maka zona untuk proses pelorodan terletak di belakang dan dekat dengan kebun pisang agar mendapatkan udara yang cukup. Dan dekat dengan sumber air. Proses ini biasa dilakukan dengan kompor dari tungku kayu dan drum besar berisi air mendidih.

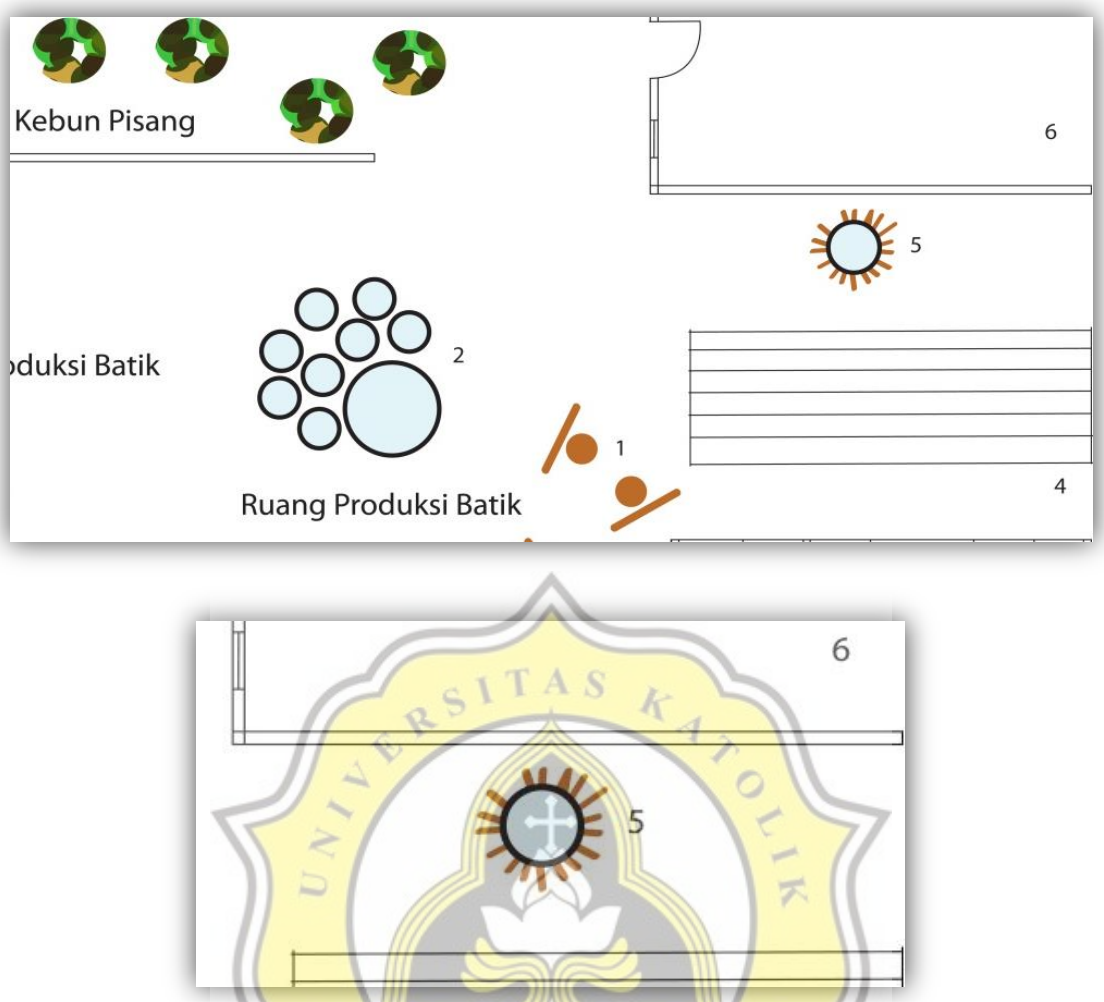

Gambar 4.37 : Denah Ruang Proses Nglorod di Batik Cokro Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3.2 Batik Satria

Batik Satria merupakan salah satu tempat produksi usaha batik tulis di Desa Bakaran Juwana. Produksi batik tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat dengan lokasi rumah berdekatan dan memanfaatkan halaman yang ada di depan rumah mereka. Salah satu tokoh pendiri Batik Satria juga merupakan penggerak bangkitnya Batik Bakaran dari mati suri. Beliau bernama Heru Tomo. Pada tahun 2008 pak Heru di ajak oleh beberapa tokoh penggerak batik di Desa Bakaran. Kemudian beliau terpanggil ikut berjuang dalam membangkitkan kembali batik di Desa Bakaran. beliau berusaha dengan berbagai cara, mulai dari mengundang tokoh – tokoh yang mengetahui tentang batik di Desa Bakaran,

mengadakan penyuluhan dan pelatihan membatik pada masyarakat Desa Bakaran, dan membuat tempat produksi sendiri yang beliau kelola bersama dengan tetangga terdekat beliau. Kebetulan beliau sudah punya bekal untuk melakukan dan mengetahui proses produksi batik, karena dahulu ibunda bapak Heru merupakan salah satu pengrajin batik di Desa Bakaran. sebelum masuk sekolah SMK keseharian beliau membantu ibunda memproduksi batik.

Situasi lingkungan rumah tinggal bapak Heru antara rumah satu dengan tetangga yang lainnya membentuk suatu kelompok, dimana di tengah – tengah antara rumah mereka terdapat lahan kosong yang berada di depan teras rumah mereka. Kemudian bapak Heru dengan beberapa pengrajin batik yang tidak lain adalah tetangga terdekatnya membentuk suatu ruang produksi batik dengan memanfaatkan halaman tersebut. Jadi halaman tersebut berfungsi sebagai ruang produksi Batik Satria Desa Bakaran juga untuk aktifitas masyarakat sehari – hari. Aktivitas tersebut meliputi mencuci, menjemur, parkir, mengobrol dengan keluarga dan tetangga, dan masih banyak yang lain.

Oleh karena itu ruangan tersebut di tata sedemikian rupa supaya dapat dipakai bersama sesuai dengan kebutuhan masing – masing dan kebutuhan bersama. Yaitu kebutuhan untuk proses produksi batik dan kebutuhan penggunaan ruang untuk aktifitas masyarakat sehari – hari. Jadi perilaku masyarakat juga sangat berpengaruh pada penataan ruang produksi batik di Batik Satria Desa Bakaran. Alur produksi batik sesuai pakem batik di Desa Bakaran juga sangat mempengaruhi tatanan ruang produksi tersebut. Karena alur produksi batik tersebut memiliki ciri has dan membutuhkan ruang – ruang tertentu. Ruang – ruang ini lah yang dapat mebedakan batik di Desa Bakaran dengan ruang produksi batik pesisir yang lain. Berikut merupakn Denah Ruang Produksi Batik Satria di Desa Bakaran.

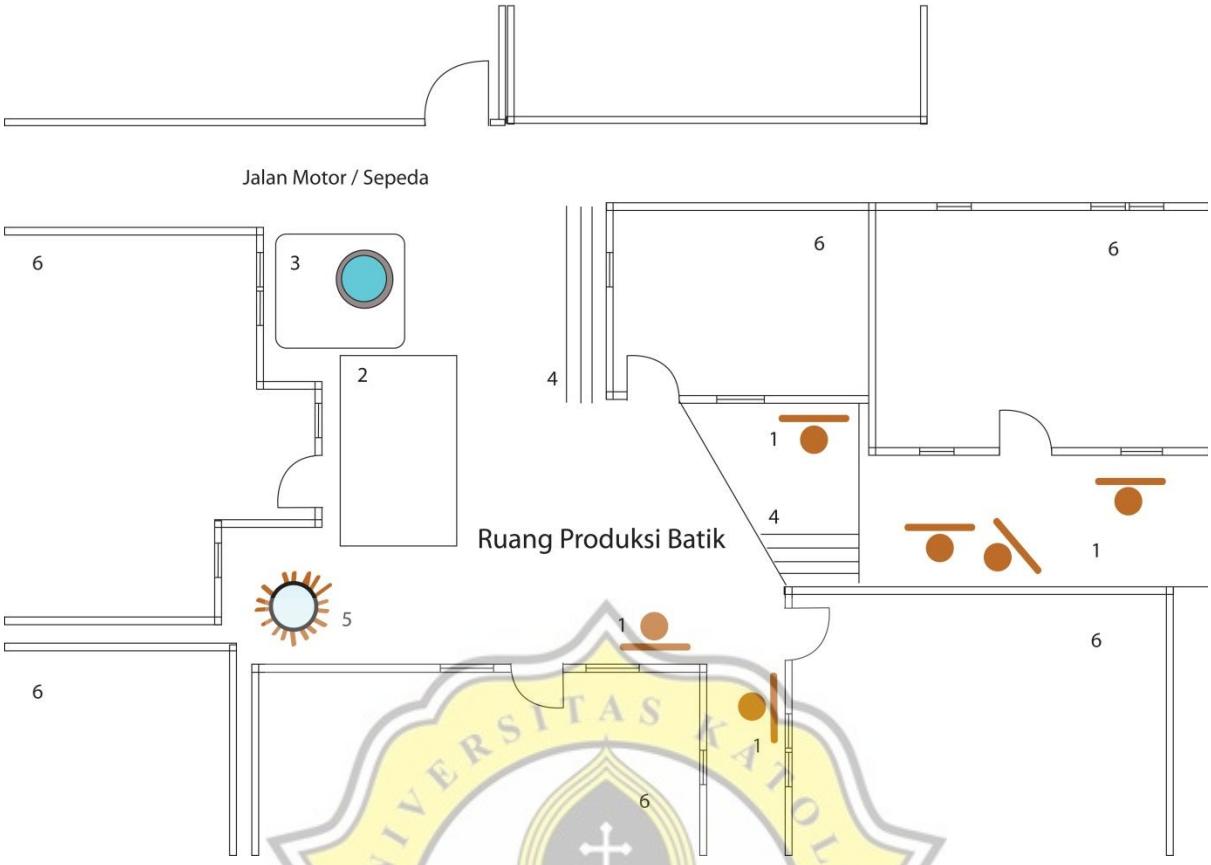

Gambar 4.38 : Denah Ruang Produksi Batik Satria di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)

Terlihat pada gambar 4.38 tentang denah ruang produksi Batik Satria di Desa Bakaran membentuk suatu kelompok. Karena tipe pada kawasan permukiman di Desa Bakaran bergerombol membentuk suatu kelompok atau biasa disebut dengan *Nucleated village*, menurut pendapat Alvin L. Bertrand. Dari pola permukiman tersebut dapat dengan mudah menjalin kekompakkan dalam berkomunikasi dan

berkegiatan antar warganya pada setiap kelompok. Hal ini akan sangat baik untuk perkembangan dan prses produksi Batik Satria di Desa Bakaran.

Untuk mendukung proses produksi batik menjadi lebih maksimal maka pada halaman tersebut di bagi menjadi beberapa zona. Pembagian zona tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan jenis ruang atau tempat bagi para pengrajin dan di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar untuk beraktifitas sehari – hari. Sesuai denga kebutuhan alur produksinya, tempat yang dibutuhkan untuk proses produksi batik dibagi menjadi 5 zona ruang produksi yaitu :

a) Tempat Proses Pencantingan

Proses pencantingan merupakan proses awal dari keseluruhan proses pada alur produksi batik. Proses ini adalah melakukan penorehan cairan malam ke permukaan kain. Fungsi malam tersebut sebagi bahan perintang warna, agar zat pewarna tidak dapat masuk ke dalam pori – pori kain yang di bubuhi malam atau lilin.

Karena proses ini menghasilkan hawa yang panas dan pengap dari asap kompor minyak dan uap cairan malam. Maka proses pencantingan di lakukan di tempat terbuka namun masih memiliki atap, yang berguna melindungi para pengrajin dari panas matahari dan hujan. Walaupun sama – sama proses pencantingan, namun tatanan zona pada Ruang Produksi Batik Satria memiliki perbedaan dari Ruang Produksi Batik Cokro. Hal ini di pengaruhi oleh perilaku masyarakat setempat. Jika masyarakat di sekitar Batik Cokro cenderung bergerombol agar mereka dapat mengobrol dengan nyaman. Namun pada Ruang Produksi Batik Satria para pengrajin batik lebih nyaman melakukan proses pencantingan di halaman rumah masing – masing. Hal ini di sebabkan oleh berbagai alasan, yaitu agar mereka dapat dengan mudah dan cepat untuk akses ke dalam rumah mereka dan mereka merasa seperti memiliki privasi masing – masing. Berikut merupakan denah tempat pencantingan yang ada di Ruang Produksi Batik Satria Desa bakaran Juwana.

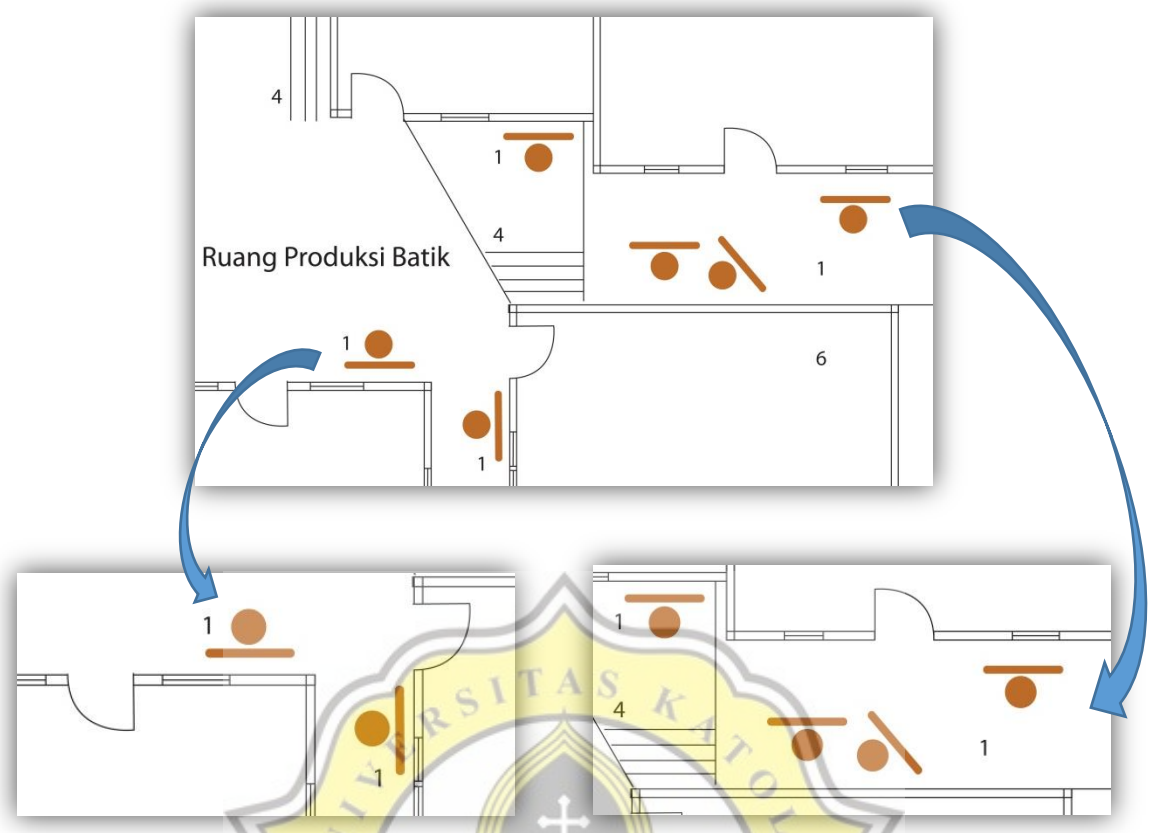

Gambar 4.39 : Denah Ruang Proses Pencantingan di Batik Satria Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.40 : Ruang Proses Pencantingan di Batik Satria Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tempat yang digunakan untuk proses pencantingan di Batik Satria menggunakan teras rumah, maka ruang tersebut memilki hal berikut

- Atap : terbuat dari genting atau asbes, fungsinya adalah melindungi para pengrajin paparan sinar matahari secara langsung.
- Lantai : terbuat dari semen atau biasa desebut dengan plester, hal ini agar ketika ada cairan malam yang menetes di lantai dapat dengan mudah di bersihkan menggunakan benda tajam dengan cara dikerok.
- Dinding : mengunakan tembok , batu bata putih, dan ram kayu : untuk dinding dibuat semi terbuka, karena terletak di teras. Untuk menutupnya dibuat pagar dari kayu supaya masih bisa mendapatkan udara segar dan pencahayaan yang cukup.

Berikut merupakan gambar situasi dan kondisi ruang pencantingan

Gambar 4.41 : Kondisi fisik Ruang Proses Pencantingan di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Tempat Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan adalah mencelupkan kain yang sudah di batik kedalam zat pewarna atau menguaskan cairan zat pewarna pada kain yang sudah di batik.

Maka proses pewarnaan ini memerlukan tempat yang dekat dengan sumber air dan dekat dengan aliran pembuangan air. Oleh karena itu proses pewarnaan di Ruang Produksi Batik Satria di Desa Bakaran terletak di halaman depan agar tidak licin dan mudah dalam pembuangannya, juga terletak di dekat sumur agar lebih mudah mendapatkan air. Proses pewarnaan disini dilakukan di luar ruangan dan penyimpanan zat – zat maupun cairan pewarnanya ada di dalam ruangan, yaitu di salah satu teras pengrajin di kelompok tersebut.

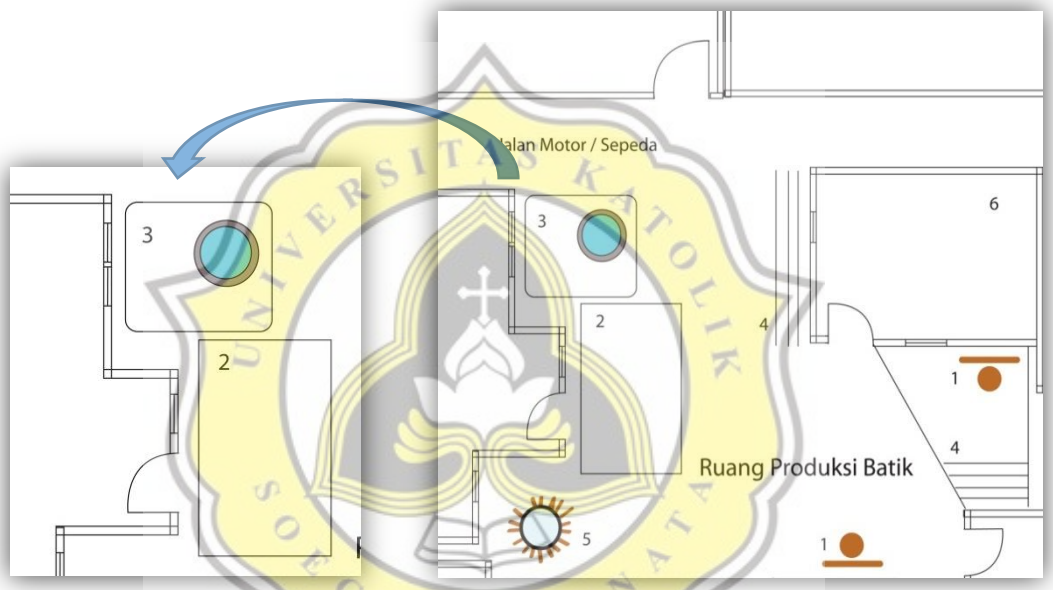

Gambar 4.42 : Denah Ruang Proses Pewarnaan di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.43 : Ruang Proses Pewarnaan di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.44 : Ruang Penyimpanan zat dan alat – alat Pewarna di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.43 menjelaskan kondisi sebenarnya letak proses pewarnaan pada Ruang Produksi Batik Satria di Desa Bakaran Juwana. Dimana lokasi tersebut dekat dengan sumur dan terletak di dekat akses keluar – masuk lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.41 yaitu denah ruang proses pewarnaan. Dalam denah tersebut tempat proses pewarnaan digambarkan dekat dengan akses jalan yang dapat dilewati sepeda maupun motor. Untuk mengetahui kondisi sebenarnya akan di jelaskan pada gambar berikut, dimana posis jalan tersebut dekat dengan posisi sumur yang digunakan bersama – sama.

Gambar 4.45: Jalur akses masuk di Ruang Produksi Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Tempat Proses Kerok

Proses kerok di Batik Satria Desa Bakaran dilakukan dekat tempat proses pewarnaan. Biasa dilakukan dekat sumur. Maka proses kerok pada runag produksi batik satria terletak di depan pada lokasi sumur dan dekat akses keluar masuk ruang produksi tersebut.

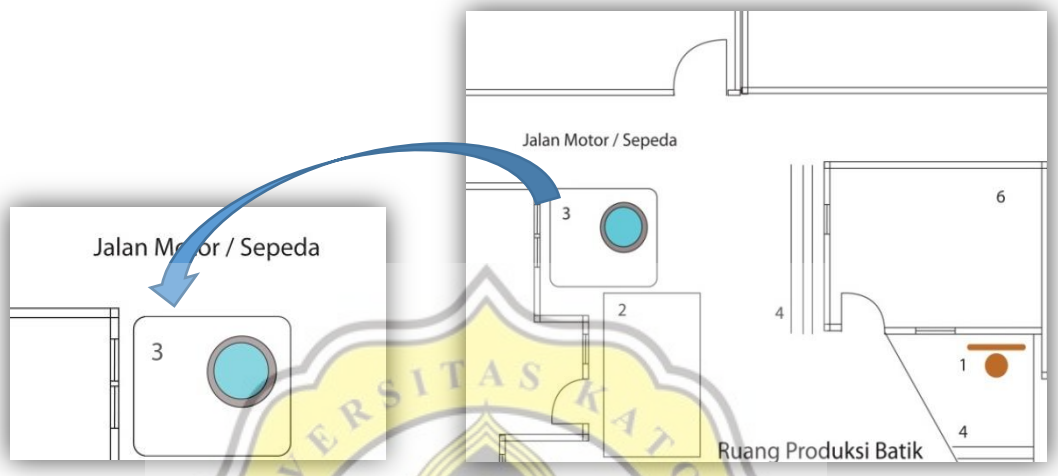

Gambar 4.46 : Denah Ruang Proses Kerok di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Tempat Jemuran Kain

Untuk proses menjemur kain pada Ruang Produksi Batik Satria di Desa Bakaran diletakkan pada ruang – ruang kosong. Dimana tempat tersebut dapat terkena udara bebas dan tidak terlalu panas karena terik matahari. Tempat tersebut beralaskan tanah.

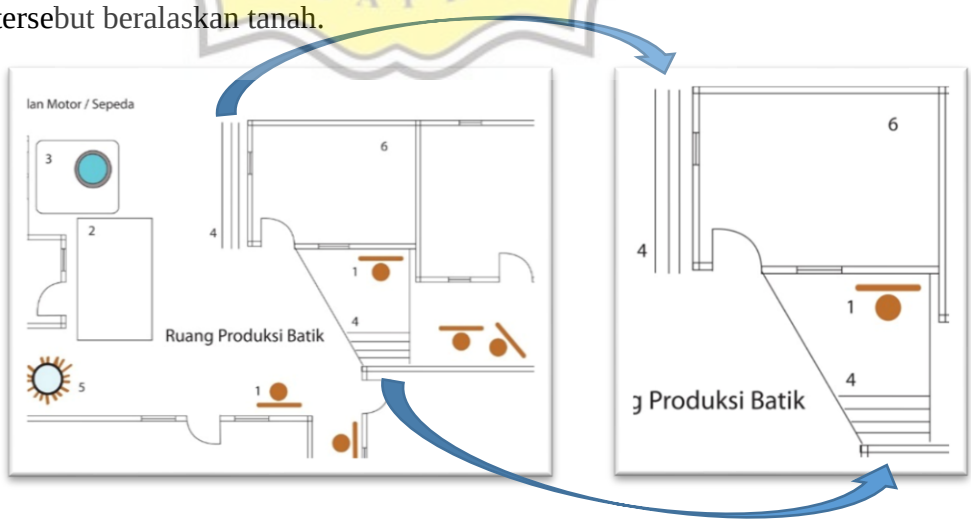

Gambar 4.47: Denah Tempat Proses Menjemur Kain di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.48: Tempat Proses Menjemur Kain di Batik Satria Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Tempat Proses *Nglorod*

Proses *nglorod* merupakan proses akhir dari pembatikan. Yaitu menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain yang sudah selesai di batik dan diwarna. Proses menghilangkan malam tersebut dengan cara merebus kain ke dalam drum berisi air mendidih. Oleh karena itu, pada proses berikut menghasilkan hawa yang sangat panas dan asap yang cukup banyak. Maka untuk proses Nglorod dilakukan di ruang terbuka dan dekat dengan sumber air dan saluran pembuangan limbah air *Lorodan*. Karena proses ini membutuhkan air yang cukup banyak dan menghasilkan limbah yang cukup banyak pula. Maka proses tersebut dilakukan pada tempat yang terbuka dan berlantai tanah maupun plester atau semen.

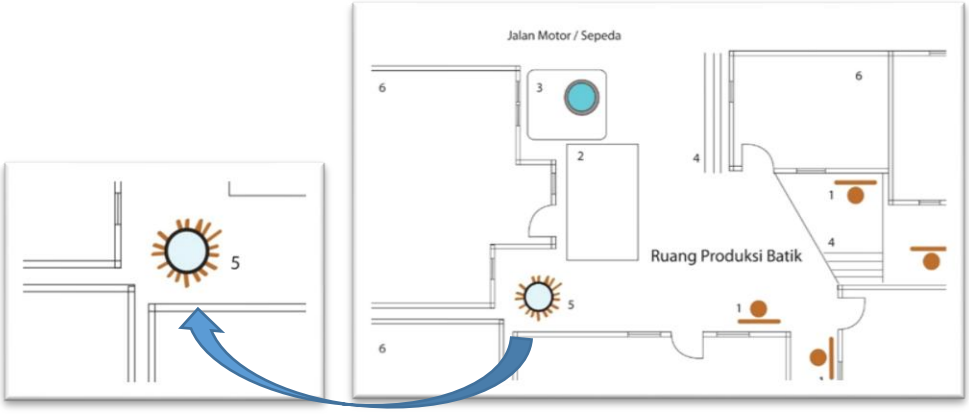

Gambar 4.49: Denah Tempat Proses Nglorod di Batik Satria Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

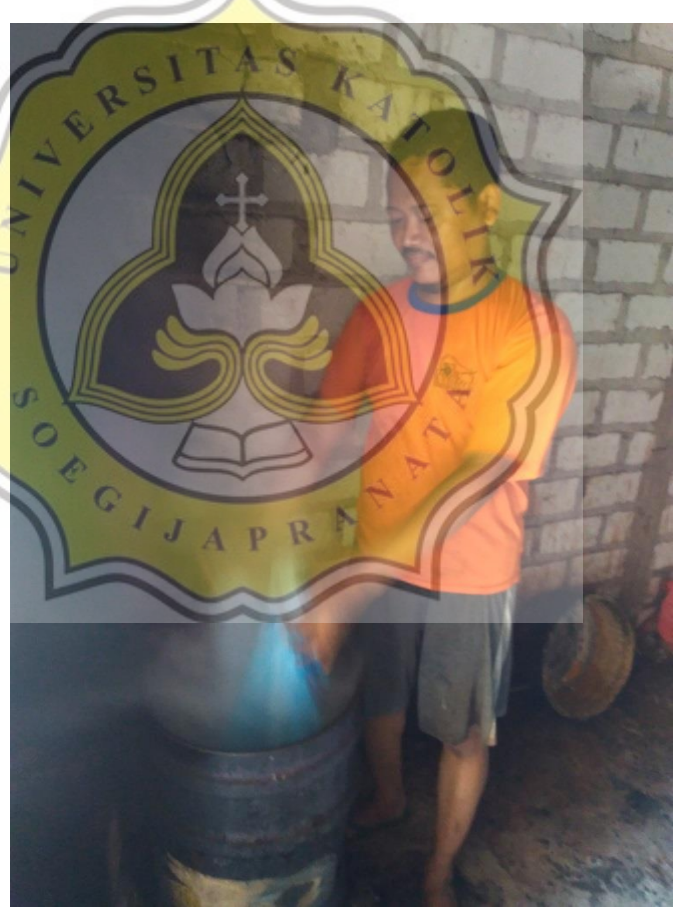

Gambar 4.50: Ruang Proses Nglorod di Batik Satria Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3.3 Batik Ambaran

Batik Ambaran juga merupakan salah satu tempat produksi usaha batik tulis di Desa Bakaran Juwana. Produksi batik tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat dengan lokasi rumah berdekatan. Namun jika runag produksi batik yang laian memanfaatkan halaman yang ada di depan rumah mereka. Ruang Produksi batik Ambaran justru memanfaatkan lahan yang berada di belakang rumah warga. Dimana lahan tersebut di kelilingi beberapa rumah dan lahan tersebut di jadikan ruang produksi sesuai dengan kebutuhan proses produksi dan kenyamanan para pengrajin. Ada beberapa rumah yang memilki pintu belakang yang dapat langsung menuju ruang produksi tersebut, namun ada juga beberapa rumah yang harus melewati jalan setapak untuk menuju ruang produksi tersebut. Selain digunakan untuk membatik ruang produksi batik Ambaran di Desa Juwana juga digunakan untuk aktivitas rumah tangga sehari – hari, yaitu masak, menjemur pakaian, cuci pring dan baju, dsb.

Untuk kenyamanan bersama, maka ruang produksi pada Batik Ambaran di Desa Bakaran Juwana di buat sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan para pengrajin dan pengguna ruangan tersebut. Jadi ruang tersebut terbentuk dari :

- Atap : terbuat dari asbes, fungsinya adalah melindungi para pengrajin paparan sinar matahari secara langsung.
- Lantai : terbuat dari semen atau biasa desebut dengan plester dan paving, hal ini agar ketika ada cairan malam yang menetes di lantai dapat dengan mudah di bersihkan menggunakan benda tajam dengan cara dikerok. Begitu pula pada proses pewarnaan dan Nglorod, jika ada cairan yang tumpah dapat dengan mudah disiram dan dibersihkan. Namun tidak semua bagian mendapatkan atap. Pada bagian pinggir memang toidak di beri atap karena digunakan untuk sirkulasi udara pada saat proses pencantingan dan proses pelorodan, agar mendapatkan udara yang cukup dan kondisi ruang produksi tersebut tidak terasa pengap. Jadi pada bagian atap dibuat semi terbuka.

- Dinding : mengunakan tembok. Hal ini dikarenakan ruang produksi Batik Ambaran di Desa Juwana terletak di belakang rumah warga, maka tembok belakang pada beberapa rumah dijadikan dinding yang mengitari ruang produksi tersebut.

Gambar berikut akan menjelaskan situasi dan kondisi pada ruang produksi Batik Ambaran di Desa Juwana. Dan unsur – unsur pembentuk ruang produksi tersebut, baik dari atap, dinding, dan lantai.

Gambar 4.51 : Kondisi dan Unsur Pembentuk Ruang Produksi Batik Ambaran di Desa Juwana.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Unsur pembentuk ruang produksi Batik Ambaran di Desa Juwana selain dari atap, dinding, dan lantai yang merupakan unsur dasar pembentuk sutu ruang. Untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi batik, maka ruang produksi tersebut memilki beberapa unsur maupun ruang atau zona pada ruang produksi itu. Ruang atau zona – zona yang dibutuhkan adalah sebai berikut :

- Tempat untuk pembatikan atau pencantingan, biasanya terdapat di pinggir – pinggir pada sudut ruang produksi tersebut yang masih terlindung oleh atap.
- Tampat pewarnaan. karena proses pewarnaan celup membutuhkan air yang cukup banyak, maka proses ini dilakukan pada bagian yang dekat dengan sumber air dan aliran pembuangan air. Namun pada proses pewarnaan colet dapat dilakukan di tengah – tengah ruang produksi dan tempatnya bergantian dengan proses pencantingan, karena proses ini tidak memutuhkan terlalu banyak air.
- Proses Nglorod atau menghilangkan seluruh bagian malam yang menempel pada kain. Proses ini berada pada ruang atau tempat yang mendapatkan udara cukup dan

mendekati tempat yang tidak beratap. Agar ruang produksi batik tidak tersa pengap ketika dilakukan proses pelorodan dengan cara merebus kain dengan air mendidih di dalam drum, yang akan menghasilkan uap dan asap begitu banyak.

- Proses penjemuran diletakkan pada tempat yang mendapatkan uadara dan cahaya yang cukup, agar kain yang dijemur dapat segera kering.

Berikut ini merupakan Denah Ruang Produksi Batik Ambaran di Desa Juwana.

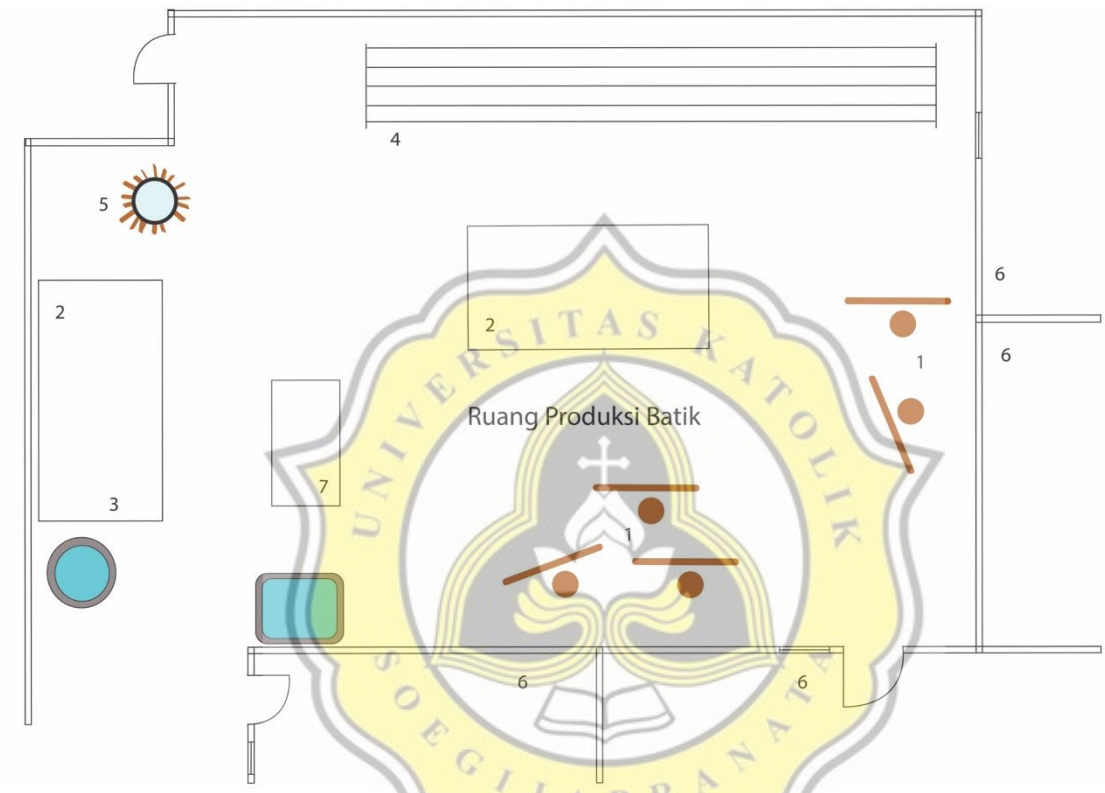

Gambar 4.52 : Denah Ruang Produksi Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)
7. Tempat untuk Penyimpanan Pewarnaan

Dari gambar denah di atas terdapat beberapa zona ruang yang dibutuhkan dalam proses produksi batik sesuai dengan alur produksinya. Oleh katrna itu pada setiap ruang atau zona akan di jelaskan secara lebih rinci. Mulai dari proses pencantingan, proses pewarnaan, proses Ngerok, proses penjemuran, hingga proses Nglorod. Penjelasan secara rinci sebagai berikut :

a) Tempat Proses Pencantingan

Proses pencantingan merupakan proses awal dari keseluruhan proses pada alur produksi batik. Proses ini adalah melakukan penorehan cairan malam ke permukaan kain. Fungsi malam tersebut sebagai bahan perintang warna, agar zat pewarna tidak dapat masuk ke dalam pori – pori kain yang di bubuhi malam atau lilin.

Proses pencantingan di Batik Ambaran Desa Bakaran Juwana terdapat di pinggir – pinggir pada sudut ruang produksi tersebut yang masih terlindung oleh atap. Hal ini agar para pengrajin terlindung dari terik matahari. Berbeda dengan Batik Satria yang proses pencantingannya di lkukan pada teras rumah masing – masing, karena pada Batik Ambaran Ruang Produksi batik nya mengumpul menjadi satu runag kecil di halaman belakan rumah penduduk setempat. Walaupun prosesnya dilkukan pada satu ruangan, namun Batik Ambaran juga memilki perbedaan dengan Batik Batik Cokro. Jika Batik Cokro pada proses pencantingan dilakukan secara bergerombol. Pada Batik Ambaran prosesnya tidak dilakukan secara bergerombol, namun menyesuaikan tempat yang ada dan cahaya yang cukup. Hal ini ditujukan agar dapat memanfaatkan waktu dan tempat secra lebih efektif.

Agar lebih jelas, dapat dilihat pada gambar denah tempat proses pencatingan dan situasi asli pada Batik Ambaran yang berda di Desa Bakaran Juwana. Berikut merupakan Denah dan gambar di lapangan :

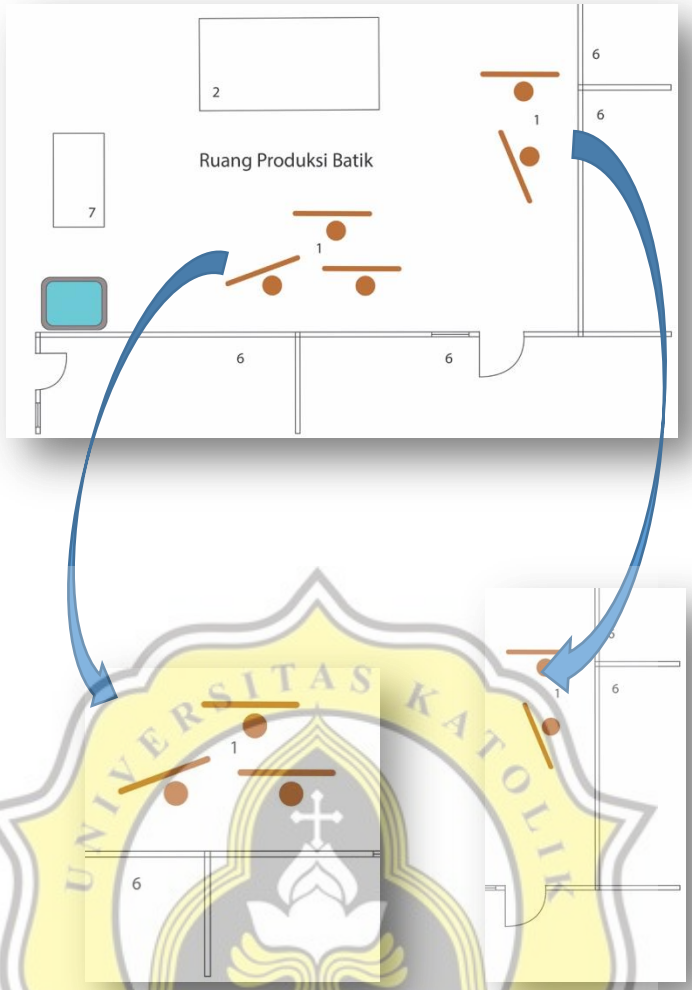

Gambar 4.53 : Denah Ruang Proses Pencantingan pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

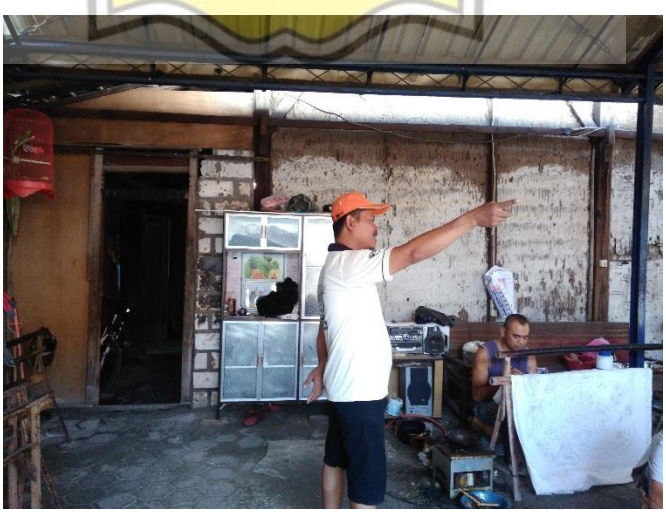

Gambar 4.54 : Proses Pencantingan pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Tempat Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan adalah mencelupkan kain yang sudah di batik kedalam zat pewarna atau menguaskan cairan zat pewarna pada kain yang sudah di batik. Maka proses pewarnaan ini memerlukan tempat yang dekat dengan sumber air dan dekat dengan aliran pembuangan air. Oleh karena itu proses pewarnaan berada di tempat yang dekat dengan sumber air dan saluran pembuangan, hal ini dilakukan pada proses pewarnaan celup. Karena memerlukan air yang cukup banyak, dan agar mudah untuk memnuang limbah pewarnanya karena dekat dengan saluran pembuangan limbah, yang nantinya limbah tersebut dapat diolah kembali.

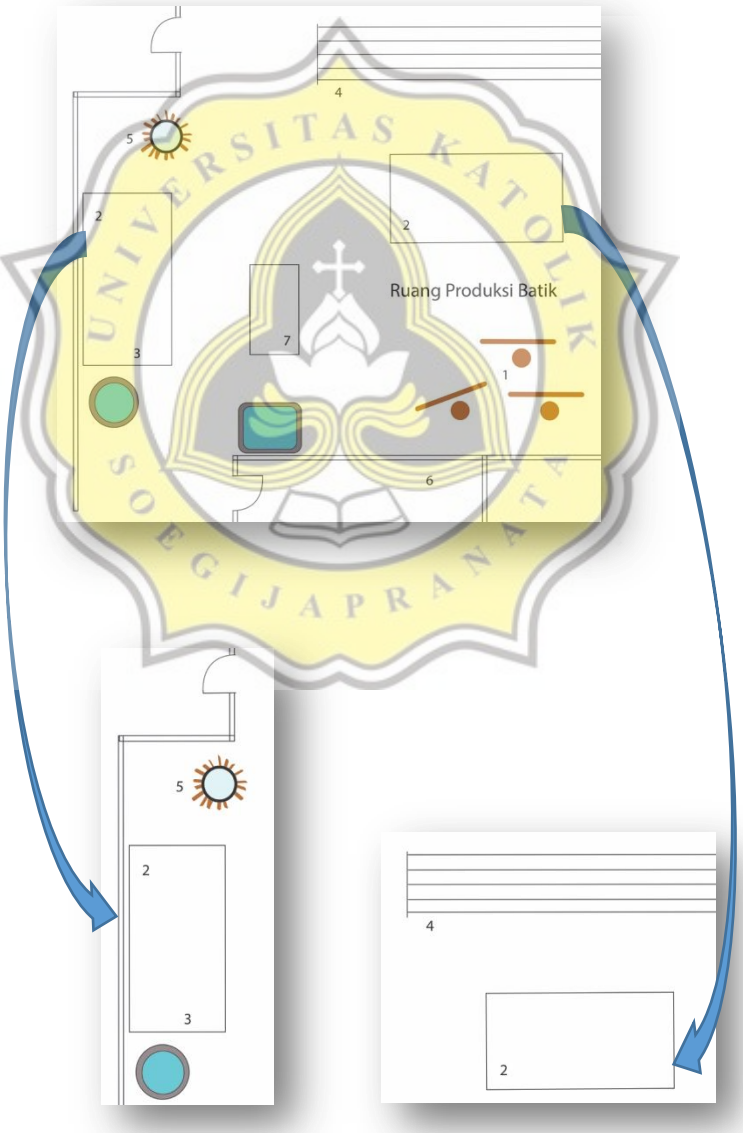

Gambar 4.55 : Denah Ruang Proses Pewarnaan pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.56 : Ruang Proses Pewarnaan Celup pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.57 : Tempat untuk Proses Pewarnaan Colet pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Tempat Proses Ngerok

Proses kerok pada Batik Ambaran di Desa Bakaran dilakukan dekat tempat proses pewarnaan. Biasa dilakukan dekat sumur. Karena pada proses ini membutuhkan air yang cukup banyak.

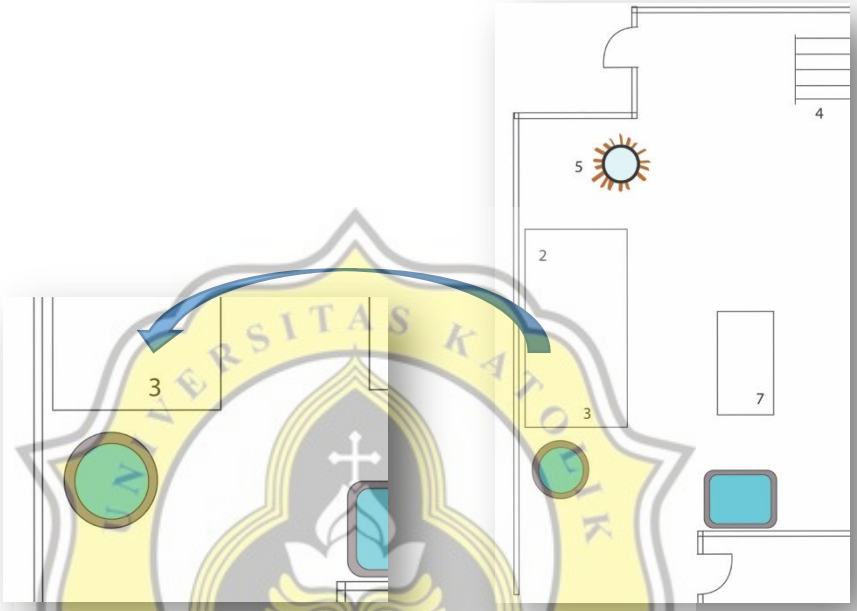

Gambar 4.58 : Denah Tempat Proses Kerok pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Tempat untuk Menjemur Kain

Untuk proses penjemuran kain yang sudah selesai di warna maupun di lorod terdapat pada sudut ruang produksi yang mendapatkan cahaya dan udara yang cukup. Tempat tersebut berada di bagian ruang produksi yang tidak beratap. Hal ini dimaksudkan agar kain yang dijemur dapat mudah kering karena mendapatkan udara dan pencahayaan yang cukup.

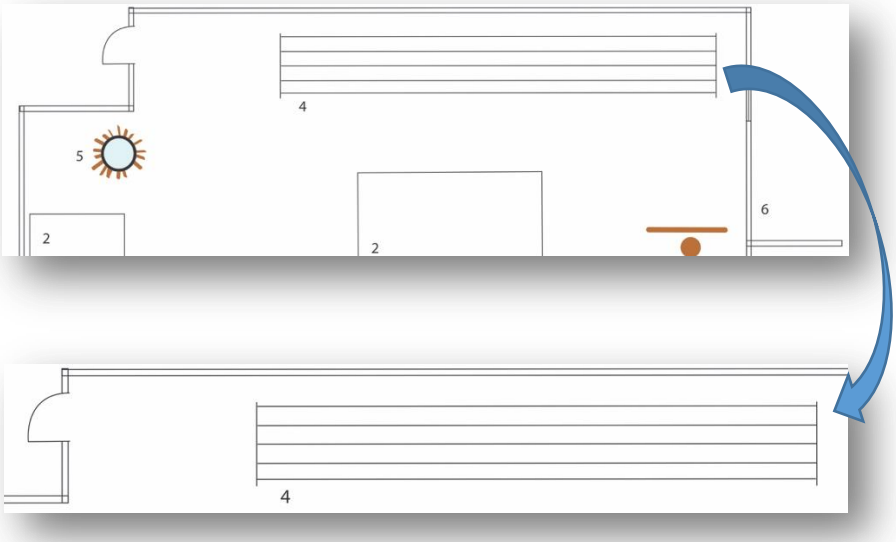

Gambar 4.59 : Denah Tempat Proses Penjemuran pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.60 : Tempat Proses Penjemuran pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tempat yang digunakan untuk proses jemur berada di depan pintu yang digunakan akses keluar masuk pengrajin dan konsumen untuk berkunjung ke ruang Produksi Batik Ambaran yang ada di Desa Bakaran Juwana.

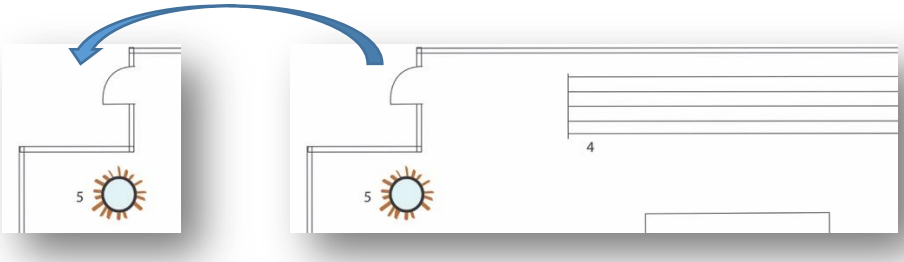

Gambar 4.61 : Denah Akses Keluar dan Masuk Ruang Produksi Batik Ambaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.62 : Jalan Akses Masuk dan Keluar Menuju Ruang Produksi Batik Ambaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Tempat proses Nglorod

Proses *nglorod* merupakan proses akhir dari pembatikan. Yaitu menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain yang sudah selesai di batik dan diwarna. Proses menghilangkan malam tersebut dengan cara merebus kain ke dalam drum berisi air mendidih. Oleh karena itu, pada proses berikut menghasilkan hawa yang sangat panas dan asap yang cukup banyak. Maka untuk proses Nglorod dilakukan di ruang terbuka, yaitu tempat yang tidak beratap. Sehingga uap dan asap dapat mengepul keatas menuju keluar ruang produksi tersebut. Selain itu pada proses *nglorod* juga dilakukan atau diletakkan pada tempat yang dekat dengan sumber air dan saluran pembuangan limbah air *Lorodan*. Karena proses ini membutuhkan air yang cukup banyak dan menghasilkan limbah yang cukup banyak pula. Oleh karena itu proses tersebut biasanya dilakukan di tempat yang dekat dengan tempat proses pewarnaan dan proses *Kerok* yang letakknya dekat dengan sumber air. Pada proses *nglorod* dilakukan pada tempat yang berlantai plester atau semen, agar mudah untuk membersihkan cairan dari limbah *nglorod*. Dan dilakukan

di tempat terbuka tidak berata agar asap dapat menepul keatas keluar dari ruang produksi Batik Ambaran.

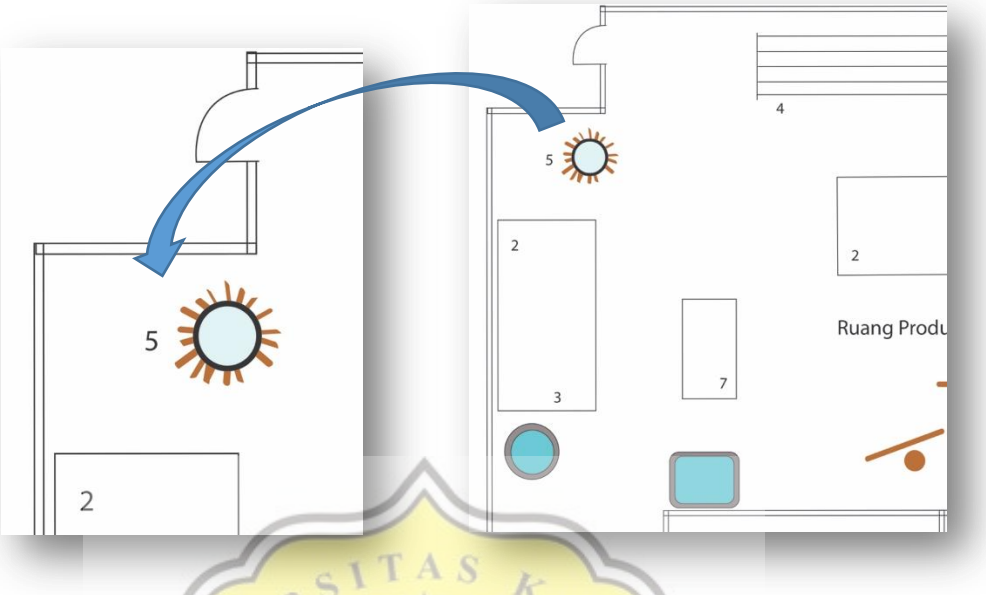

Gambar 4.63 : Denah Ruang Proses Nglorod pada Batik Ambaran di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3.4 Darmi Batik

Darmi Batik juga merupakan salah satu tempat produksi usaha batik tulis di Desa Bakaran Juwana. Produksi batik tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat dengan lokasi rumah berdekatan. Untuk ruang produksinya memanfaatkan lahan yang ada di sekitar rumah yang mereka tinggali. Yaitu pada proses pencantingan dilkukan di ters rumah masing – masing. Sedangkan untuk tempat proses menjemur kain yang sudah selesai di warna dan di lorod dilakukan di halaman atau kosong yang berda di depan rumah mereka. Namun pada saat proses yang membutuhkan banyak air, yaitu proses pewarnaan, ngerok, dan nglorod para pengrajin membuat suatu ruangan sendiri agar dapat di jangkau dengan mudah dan lebih tertata untuk saluran sumber air dan saluran pembunagn limbah. Jadi para pengrajin dapat leluasa menggunakan lahan kosong di depan rumah mereka sebagi proses pencantingan, pewarnaan colet, dan proses penjemuran. Pada saat proses penjemuran ini tempatnya digunakan bersama maupun bergantian dengan aktivitas keseharian warga. Aktivitas tersebut adalah tempat itu juga

digunakan untuk menjemur pakaian warga dan parkir sepeda maupun sepeda motor. Berikut merupakan Denah Ruang Produksi Darmi Batik yang berada di Desa Bakaran Juwana.

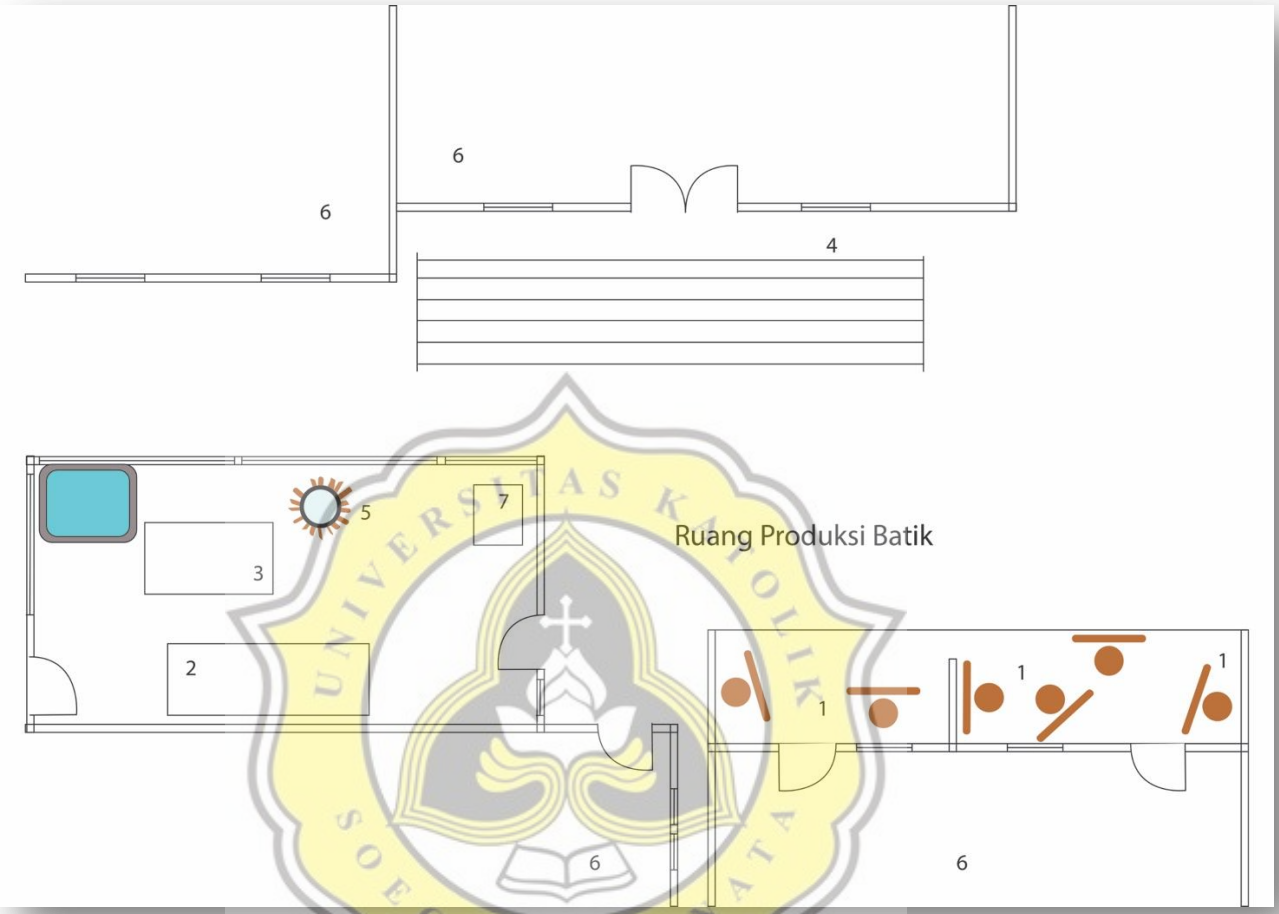

Gambar 4.64 : Denah Ruang Produksi Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)
7. Tempat untuk Penyimpanan Pewarnaan

Dari gambar 4.64 menjelaskan tentang layout penataan ruang produksi Darmi Batik di Desa Bakaran Juwana. Dimana proses produksinya menggunakan lahan sekitar milik warga di tempat itu. Dan sebagian besar warganya juga menjadi pengrajin batik. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci mengenai ruang – ruang yang digunakan untuk proses produksi batik di Darmi Batik Desa Bakaran juwana.

a) Proses Pencantingan

Proses pencantingan di lakukan di halaman rumah masing – masing. Hal ini agar para pengrajin dapat dengan mudah mengerjakan batik kapan saja sesuai dengan kebutuhan pada aktivitas keseharian mereka. Proses iuni biasanya dilakukan di teras rumah.

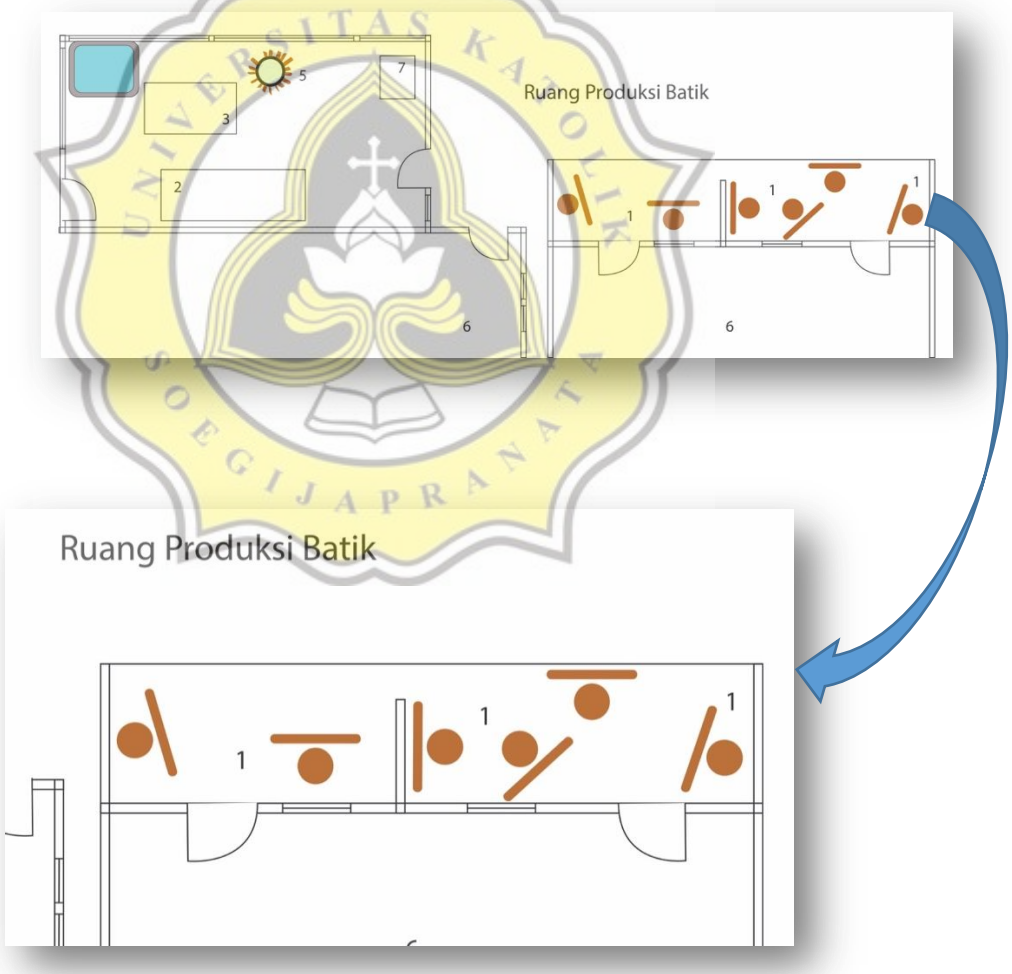

Gambar 4.65 : Denah Ruang Proses Pencantingan di Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.66 : Ruang Proses Pencantingan di Darmi Batik di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Proses Pewarnaan

Pada Ruang produksi batik di Batik Darmi Desa bakaran Juwana . terdapat perbedaan dari ruang priduksi batik di Desa Bakaran yang lain. Pada ruang produksi ini proses yang mebutuhkan banyak air diletakkan di dekat sumber air di buat suatu ruangan khusus. Agar lebih reorganisir, lingkungan di sekitarnya terlihat rapi, dan dapat digunakan untuk aktivitas yang lain dengan leluasa.

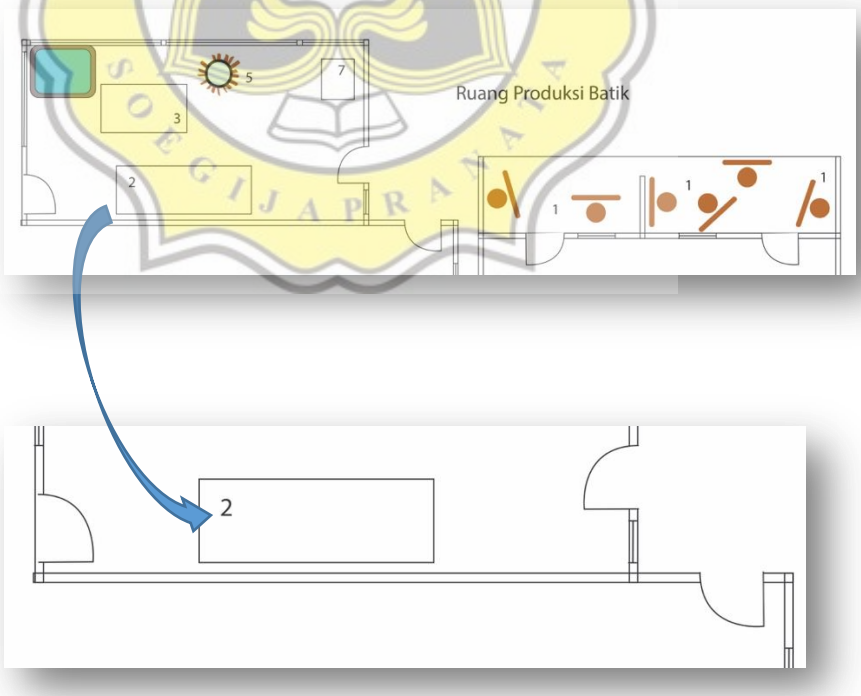

Gambar 4.67 : Denah Ruang Proses Pewarnaan di Darmi Batik di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

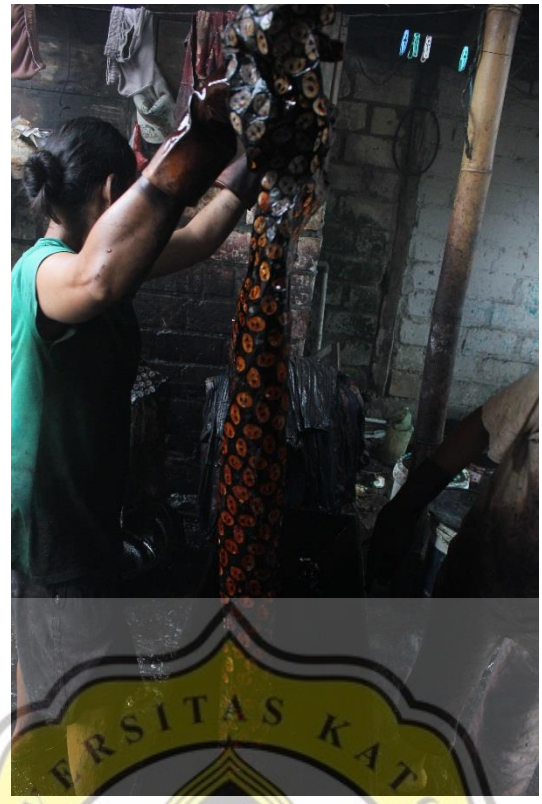

Gambar 4.68 : Proses Pewarnaan di Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Proses Ngerok

Proses Ngerok pada Batik Darmi dilakukan di dalam suatu ruangan dimana ruangan tersebut dekat dengan sumber air dan saluran pembuangan limbah.

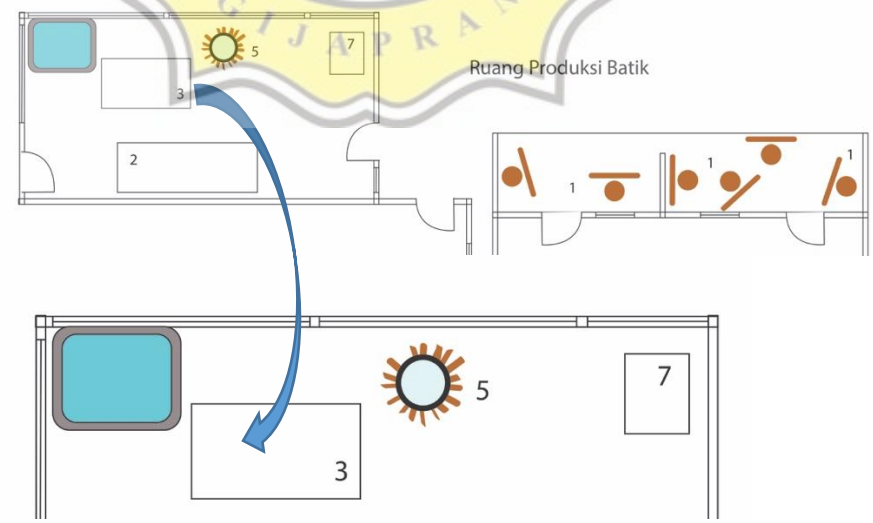

Gambar 4.69: Denah Ruang Proses Ngerok di Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.70 : Proses Ngerok di Darmi Batik di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Proses Jemur

Untuk menjemur kain yang sudah selesai di warna maupun di lorod. Pra pengrajin di tempat ini menjemur kain batik tersebut di halaman depan rumah mereka. Halaman tersebut merupakan halaman milik bersama untuk aktovitas bersama, baik aktivitas sehari – hari mupun untik proses produksi batik.

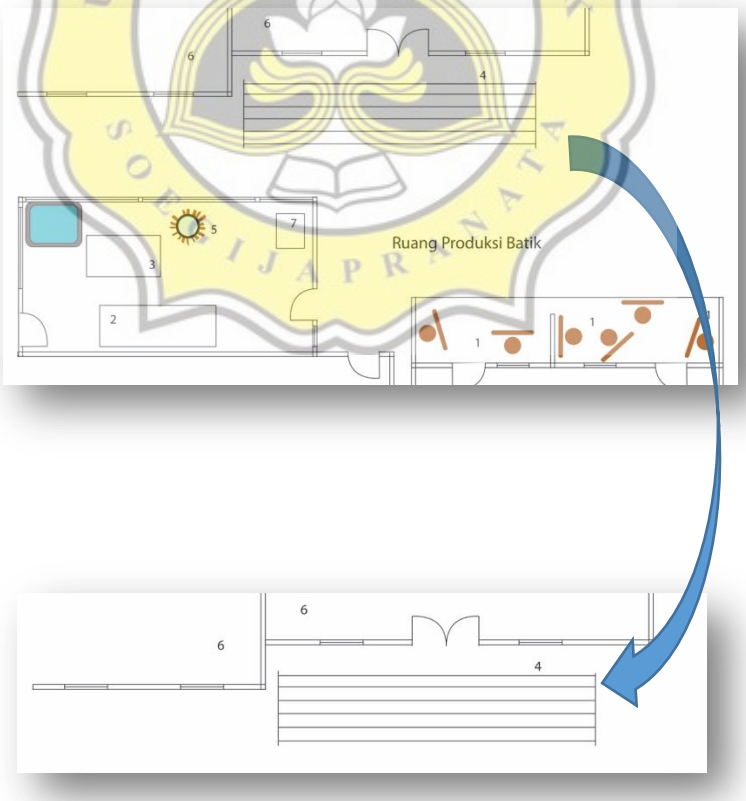

Gambar 4.71 : Denah tempat untuk Menjemur Kain di Darmi Batik di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.72 : Tempat untuk Menjemur Kain di Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Proses Nglorod

Proses *nglorod* merupakan proses akhir dari pembatikan. Yaitu menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain yang sudah selesai di batik dan diwarna. Proses menghilangkan malam tersebut dengan cara merebus kain ke dalam drum berisi air mendidih. Oleh karena itu, pada proses berikut menghasilkan hawa yang sangat panas dan asap yang cukup banyak. Dan membutuhkan air yang cukup banyak pula. Oleh karena itu proses Nglorot pada Darmi Batik dilakukan pada suatu ruangan tersendiri yang letaknya berdekatan dengan sumber air dan dekat dengansaluran pembuangan limbah. Selain itu ruang tersebut dibuat semi terbuka agar bisa mendapatkan udara yang cukup. Dan proses ini di dekatkan dengan tempat yang memiliki banyak celah udara, agar asap dapat keluar sehingga udara di dalam ruangan tidak terasa pengap.

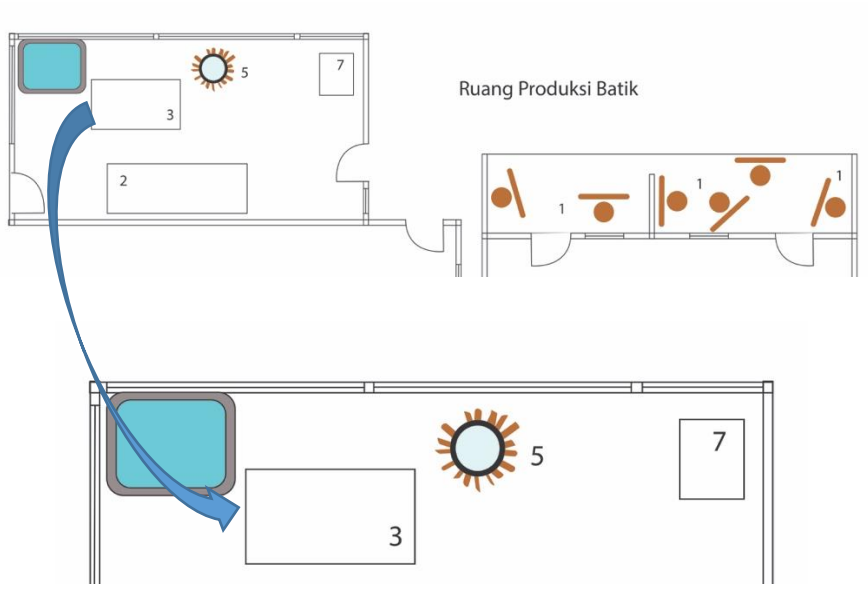

Gambar 4.73 : Denah Ruang Proses Nglorod di Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.74 : Ruang Proses Nglorod di Darmi Batik di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3.5 Batik Tulis Wates

Tempat produksi Batik Tulis Wates letaknya berdekatan dengan taempat produksi Darmi Batik. Jadi dalam satu kelompok masyarakat terdapat 2 ruang produksi batik dan produksi batik tersebut dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar. Untuk ruang produksinya masyarakat setempat yang berada di lingkungan tersebut, memanfaatkan lahan yang ada. Karena di daerah tersebut memilki lahan yang cukup luas dan dapat digunakan untuk

proses produksi batik. Pada proses pencantingan batik wates para pengrajin dapat melakukan di teras rumah masing – masing. Namun yang lebih sering terjadi adalah para pengrajin berkumpul di suatu tempat atau salah satu teras rumah yang cukup luas digunakan untuk produksi bersama – sama. Kemudian proses pewarnaan dan pelorodan juga berpusat pada salah satu rumah yang dijadikan sebagai ruang produksi Batik Tulis Wates. Untuk tempat penjemuran kain biasa dilakukan di halaman atau suatu ruang terbuka milik bersama. Berikut merupakan Denah Ruang Produksi Batik Tulis wates yang berada di Desa Bakaran Juwana.

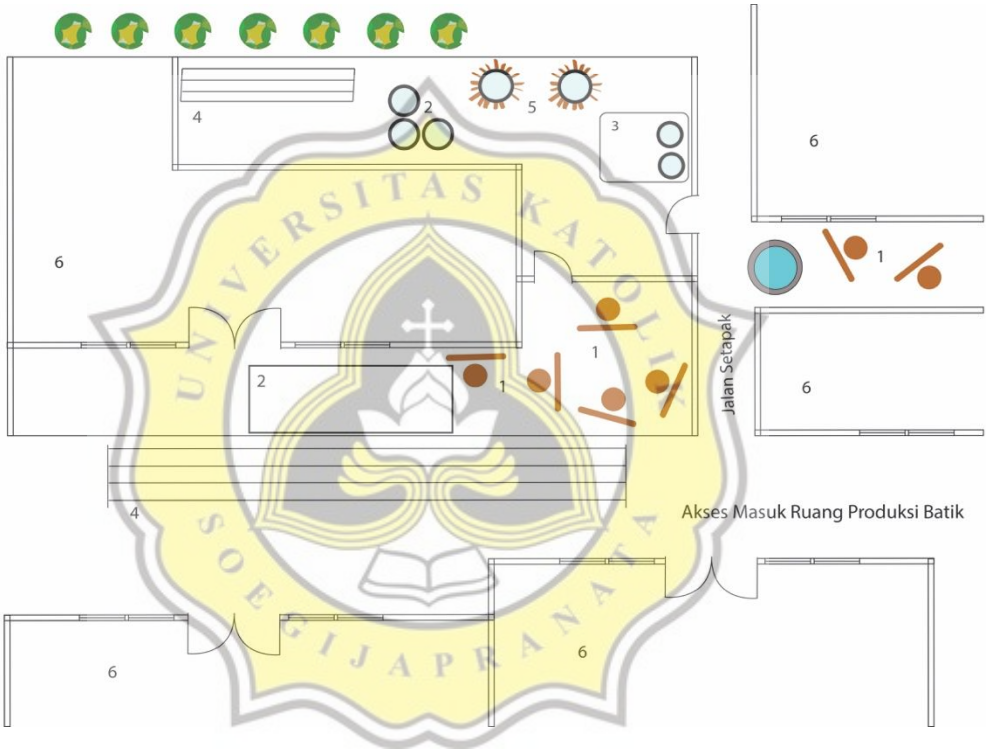

Gambar 4.75 : Denah Ruang Produksi Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)

a) Tempat Proses Pencantingan

Proses pencantingan merupakan proses awal dari keseluruhan proses pada alur produksi batik. Proses ini adalah melakukan penorehan cairan malam ke permukaan kain. Fungsi malam tersebut sebagai bahan perintang warna, agar zat pewarna tidak dapat masuk ke dalam pori – pori kain yang di bubuhi malam atau lilin.

Proses Pencantingan di Batik Tulis Wates Desa Bakaran Juwana, dilakukan oleh masyarakat disekitar di teras rumah masing – masing. Namun sebagian besar para pengrajin lebih memilih untuk melakukan proses pencantingan secara bersama berkumpul di salah satu rumah warga. Hal ini di maksudkan agar para pengrajin dapat lebih fokus menyelesaikan batik, sehingga hasilnya dapat lebih banyak dan lebih baik. Selain itu para pengrajin juga lebih nyaman ketika mengerjakan secara bersama – sama dengan berkumpul di salah satu rumah pengrajin karena mereka dapat mengerjakan pembatikan dengan suasana senang dengan ngobrol dan bercanda bersama – sama pengrajin lainnya.

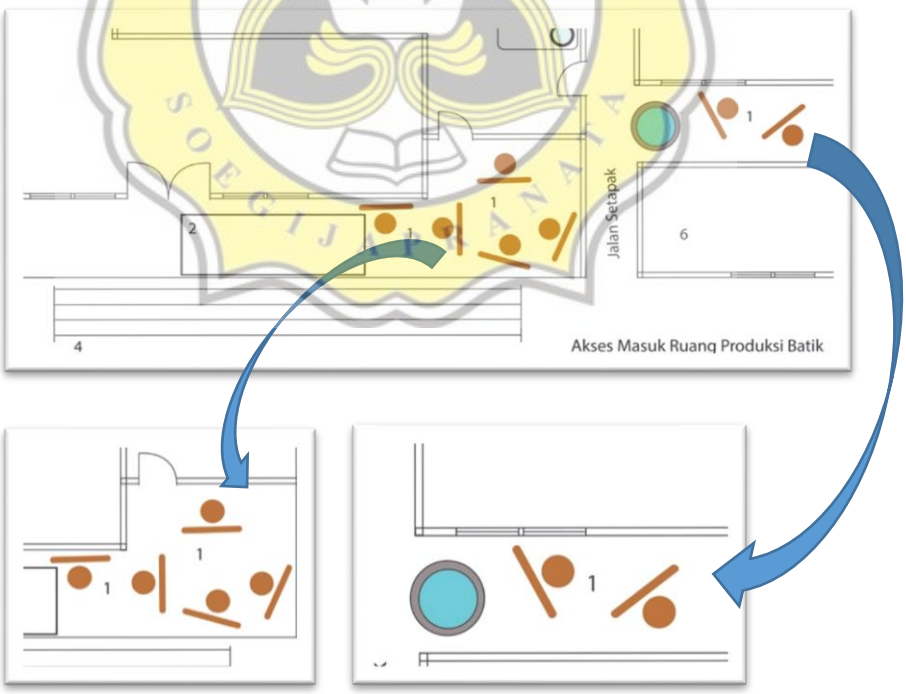

Gambar 4.76 : Denah Ruang Proses pencantingan di Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.77 : Ruang Proses Pencantingan Batik Tulis Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Proses Pewarnaan

Kain batik setelah selesai di canting masuk pada urutan proses berikutnya yaitu proses pewarnaan kain. Untuk proses pewarnaan kain batik di Desa Bakaran sudah mengenal 2 jenis atau 2 cara pewarnaan, yaitu menggunakan teknik celup dan teknik colet. Pada ruang produksi batik di Batik Tulis Wates, untuk kedua teknik tersebut dilakukan di tempat yang berbeda. Karena kedua teknik tersebut memiliki kebutuhan ruang yang berbeda.

Untuk teknik colet dapat dikerjakan berdampingan dengan tempat proses pencantingan. Dengan cara kain di bentangkan di lantai dan warna mengguanakan kuas. Sedangkan untuk teknik celup dilakukan di belakang terdapat suatu ruang yang digunakan untuk memproses kain mulai dari pewarnaan celup hingga nglorod. Karena pewarnaan colet membutuhkan tempat yang dekat dengan sumber air dan saluran

pengolahan limbah cair. Untuk proses celup memang membutuhkan lebih banyak air.

Agar lebih jelas, dapat dilihat pada gambar denah tempat proses pewarnaan baik secara celup maupun colet dan situasi asli pada Batik Tulis Wates yang berada di Desa Bakaran Juwana. Berikut merupakan Denah dan gambar di lapangan :

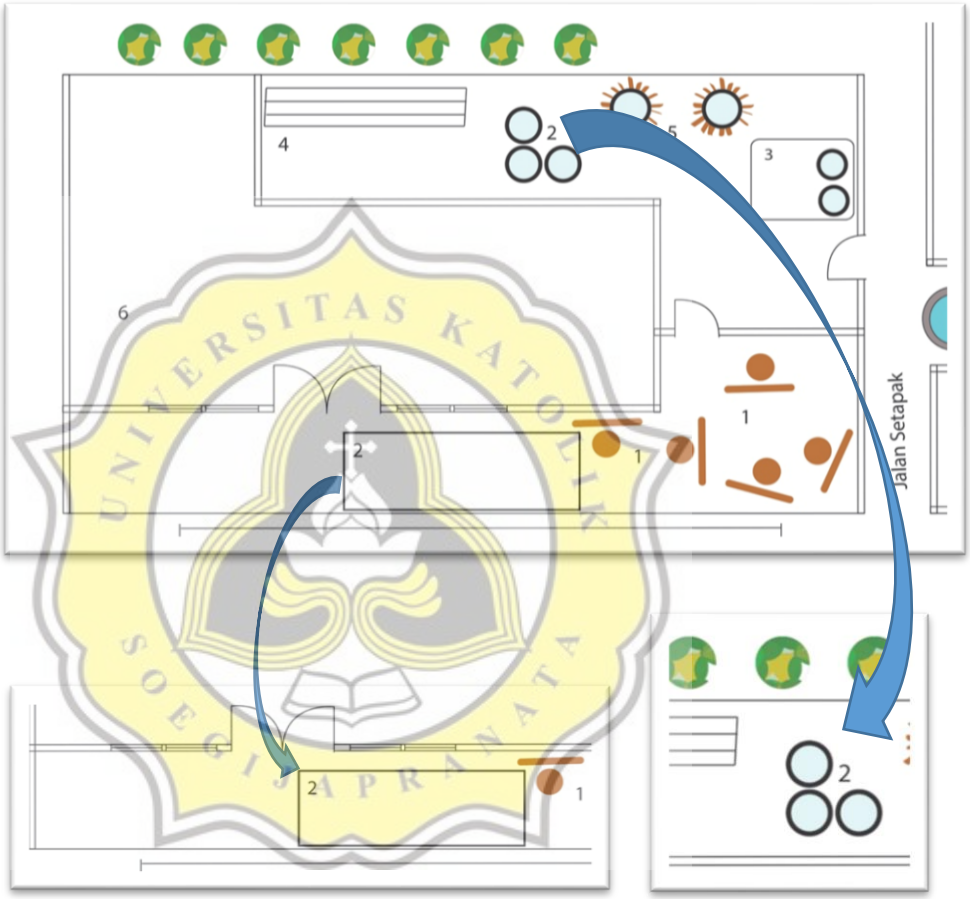

Gambar 4.78 : Denah Ruang Proses pewarnaan di Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Proses pewarnaan di batik tulis wates terdapat 2 tempat. Ada tempat yang kering dan basah. Berikut adalah gambar raung yang digunakan untuk proses pewarnaan dengan teknik colet. Dapat dilakuakn di teras depan rumah pengrajin berdampingan dengan tempat pencantingan. Karena proses pewarnaan dengan teknik coletan ini membutuhkan tempat yang kering dan bersih. Agar detail motif dan warna yang dihasilkan bisa maksimal dan baik.

Gambar 4.79 : Ruang Proses Penwarnaan teknik coletan di Batik Tulis Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan untuk proses pewarnaan dengan teknik celup pada batik tulis wates di Desa Bakaran ruang produksinya terdapat di halaman belakang salah satu rumah pengrajin batik. Karena tempat tersebut dekat dengan kebun dan terdapat lahan yang bisa digunakan untuk mengolah limbah cair. Tempat tersebut juga dekat dengan saluran dan sumber air seperti kran air dan sumur.

Gambar 4.80 : Ruang Proses Penwarnaan teknik celup di Batik Tulis Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.81 : Jalan menuju Ruang Proses Penwarnaan teknik celup di Batik Tulis Wates.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Proses Ngerok

Kain yang sudah selesai diwarna dan sudah kering, maka siap untuk dilakukan proses berikutnya yaitu proses pengerokan. Proses ini biasanya dilakukan di tempat yang dekat dengan sumber air dan dekat dengan saluran pembuangan air. Maka ruang proses kerok di batik tulis wates berada dekat dengan proses pewarnaan celup dan dekat dengan kran air.

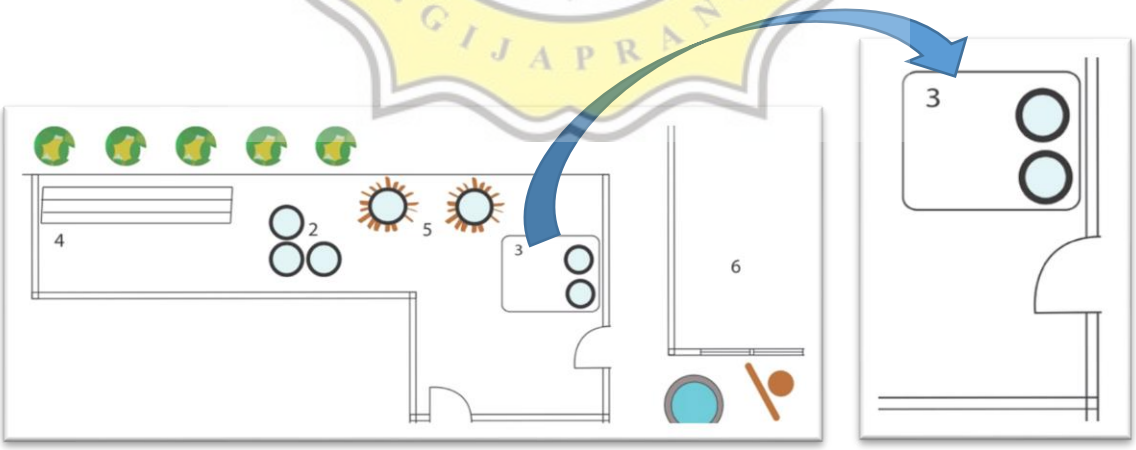

Gambar 4.82 : Denah Ruang Proses kerok di Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Proses Jemur

Setelah kain selesai di kerok dan diwarna, maka proses berikutnya adalah menjemur kain dengan cara di angin – anginkan. Jika kain batik yang di jemur masih ada malamnya maka kain tersebut di jemur di tempat yang tidak terlalu terik. Agar batikannya tidak leleh. Jadi untuk tempat penjemuran kain pada ruang produksi batik tulis wates di Desa Bakaran, memilki dua lahan. Yaitu tempat yang pertama adalah dekat dengan tempat proses pewarnaan celup dan kerok, tempat tersebut semi terbuka dan memilki atap. Sehingga malam yang menempel tidak leleh dan warna nya tidak mudah pudar. Untuk tempat berikutnya berada di teras rumah. tempat tersebut biasanya digunakan untuk menjemur kain yang sudah selesai di lorod.

Gambar 4.83 : Denah Ruang Proses Penjemuran di Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut merupakan kondisi sebenarnya di lapangan ruangan atau tempat yang biasa digunakan untuk menjemur kain :

Gambar 4.84 : Tempat Menjemur Kain Batik Setelah di Warna di Batik Tulis Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Proses Nglorod

Setelah semua proses pembatikan dan pewarnaan selesai. Proses pembatikan terakhir adalah Nglorod, yaitu menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain batik dengan cara direbus menggunakan air mendidih. Pada ruang produksi Batik Tulis Wates yang ada di Desa Bakaran, ruangan atau tempat yang digunakan untuk proses nglorod terdapat di halaman belakang dekat dengan kebun dan saluran pembuangan limbah. Tempat proses

nglorod memang diletakkan di belakang rumah dan dekat dengan kebun supaya suasana di sekitar halaman depan rumah warga tidak terasa pengap. Karena pada saat proses nglorod menghasilkan asap yang sangat banyak dan hawa panas. Jadi proses nglorod tersenbut dilakukan di ruangan yang semi terbuka dan supaya lebih menghemat tempat maka letaknya berdekatan dengan proses mewarna. Pada saat nglorod juga butuh banyak air. Jadi letaknya juga dekat dengan sumber air. Berikut ini merupakan denah ruang proses nglorod kain yang berada di halaman belakang rumah dekat dengan proses pewarnaan:

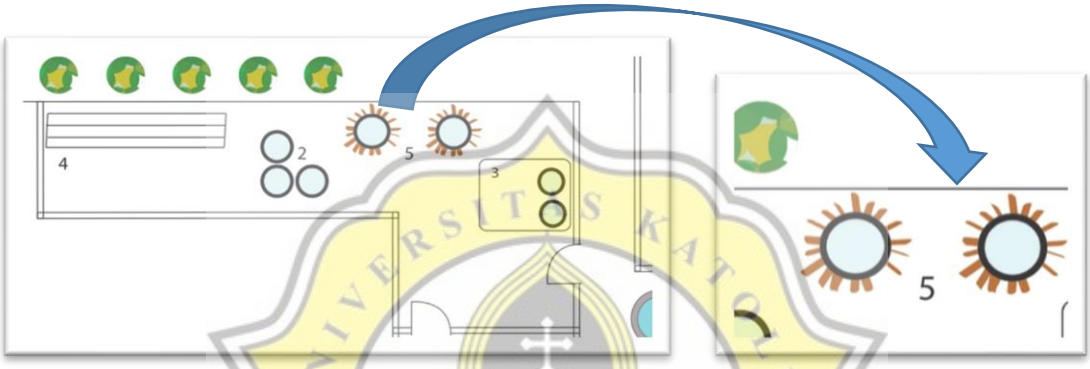

Gambar 4.85 : Denah Ruang Proses Nglorod di Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.86 : Ruang Proses Nglorod di Batik Wates di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3.6 Batik Sekar Arum

Batik Sekar Arum juga merupakan salah satu tempat produksi batik yang cukup berkembang di Desa Bakaran. Karena salah satu pengrajin sekaligus ketua dari kelompok pengrajjin di Batik Sekar Arum selalu semangat untuk melakukan penyuluhan pada masyarakat dan mengadakan pelatihan – pelatihan batik, baik di Desa Bakaran maupun di luar Desa Bakaran. Beliau juga menjalin hubungan baik dengan pemerintah Kabupaten Pati, sehingga usaha Batik Sekar Arum dapat berkembang dengan baik. Beliau bernama ibu Hartatik sebagai salah satu penggerak batik di Desa Bakaran. Kemudian beliau membuka usaha batik Sekar Arum di sekitar pekarangan warga dekat dengan tempat tinggal beliau. Beliau juga memberdayakan warga sekitar untuk ikut melestarikan batik bakaran.

Lokasi galeri dan ruang produksi Batik Sekar Arum sangat strategis. Jika posisi dan letak batik Tjokro sebagai pemilik batik terbesar di Desa Bakaran terletak di jalan raya dan jalur utama. Maka letak batik Sekar Arum terdapat di jalan utama masuk Desa Bakaran di Seberang SD N Bakaran 01. Karena letaknya yang sangat mendukung maka tatanan ruang produksi pada Batik Sekar Arum sangat mempengaruhi untuk menarik para pengunjung. Yaitu para pengunjung yang masuk dan hendak membeli kain batik dapat menikmati suasana para pengrajin yang sedang membatik di teras rumah. Begitu pula dengan proses pewarnaan colet, juga di lakukan di teras rumah dengan tujuan dapat menarik para pengunjung dan proses pewarnaan colet membutuhkan ruang yang cukup bersih dan lebar untuk membentang kain. Kemudian untuk proses produksi yang lain seperti pewarnaan celup, penyimpanan warna, proses ngerok, hingga proses nglorot dilakukan di suatu ruangan. Pada bagian atas di dinding ruangan tersebut terdapat ventilasi udara yang sanagt banyak. Dengan tujuan hawa panas dan asap yang di hasilkan dari proses – proses batik dapat keluar melalui ventilasi tersebut. Sehingga ruangan tersebut tidak terasa pengap. Kemudian proses – prose pembatikan mulai dari pewarnaan hingga nglorod memang membutuhkan air yang sangat banyak. Oleh karena itu proses – proses tersebut di kelompokkan pada suatu ruangan agar dapat dengan mudah mendapatkan air dan limbah cair juga dapat di kelola dengan mudah dengan cara membuat saluran pembuangan limbah. Sehingga tidak mengotori ruang produksi batik yang lainnya maupun

mengotori halaman sekitar rumah warga. Untuk tempat penyimpanan pewarnaan berada di ruang tertutup dan terhindar dari sinar matahari. Berikut ini adalah denah ruang produksi Batik Sekar Arum dan letaknya yang sangat strategis dan mudah dijangkau pengunjung:

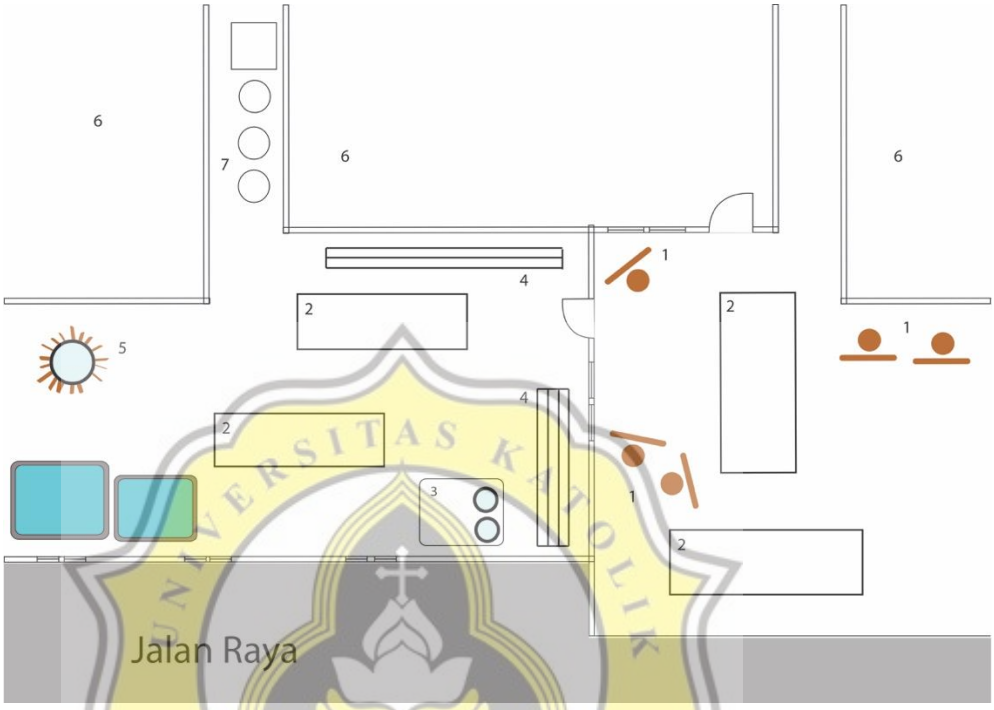

Gambar 4.87 : Denah Ruang Produksi Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan Gambar Denah :

1. Tempat Proses Pencantingan
2. Tempat Proses Pewarnaan
3. Sumur dan Tempat Proses Kerok
4. Tempat Jemuran Kain
5. Tempat Proses Nglorod
6. Rumah Pengrajin (penduduk setempat)
7. Ruang Penyimpanan Bahan Pewarna

a) Tempat Proses Pencantingan

Ruang proses pencantingan di batik Sekar Arum terdapat di teras – teras rumah para pengrajin yang letaknya saling berdekatan. Dan di pusatkan pada rumah – rumah para pengrajin bagian depan yang dekat dengan jalan raya. Karena hal ini dapat menjadi objek yang menarik bagi para pendatang maupun koonsumen. Jadi para konsumen dan tamu di berikan pemandangan proses pencantingan. Selain itu proses pencantingan di lakukan di depan teras masing – masing rumah para pengrajin dengan tujuan, agar para pengrajin dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaan dan proses pencantingan secara bergantian, mengingat proses ini memerlukan waktu yang sangat lama dan ketelatenan.

Gambar 4.88 : Denah Ruang Proses Pencantingan di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.89 : Denah Jalan menuju Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Tempat Proses Pewarnaan

Jika proses pencantingan dilakukan di teras – teras rumah pengrajin pada bagian depan agar terlihat dari jalan raya. Hal ini dapat menarik

perhatian para konsumen dan wisatawan yang berkunjung. Namun lain halnya dengan beberapa proses berikutnya yang di lakukan pada satu ruangan. agar pada halaman rumah para pengrajin tidak terlihat becek dan kotor. Termasuk juga proses pewarnaan. Proses ini ada yang dilakukan di dalam ruangan dan ada yang dilakuakn di luar ruangan.

Pada proses pewarnaan dengan teknik celup dilakukan di dalam ruangan. Dimana ruang tersebut terdapat sumber air dan saluran pembuangan limbah cair ke pengolahan limbah. Pemusatan proses ini dijadikan satu dalam satu runagan agar tidak semua tempat menjadi kotaor dan becek, dekat dengan sumber air dan saluran pembungan, dekat dengan penyimpanan bahan pewarna. Jadi dapat lebih mudah dan cepat dalam menjalankan proses pewarnaan celup. Untuk behan pewarnaan disimpan pada tempat yang tertutup tidak terkena sinar matahari. Hal ini untuk menjaga kualitas bahan pewarnanya agar tidak mudah rusak.

Kemudian teknik pewarnaan yang lain adalah teknik colet. Yaitu memberi warna pada kain yang sudah dibatik dengan cara menggunakan kuas yang di sapukan pada bagian kain yanng hendak diwarna. Karena proses ini membutuhkan tempat yang datar, bersih, dan kering, proses ini juga tidak menghasilkan limbah cair yang banyak. Maka proses pewarnaan dengan teknik colet dilakukan di depan teras para pengrajin, dan ruangannya dapat berdampingan dengan ruang proses pencantingan. Selain itu proses pewarnaan dengan teknik colet dilakukan di depan teras dekat dengan pagar dan jalan raya, agar dapat menarik para pengunjung baik wisatawan ataupun para konsumen.

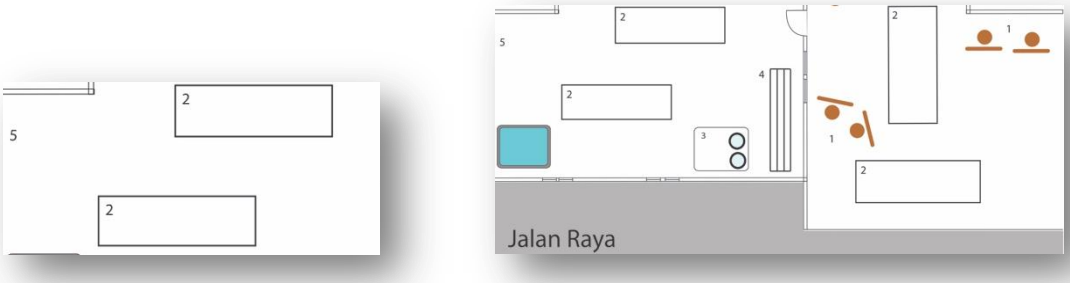

Gambar 4.90 : Denah Proses Pewarnaan Teknik Celup di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.91 : Proses Pewarnaan Teknik Celup di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

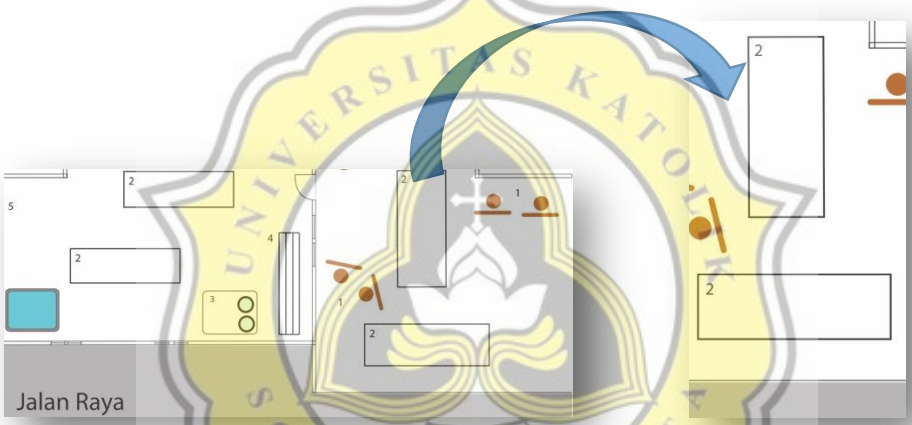

Gambar 4.92 : Denah Proses Pewarnaan teknik Colet Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.93 : Proses Pewarnaan teknik Colet Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

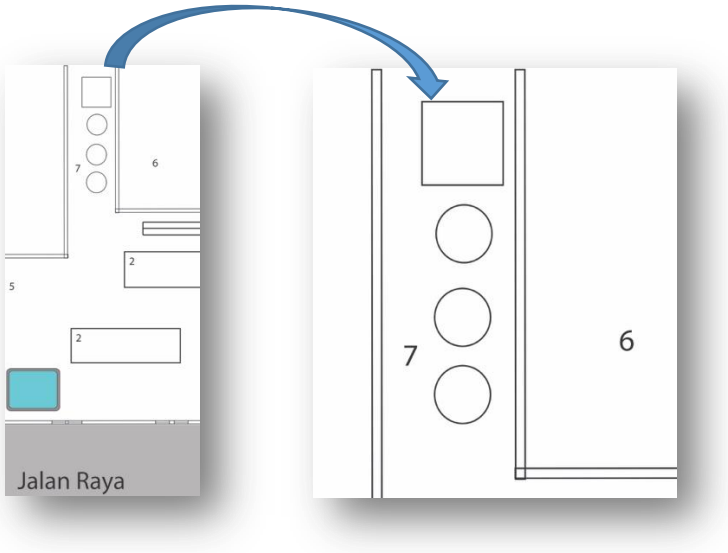

Gambar 4.94 : Denah Ruang Penyimpanan Bahan Pewarna di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

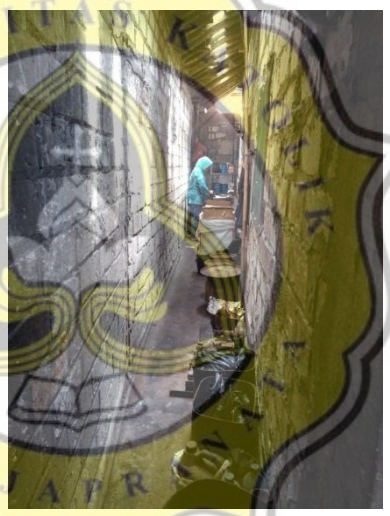

Gambar 4.95 : Ruang Penyimpanan Bahan Pewarna di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Tempat Proses Kerok

Setelah proses pewarnaan biasanya dilanjutkan dengan proses *Kerok*. Proses ini merupakan suatu proses yang menjadi ciri khas pada produksi batik di Desa Bakaran Juwana. Proses *Kerok* merupakan suatu kegiatan menghilangkan beberapa bagian malam yang dikehendaki dengan cara mengerok malam yang menempel pada kain menggunakan pisau tumpul,

agar malam dapat terlepas dari kain dan dapat kemasukan warna pada proses pewarnaan berikutnya.

Proses kerok ini biasanya membutuhkan tempat yang dekat dengan sumber air. Karena proses ini membutuhkan air yang cukup banyak untuk merendam kain sebelum di kerok agar malam yang menempel pada kain menjadi retak dan mudah untuk dikerok. Oleh karena itu proses kerok akan menghasilkan limbah malam hasil kerokan dan membutuhkan tempatyang dekat dengan saluran pembuangan air juga. Maka pada ruang produksi batik Sekar Arum proses kerok dilakukan pada suatu ruangan dimana ruang tersebut menjadi satu dengan proses pewarnaan. Karena sama – sama membutuhkan banyak air dan membutuhkan tempat yang dekat dengan saluran pembuangan air dan limbah. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah mengelola limbah cair dan padat yang dihasilkan dan tempat produksi batik tersebut tidak terlihat kotor semua.

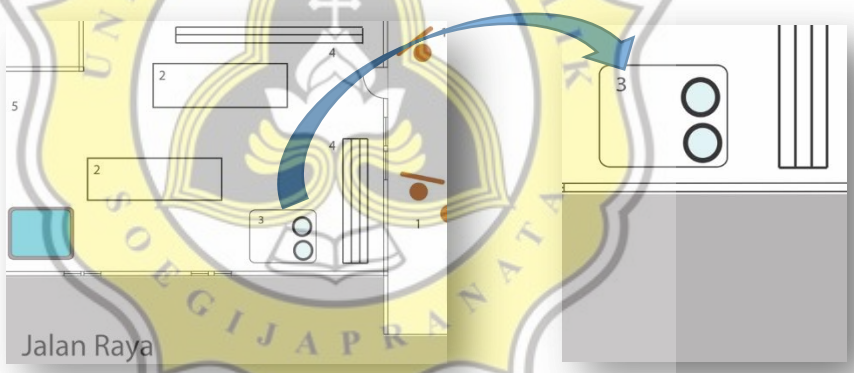

Gambar 4.96 : Denah Ruang Proses Kerok di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Tempat Menjemur Kain

Setelah kain selesai di kerok dan diwarna, proses berikutnya adalah menjemur kain di tempat yang teduh. Hal tersebut agar zat pewarna dapat meresap pada pori – pori kain hingga kering. Dan proses penjemuran kain sebelum di lorod memamng di lakukan di dalam ruangan. Agar kain batik yang baru saja di proses tidak terkena panas sinar matahari secara

langsung. Karena jika terkena panas matahari secara langsung, zat pewarna yang belum meresap secara sempurna akan pudar. Selain itu malam yang menempel pada kain dapat leleh dan menghasilkan kualitas kain batik menjadi kurang baik.

Maka ruang produksi Batik Sekar Arum yang berada di Desa Bakaran Juwana memanfaatkan suatu ruangan sebagai pusat kegiatan pewarnaan sekaligus penjemuran. Supaya dalam urutan proses tersebut dapat langsung dikerjakan dengan cepat dan praktis. Selain itu saluran pembuangan dan pengolahan limbahnya juga dapat menjadi satu. Dapat dilihat pada denah berikut bahwa tempat menjemur kain letaknya berdekatan dengan tempat proses pewarnaan kain.

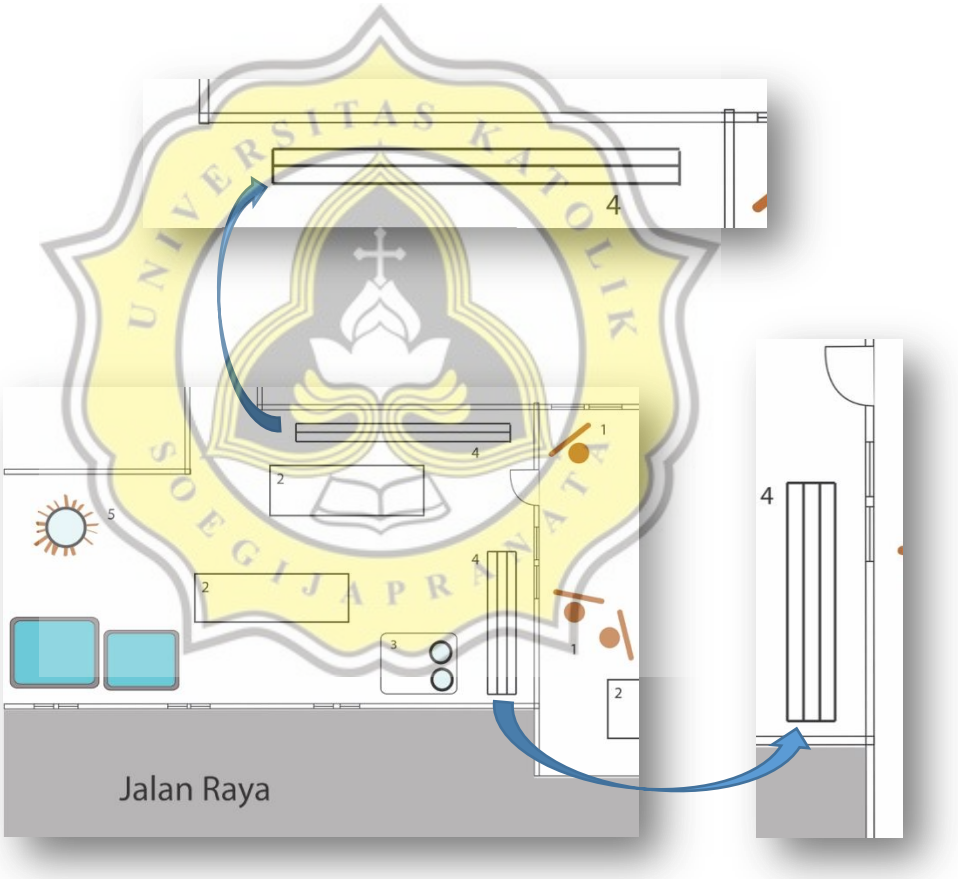

Gambar 4.97 : Denah Ruang Proses Penjemuran Kain di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Tempat Proses Nglorod

Proses yang terakhir adalah proses Nglorod, yaitu menghilangkan seluruh malam yang yang menempel pada kain dengan cara direbus dengan air yang mendidih. Proses nglorod membutuhkan tempat yang dekat dengan sumber air dan saluran pembuangan limbah cair juga dekat dengan tempat pembuangan dan pengolahan limbah padat. Sehingga limbah tersebut dapat dikelola dengan baik dan dapat digunakan kembali.

Maka pada ruang produksi Batik Sekar Arum yang berada di Desa Bakaran Juwana, untuk ruang proses Nglorod juga menjadi satu ruangan dengan proses pewarnaan. Hal ini supaya dapat dengan mudah mendaptkan air dan dapat dengan mudah untuk memusatkan dan mengelola limbah dari beberapa proses tersebut. Namun pada proses nglorod, berada di sudut ruang dan dekat dengan ventilasi. Karena pada proses ini membutuhkan banyak ruang terbuka untuk mengeluarkan asap. Agar suasana di dalam ruangan tersebut tidak terasa panas dan pengap sekali.

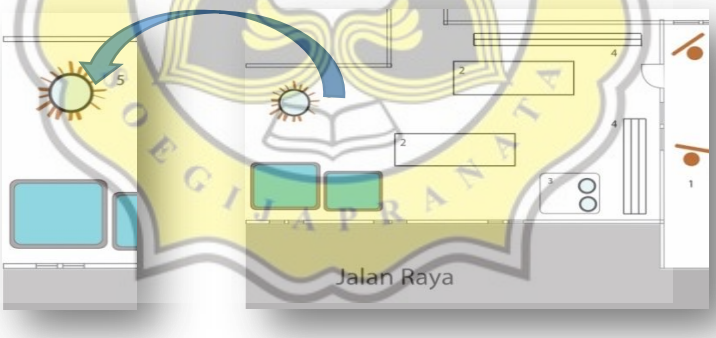

Gambar 4.98 : Denah Ruang Proses Nglorod di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.99 : Ruang Proses Nglorod di Batik Sekar Arum di Desa Bakaran.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3.3.7 Ruang Produksi Batik Bakaran yang Baik

Dari beberapa contoh di atas, proses produksi batik di Desa Bakaran terlihat memanfaatkan ruang yang ada di sekitar mereka. Yaitu, pada saat proses pembuatan batik di Desa Bakaran, masyarakat setempat atau para pengrajin mengerjakan berdampingan dengan pekerjaan rumah tangga mereka. Jadi para pengrajin mengerjakan proses pembuatan batik di lingkungan sekitar rumah mereka yang di fungsikan sebagai ruang produksi batik.

Agar pengerjaan proses produksi batik lebih efektif maka akan lebih baik jika ruang produksi di tata dan di kelompokkan menjadi lebih teratur dan tempat yang digunakan terpisah dari tempat yang digunakan untuk rumah tangga Agar para pengrajin bisa lebih fokus untuk mengerjakan batiknya tidak terganggu dengan pekerjaan rumah tangga. Dengan cara mengelompokkan sesuai zona ruang yang di butuhkan dan diurutkan sesuai alur produksinya pada ruang produksi batik di Desa Bakaran Juwana. Yaitu tempat proses produksi batik terbagi menjadi dua zona yaitu kering dan basah, demikian juga penempatan masing – masing proses produksi di tata secara urut dari proses awal hingga akhir. Hal ini guna mempermudah dan mempercepat proses produksi batik di Desa Bakaran. Dimana selama ini proses produksi hanya menggunakan tempat yang ada di lingkungan sekitar yang harus bersaam dengan kegiatan rumah tangga sehari – hari. Selain itu hal ini juga dapat meningkatkan kualitas produksi batik bagi pengrajin di Desa Bakaran. Karena para pengrajin dapat lebih fokus pada kegiatan membatiknya.

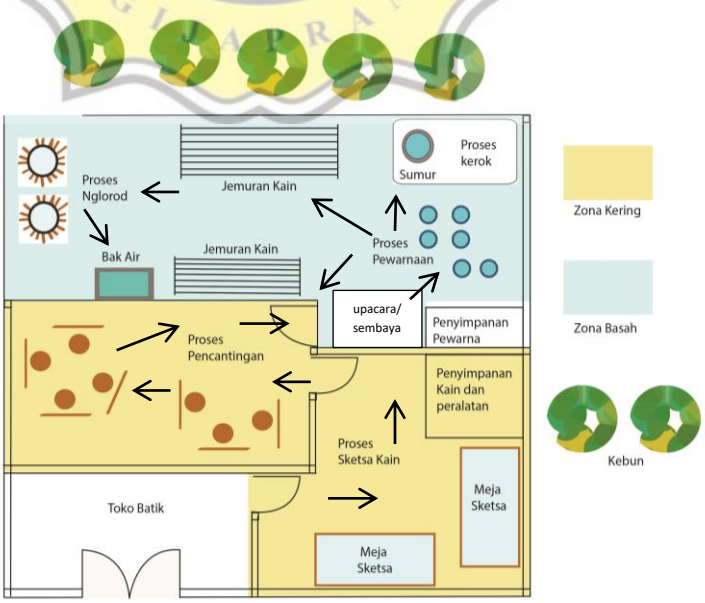

Gambar 4.100 Penataan alur dan Zoning Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran
Sumber Dokumentasi Pribadi

Dari gambar di atas merupakan sketsa tempat penataan ruang produksi batik. Tempat tersebut sudah disesuaikan dengan alur produksi batik yang ada di Desa Bakaran Juwana. Dan di ruang produksi ini di fokuskan untuk kegiatan membatik dan proses produksinya. Berikut merupakan alur dari pintu masuk hingga proses akhir, sebagai berikut :

- Pada pintu masuk dimulai dari galeri untuk memajang karya – karya yang sudah jadi dan siap untuk dijual
- Alur selanjutnya menuju ruang yang di gunakan untuk proses sketsa dan ruang pemotongan kain. Di tempat tersebut terdapat ruang penyimpanan kain dan penyimpanan pola – pola dan motif untuk sketsa gambar pada kain yang akan di batik.
- Kemudian mulai masuk ke ruang semi terbuka, ruang ini di gunakan sebagai ruang pencantingan
- Setelah itu masuk pada pemrosesan kain dimana ruangan ini membutuhkan tempat yang dekat dengan sumber air dan saluran pembuangan limbah karena di gunakan untuk proses pewarnaan.
- Juga berdampingan dengan ruang untuk nglorod, karena sama – sama membutuhkan sumber air dan tempat pembuangan limbah cair dan padat. Tempat ini membutuhkan ruangan yang terbuka, karena akan menghasilkan asap yang sangat banyak.

Dari beberapa urutan tersebut untuk pemurnian ruang produksi dapat diketahui bahwa membutuhkan dua zona, yaitu :

- zona kering di letakkan di depan dimulai dari galeri untuk menarik perhatian konsumen hingga ruang semi terbuka untuk proses pencantingan
- zona basah terletak di belakang disini merupakan zona untuk pemrosesan kain dari pewarnaan hingga di lorod dan di jemur.